

Saraswati

esai-esai arkeologi 2

KALPATARU

Majalah Arkeologi No. 10

1993 - 1994.

Saraswati Esai-esai Arkeologi

2

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993/1994**

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1993/1994

ISSN 0126 - 3099

Dewan Redaksi

Penanggungjawab	: Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua	: Nies Anggraeni
Sekretaris	: Endang Sri Hardiati
Anggota	: Harry Truman Simanjuntak
	Sony Chr. Wibisono
	Lien Dwiari Ratnawati

KATA PENGANTAR

Tiga tahun yang lalu kami telah menerbitkan buku persembahan untuk mengenang Ibu Satyawati Suleiman. Seperti telah kami sebutkan, buku persembahan tersebut akan terdiri dari 2 nomor penerbitan. Semula kami ingin menerbitkan SARASWATI, *Esai-esai Arkeologi* 2 ini dalam tahun yang sama dengan nomor pertamanya. Tetapi karena beberapa kesulitan yang tak dapat kami hindari, kami baru dapat menerbitkannya pada tahun ke 6 wafatnya Ibu Satyawati Suleiman.

Tertundanya penerbitan nomor kedua buku persembahan ini juga menyebabkan kami harus meminta maaf pada putera-puteri keluarga Suleiman Djajamiharja. Karena dengan demikian Bapak Suleiman tidak dapat lagi melihat, membaca, dan menikmatinya. Beliau telah dipanggil menghadap Khaliknya pada tanggal 18 April 1992. Padahal tampaknya beliau ingin melihat SARASWATI nomor kedua ini. Dua bulan sebelum wafat beliau masih menanyakan penerbitan buku persembahan ini.

Pada kesempatan ini kami, atas nama seluruh keluarga Puslit Arkenas, memanjatkan doa kehadirtat Illahi agar arwah Bapak dan Ibu Suleiman dianugerahi kedamaian dan ketenangan di alam baka.

Tampaknya usaha yang telah dirintis Ibu Suleiman untuk memajukan penelitian arkeologi Indonesia sudah menunjukkan hasilnya. Penelitian arkeologi telah mencakup hampir seluruh wilayah Nusantara dan para peneliti yang dulu dibimbingnya makin maju menapaki titian yang telah dibangunnya. Kami hanya mampu membisikkan ucapan terima kasih atas semuanya itu.

SARASWATI nomor kedua ini memuat 10 karangan yang berasal dari arkeolog luar maupun dalam negeri. Seperti diketahui Ibu Suleiman sangat menaruh minat pada agama Buda maupun peninggalan-peninggalan budistis. Oleh karena itu kami muat karangan tentang kekunoan yang berlatarbelakang agama Buda untuk mengawali rangkaian persembahan ini, sesudah obituari yang ditulis oleh O.W. Wolters. Selanjutnya disusul dengan karangan dengan topik Sumatera, pulau yang selalu menggugah keinginan Ibu Suleiman untuk meneliti lebih jauh.

Kemudian diikuti oleh karangan dengan topik keramik dan gerabah, artefak yang juga menjadi titik perhatian Ibu Suleiman. Selain itu masih ada karangan mengenai pelestarian warisan budaya, peninggalah masa kolonial dan temuan emas dari Kediri yang melengkapi persembahan kepada *Ibu para arkeolog* ini.

Semoga SARASWATI nomor kedua ini dapat melengkapi khasanah esai arkeologi Indonesia

Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
KUMPULAN KARANGAN	
1. In Memoriam: Satyawati Suleiman, 1920-1988 <i>O. W. Wolters</i>	1
2. Serat Centhini Ungkap Masalah Arca Buddha dalam Stupa Induk Candi Borobudur..... <i>Soekmono</i>	7
3. Double Meditation Platforms at Anuradhapura and the Pendopo of Ratu Boko..... <i>John N. Miksic</i>	23
4. Palembang and Sriwijaya: An Early Harbour-city Rediscovered..... <i>Pierre-Yves Manguin</i>	35
5. Arca-arca Tamil di Kota Cina..... <i>Edmund Edwards McKinnon</i>	53
6. Perdagangan Keramik dan Proses Perubahan Budaya pada Masa Indonesia Kuno..... <i>Soeroso MP</i>	80
7. Pottery of The Buni Pottery Complex As Shown by The Collection of The Museum Nasional..... <i>Wahyono</i>	95
8. Observation of Legal Aspect on Preservation and Restoration of Cultural Heritage in Indonesia..... <i>Uka Tjandrasmita</i>	113
9. Pulau Sakit Peninggalan Sejarah Maritim di Jakarta..... <i>Dirman Surachmat</i>	137
10. Seger dan Temuan Emasnya..... <i>Sri Soejatmi Satari</i>	139

GITA SENJA

*Senja demi senja berlalu
Puing demi puing bertimbun
Nilai demi nilai mengendap*

*Debu dan ratna menyatu
Lumpur dan mutiara membaur*

*Singsingkan lengan baju
Sibakkan lumpur dan debu
Rangkai mutiara sepenuh kalbu*

*Rantai permata kembali bercahaya
Mozaik kenangan masa lalu terbina*

*Aku bangga
Aku bahagia*

Soekarno Tw



Foto 1: Di antara para ahli arkeologi dalam dan luar negeri

IN MEMORIAM: SATYAWATI SULEIMAN, 1920-1988

O. W. Wolters

Dra. Satyawati Suleiman, born in Bogor and the daughter of a Sundanese *bupati*, died in Jakarta on February 26, 1988, a few weeks before the death of her cousin, Mrs. Paramita Rahayu Abdurrachman.¹⁾ She was appointed Director of the National Research Center of Archaeology in 1973 and held the post until 1977. She retired in 1985 as the Center's Senior Research Scholar after completing a long and distinguished career as an art historian that began just before World War Two when she was studying under Professor Dr. Bernet Kempers. She always expressed her affection for her teacher, whose occasional visits to Indonesia were important occasions for her.

In 1953 she took her degree in Archaeology at the University of Indonesia and was the first woman archaeologist to graduate there. During her career she served as Indonesian cultural attache in New Delhi (1958-1961) and in London (1961-1963), and she became a familiar figure in many international conferences. Her life spanned eventful times in Indonesia, and she enjoyed writing her memoirs for the Jakarta press. Her account of the arrival of the Japanese in 1942 was published in *Indonesia*.²⁾ Towards the end of her life she sometimes told her friends that she was looking forward to retirement and leisure to look after her fish pond, but everyone knew that she dreaded the prospect of becoming bored. Fortunately, when she retired in 1985 she was granted the privilege of retaining her office in the Research Center, where she continued to write and help younger scholars to edit their articles for publication.

Others are better qualified than I to review her career and scholarly work. My friend-ship with her began only when both of us were already aging. We first met in 1978, and the reason was that we shared the conviction that the last word had not yet been written about Sriwijaya's presence at Palembang.³⁾ In July that year she led a group to Palembang that included Dra. Soejatmi Satari, the late Dra. Rumbi Mulia Harahap, and three Cornellians in addition to myself.

Under her auspices we made a preliminary survey of Bukit Seguntang and the Musi estuary, and, as a result of what was found on the surface, archaeologist thereafter acknowledged that Bukit Seguntang could no longer be neglected as a focus for Sriwijayan research. For me this occasion was the beginning of series of regular visits to Indonesia and a chapter in my life for which I shall always be grateful to Dra. Suleiman.

Her influence on the development of Sriwijayan studies and the study of ancient Sumatra in general was not only substantial; it was indispensable. She, more than anyone else, kept alive the importance of this field of research by bringing to it her professional status, scholarly prestige, and an encyclopaedic knowledge of Sumatran and Javanese artifacts to enable those who worked with her to put miscellaneous discoveries into broader cultural perspectives. She was always generous in supporting those who discovered new archaeological sites and particularly anxious to encourage younger scholars in the National Research Center to interest themselves in Sumatran studies. She was quick to recognize the value of new sources of information and especially ceramic evidence, a subject that was coming into its own in the later years of her life and to which she promptly responded.⁴ In spite of her advancing years she was an indefatigable traveler and collected sackloads of surface ceramics for later examination. Her incessant tours in Sumatra sharpened her awareness of the influence of the physical terrain on the shaping of history. She always saw the island as a whole and was interested in ways in which what happened in one area could affect other areas.⁵ Finally, and crowning her efforts to promote Sriwijayan research, she was able to use her influence on the Governing Board of SPAFA (SEAMEO Project in Archaeology and Fine Arts) to organize four Sriwijayan "workshops" in Indonesia and Thailand during the years 1979-1985. These workshops played an important role in encouraging long neglected comparative studies and inter-regional scholarly collaboration. They were also her opportunity for introducing South-east Asian scholars and others to Sumatra's cultural heritage. Her familiarity with the island made her a well-informed guide when the workshops traveled up and down Sumatra. The result of the SPAFA

Project is that Sriwijayan studies and especially in the neighborhood of Palembang need never again languish. Discoveries there and prospects for further research, unforeseen before 1978, are Dra. Suleiman's permanent legacy.

But she would never have been able to preside over the renaissance in Sriwijayan studies if she had shirked field trips. Nothing seemed to give her more delight than working outside Jakarta. Her characteristic behavior was walking through the fields and mud of Sumatra and observing carefully what she saw on the ground, climbing steep ladders to visit riverine villages along the Musi river, scrambling across log bridges over deep streams at Muara Jambi, or traveling by jeep along dirt tracks to newly found cultural remains reported to her by the inhabitants of remote villages. E. Edwards McKinnon recalls how on one occasion she made her way, shoes in hand, through the rice fields at Kota Cina and laughingly remarked on what had to be done in the quest for "Hindu Sumatra".⁶⁾ Sometimes we would observe her sucking a cucumber, and she would explain that she was keeping her blood pressure under control. Her leadership and enthusiasm were so infectious that, no matter how late in the day the reconnaissance of a new site was proposed, it was undertaken without hesitation. She always took the opportunity of talking to villagers about exciting episode in Sumatra's ancient past; many outside the academic world will remember her. New evidence, carefully photographed and recorded, is now available for future research. Her physical stamina and spirit of adventure would have done justice to a much younger person. She was always happiest when she was taking part in what she would refer to as "walking seminars". Those who accompanied Yati, as she was known to her friends, will affectionately remember her stately but always gentle presence and lively sense of humor.

Dra. Suleiman always hoped to visit Cornell, and she would have done so in the summer of 1987. But in April she became dangerously ill. Her Cornell friends, recipients of her hospitality and kindnesses, will not forget her, and their respectful sympathies are extended to her husband and five children and to her colleagues in the National Research Center of Archaeology.

Notes

- 1) Writing in the *Indonesian Observer*, Sunday, April 3, 1988, Dr. A.B. Lopian, head of the Center for Social-Cultural Research and Development, LIPI, pays a moving tribute to these scholarly cousins. Mrs. Paramita Rahayu Abdurachman had been encouraged by Dra. Suleiman to learn Portuguese, and she became the first Indonesian historian to use Portuguese, and also Spanish, documents. Her research interests included the traditions of Indonesian textile weaving. Cornellians will remember her as well as Dra. Suleiman as kind friends in Jakarta.
- 2) Satyawati Suleiman, "The Last Days of Batavia", *Indonesia* 28 (Oktober 1979): 55-64.
- 3) An archaeological expedition to Palembang confidently announced that no remains there could be attributed to Sriwijaya. By 1976, and probably earlier, she was convinced that the expedition's conclusion was illfounded; letter from E. Edwards McKinnon, dated May 17, 1988. Dr. McKinnon met her in 1976 for the first time.
- 4) "A Few Observations on the Use of Ceramics in Indonesia", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* 7 (1980).
- 5) In 1954 she published "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas", *Amerta* 2 (1954). Dr. McKinnon suggests that her interest in Sumatra was reinforced by her friendship with Dra. Rumbi Mulia, a Mandailing Batak. The two toured Sumatra together.
- 6) Letter from E. Edwards McKinnon, dated May 17, 1988. I am grateful to him for sharing memories of our friend.



Foto 2: Ibu Suleiman sebagai ketua delegasi Indonesia dalam SPAFA Workshop 1983 di Bangkok



Foto 3: Ibu Suleiman bersama Prof. Dr. R. Soekmono dan Prof. Yamamoto dalam sebuah SPAFA Workshop.

SÊRAT CÊNTHINI UNGKAP MASALAH ARCA BUDDHA DALAM STUPA INDUK CANDI BOROBUDUR

Soekmono

Pendahuluan

Ketika saya menghadapi tugas berat pemugaran Candi Borobudur saya sempat tergoda untuk menambah satu macam pekerjaan lain yang tidak masuk dalam rencana. Godaan ini bersumber dari keinginan untuk menjawab pertanyaan dan menanggapi permintaan yang diajukan kepada saya oleh berbagai pihak berkenaan dengan arca Buddha yang sudah lebih dari setengah abad ditempatkan di bawah pohon kenari di halaman candi dan sekarang disimpan di museum lapangan Taman Wisata Candi Borobudur.

Pertanyaan yang diajukan adalah, "apakah belum juga ada kepastian tentang di mana sebenarnya tempat asli arca itu?", sedangkan permintaan yang disertakan adalah, "tidak dapatkah dalam pekerjaan pemugaran sekarang arca itu dikembalikan ke tempatnya semula dalam stupa induk Candi Borobudur?".

Memang benar bahwa arca yang dimaksud itu berasal dari stupa induk Candi Borobudur, dalam arti bahwa di situlah arca itu ditemukan ketika Van Erp melaksanakan pemugaran dari tahun 1907 sampai tahun 1911. Selesai pemugaran, arca itu tidak dikembalikan lagi ke tempat ia semula ditemukan melainkan ditaruh saja di luar candi. Tindakan tersebut didasarkan atas perintah atasan yang sangat meragukan bahwa arca itu memang asli di dalam stupa induk.

Masalah tempat asli arca Buddha yang dimaksud memang sudah lama menghantui mereka-mereka yang mempunyai minat khusus terhadap Candi Borobudur, baik dari segi kepurbakalaan maupun dari segi kesejarahan, dan lebih-lebih lagi dari segi keagamaan sebagai pendekatan terhadap makna dan maksud pembangunannya.

Adapun yang menjadi sumber permasalahan ialah bersimpangsiurnya berita-berita tentang kehadiran arca itu di dalam stupa induk

Candi Borobudur. Sejak dikenalnya kembali Candi Borobudur dalam tahun 1814 tidak ada berita sedikit pun tentang arca tersebut, sehingga berita Wilsen dalam tahun 1853 merupakan berita pertama. Ternyata berita ini dibantah oleh Hoepermans dalam tahun 1864, sehingga berkembanglah masalah ada tidak adanya arca dalam stupa induk Candi Borobudur.

Kegigihan Krom untuk menolak arca itu sebagai arca yang asli menjadi penghuni stupa induk Candi Borobudur mendapat dukungan kuat dari kenyataan bahwa arca itu lebih mirip kepada arca yang tidak terpakai. Terbuatnya dari batu, dan ukurannya sama benar dengan ratusan arca Buddha lainnya yang melengkapi Candi Borobudur. Namun demikian, arca yang satu ini sama sekali bukan padanan dari arca-arca yang sangat besar jumlahnya itu dan yang masing-masing menampilkan karya seni yang amat tinggi nilainya. Arca yang bernasib malang ini belum selesai penggarapannya, dan lagi pula jelek mukanya dan cacad tubuhnya. Keriting rambutnya belum dipahat, lengan atasnya yang kanan tidak sama panjangnya dengan lengan atas sebelah kiri, dan alas tempat duduknya tidak sama ukuran tebalnya untuk bagian kanan dan bagian kiri. "Luka" di dahi dan hidungnya menambah jelek lagi penampilannya, sedangkan salah satu ibujarinya hilang dan lipatan kainnya di antara kakinya belum digambarkan. Demikianlah maka memang masuk akal kalau semua kekurangan itu memperkuat pendapat bahwa arca itu sengaja tidak diselesaikan dan kemudian disisihkan sebagai barang apkiran.

Godaan bagi saya tadi akhirnya dapat saya atasi dengan memutuskan untuk tidak menambah beban dengan mempermasalahkan dikembalikan atau tidaknya arca tak sempurna itu ke dalam stupa induk Candi Borobudur. Tambahan bahan untuk memperoleh kepastian tentang tempat asli arca itu memang tidak berhasil saya peroleh, sedangkan pertimbangan teknis memberi alasan yang cukup kuat untuk tidak membongkar stupa induknya. Soalnya ialah bahwa mengembalikan arca itu ke dalam stupa induk - apa pun alasannya - harus disertai dengan pembongkaran dinding stupanya. Hal ini hanya akan merusak apa yang sudah diutuhkan dan diperkuat oleh Van Erp. Maka akan bertentanganlah usaha ini dengan tujuan pemugaran menyeluruh yang justru hendak menyelamatkan apa yang sedang terancam bahaya runtuh.

Fakta atau Fitnah ?

Sebelum tahun 1853 tidak ada berita sama sekali tentang adanya arca di dalam stupa induk Candi Borobudur. Orang yang pertama kali melakukan penelitian bagian dalam stupa induk itu adalah *Corne-lius* sebagai bagian dari tugasnya yang ia terima dari Letnan Gubernur Jendral *Raffles* dalam tahun 1814. Laporannya tidak diketahui di mana rimbanya, akan tetapi hasilnya sebagaimana disarikan oleh *Raffles* dalam bukunya *History of Java* (1817) sama sekali tidak menyebutkan dijumpainya sebuah arca di dalam stupa induk itu. Bahkan gambar irisan yang dibuatnya dan dimuat dalam album susunan *Raffles* (terbit tahun 1844) menampilkan stupa itu dalam keadaan kosong.

Berita kedua yang menyinggung masalah stupa induk Candi Borobudur berasal dari *Crawford*, yang sampai tiga kali dalam kesempatan terpisah menyatakan bahwa dalam stupa induk, satu-satunya bagian yang ada biliknya, sama sekali tidak terdapatkan arca, bahkan landasan untuk penempatannya pun tidak ada (*History of the Indian Archipelago*, 1920; *On the ruins of Boro Budur in Java*, 1820 dan *A descriptive dictionary of the Indian islands and adjacent countries*, 1856).

Berita ketiga berasal dari residen *Yogya*, *Valck*, yang berkunjung ke Borobudur dalam tahun 1840, dan menceritakan bahwa Dewa Utama yang tentunya menjadi penghuni stupa induk itu sudah hilang sehingga tidak diketahui lagi Dewa siapa yang menjadi sasaran pemujaan.

Berita keempat tanpa nama penulis tetapi diduga keras berasal dari buku harian *Van Hoevell* yang mengunjungi Candi Borobudur dalam tahun 1840 juga, mengemukakan kemungkinan bahwa di dalam stupa induk itu dahulunya ada sebuah arca Buddha besar sekali, sesuai dengan ruangnya.

Dalam tahun 1842 Candi Borobudur mengalami suatu peristiwa yang amat penting, yaitu dilakukannya penelitian terhadap bagian dalam stupa induknya oleh *Hartmann* yang waktu itu menjabat

Residen Kedu di Magelang. Pejabat ini sangat besar perhatiannya terhadap Candi Borobudur dan sejak tahun 1835 sudah berusaha untuk melakukan berbagai tindakan pembersihan guna menampakkan kembali bangunan candinya. Hanya amat disayangkan bahwa Hartmann tidak meninggalkan catatan sedikit pun, apa lagi laporan, tentang apa saja yang ia lakukan. Demikian pula halnya dengan pekerjaannya di tahun 1842 yang bersejarah itu.

Adanya patung Buddha di dalam stupa induk dapat diketahui dari laporan *Wilsen*, yang dari tahun 1849 sampai 1853 tinggal di Borobudur dengan tugas mengabadikan relief-relief serta bagian-bagian yang dianggap penting melalui gambar-gambar tangan. Di samping menggambar ia menulis juga beberapa karangan, satu di antaranya terbit dalam *TBG* tahun 1853 dengan judul *Boro Boedoer*. Berkenaan dengan stupa induknya ia terangkan bahwa menurut cerita rakyat setempat lubang besar yang menganga pada dinding timur adalah hasil bongkar paksa beberapa waktu yang lalu untuk mencari harta karun. Penggalan di dalam stupa itu menghasilkan temuannya sejumlah benda dari logam yang tidak diketahui jenisnya. Benda-benda ini dikirim ke Jakarta. Arca Buddha dari batu yang terpendam tanah, dibiarkan saja di tempat. Mengenai arca ini *Wilsen* lebih lanjut menjelaskan, bahwa nampaknya belum selesai dibuat. Ikal rambutnya tidak ada, sehingga tatanan rambutnya nampak seperti tutup kepala. Tangan dan kakinya dikerjakan demikian kasarnya sehingga kelihatan bekas-bekas pahatnya. Mengenai sikap tangannya dikatakan serupa dengan arca-arca yang ada di sebelah utara (*abhayamudra*), sedangkan gambar yang ia buat sendiri memperlihatkan sikap tangan *bhumisparcamudra*.

Setahun kemudian keterangan *Wilsen* tadi dibantah oleh *Friedrich*, yang mendapat berita bahwa pembongkaran dinding stupa induk itu dilakukan di hadapan residen Hartman dalam tahun 1842, sedangkan yang ditemukan di dalamnya adalah arca Siwa berukuran kecil dan sejumlah mata uang dari emas. Ditegaskannya bahwa tidak ditemukan arca Buddha. Maka dipertanyakan oleh *Friedrich* tidak mungkinkah baru kemudian arca itu dimasukkan ke dalam stupa?

Beberapa tahun kemudian ada keterangan lagi dari *Brumund* bahwa memang ada sebuah arca Buddha di dalam stupa induk.

Hanya saja ditambahkan bahwa kedua tangannya diletakkan di depan (yang berarti bahwa sikap tangannya menggambarkan *dyanimudra*).

Dalam tahun 1864 terbit suatu berita dari *Hoepermans* yang lebih rinci lagi dari keterangan *Wilsen* berkenaan dengan upaya *Hartmann* untuk mengaduk isi stupa induk Candi Borobudur dalam tahun 1842. Cerita itu diperolehnya dari penduduk setempat yang pernah turut serta dalam penggalian itu. Menurut yang empunya cerita, sewaktu berlangsung penggalian tanah di dalam stupa itu "Sri Kangjeng Paduka Residen" mengambil sesuatu benda yang segera ia bungkus dengan saputangan untuk selanjutnya tidak lagi melepaskan-nya dari pangkuannya dalam perjalanan pulang ke Magelang naik kereta. Kata orang, temuan itu berupa sebuah arca yang terbuat dari emas. Untuk menutupi peristiwa itu Bupati Magelang segera memerintahkan untuk menempatkan sebuah arca Buddha dari batu ke dalam stupa. Arca ini diambil dari bawah, dari sekumpulan arca-arca lepas. Sementara itu ada pula cerita lain, yang mengatakan bahwa Bupati Magelang menempatkan sebuah arca batu ke dalam stupa sebelum Residen Kedu melaksanakan niatnya melakukan penelitian di dalam stupa induk. Adapun maksudnya ialah untuk tidak mengecewakan atasannya bilamana penelitian itu nantinya tidak menghasilkan temuan.

Rupanya keterangan *Friedrich* dan *Hoepermans*, dan juga cerita yang beredar di kalangan masyarakat, tidak mendapatkan perhatian dari *Leemans* ketika ia menyusun monografi Borobudur. Memang yang menjadi dasar dan sumber utama dari penyusunan monografi ini adalah bahan-bahan yang telah dikumpulkan oleh *Wilsen* dan *Brumund*. Dalam monografi yang diupayakan sejak tahun 1859 dan baru dapat terbit dalam tahun 1873 ini, dicantumkan keterangan bahwa di dalam stupa induk itu ada lantai batu yang telah dibongkar oleh pencari harta karun sebelum *Cornelius* melakukan penelitian dalam tahun 1814. Arca yang semula duduk di atas lantai ini terperosok ke dalam lubang galian, dan kemudian tertimbun tanah bercampur pecahan batu. Penggalian oleh *Hartmann* dalam tahun 1842 berhasil menemukan arca itu dalam posisi duduk agak condong ke belakang. Arca ini serupa dan seukuran dengan arca-arca Borobudur lainnya, tetapi kurang sempurna pembuatannya. Cacat pada kening-

nya disebabkan karena terkena cangkul salah seorang pekerja.

Cerita tentang upaya Bupati Magelang untuk menutup-nutupi perbuatan Residen Hartmann, atau sebaliknya untuk mengelabui sang Residen, dengan memasukkan arca Buddha ke dalam stupa induk, bagi Krom merupakan landasan untuk bersikeras menolak anggapan bahwa arca Buddha yang ditemukan Van Erp dalam stupa induk Candi Borobudur memang sejak semula bertahta di situ. Pendapat ini diuraikan panjang lebar dalam *Archaeologische Beschrijving*, buku monografi besar tentang Candi Borobudur yang terbit dalam tahun 1920. Ditegaskannya bahwa sebelum tahun 1842 sama sekali tidak ada berita tentang hadirnya sebuah arca Buddha dalam stupa induk Candi Borobudur.

Setahun kemudian monografi itu dibahas oleh Bosch. Pada kesempatan ini ia menyanggah pendapat Krom berkenaan dengan arca Buddha yang dihebohkan itu. Baginya sama sekali tidak masuk akal untuk percaya bahwa Bupati Magelang begitu kekanak-kanakannya sehingga ia menyuruh angkut sebuah arca Buddha dari halaman ke puncak bangunan dengan maksud semata-mata untuk menyenangkan atasannya, padahal di bagian puncak bangunan itu cukup banyak arca lainnya yang boleh dikata tinggal ambil saja. Kalau mengangkutnya sudah amat sulit, lebih sulit lagi untuk memasukkan arca itu ke dalam stupa dan kemudian menimbunnya dengan tanah dan pecahan-pecahan batu lantainya. Dan lagi, tentunya Residen juga tidak terlalu bodoh untuk tidak melihat adanya pekerjaan yang baru saja selesai, baik pekerjaan pembongkaran lantai maupun pekerjaan penggalian di bawahnya.

Dengan jalan pikiran yang menghindari pencemoohan terhadap Bupati dan Residen, maka kesimpulan yang dapat ditarik dan sesuai dengan akal sehat ialah bahwa arca Buddha yang tidak sempurna itu memang sejak semula berada di dalam stupa induk Candi Borobudur.

Pendapat Bosch itu didukung dan bahkan diperkuat oleh Van Erp. Dalam laporan pemugarannya yang terbit dalam tahun 1931 sebagai *Bouwkundige Beschrijving* dari monografi besar Candi Borobudur menambahkan penegasan bahwa baik Cornelius maupun pelapor-pelapor lain tidak seorang pun yang benar-benar meneliti bagian dalam dari stupa induk Candi Borobudur. Gambar irisan yang

dibuat oleh Cornelius pun hanya didasarkan atas penglihatan saja melalui lubang dalam dinding stupa, tanpa memasuki ruangnya yang tentunya berbau busuk karena kelelawar. Ditambah dengan berbagai pertimbangan teknis maka Van Erp dengan tegas menolak pendapat Krom, dan menetapkan bahwa rongga besar yang ada di dalam tubuh stupa induk Candi Borobudur memang dibuat untuk menempatkan arca induknya, sedangkan adanya rongga kecil di atasnya menjadi petunjuk adanya peripih untuk melengkapi makna Candi Borobudur.

Keyakinan Van Erp bahwa arca Buddha tidak sempurna itu memang asli di tempat ia menemukannya, sepintas nampak bertenangan dengan apa yang ia lakukan sebagai petugas dan penanggungjawab pemugaran Candi Borobudur. Arca yang ia temukan pada awal pekerjaannya tidak ia kembalikan ke tempatnya semula pada akhir tugasnya. Hal ini menggambarkan kebesaran jiwa Van Erp, yang di satu pihak menyadari bahwa ia bukan ahli arkeologi melainkan "hanya" seorang teknikus sedangkan di lain pihak ia juga menyadari bahwa ia bukan pengambil keputusan melainkan "sekedar" pelaksana. Karena itulah ia patuh kepada perintah atasan.

Titik Terang

Ada tidaknya arca Buddha di dalam stupa induk Candi Borobudur erat bertalian dengan sistim kebudayaan yang menjadi inti sesuatu aliran dalam agama Buda Mahayana, dan karena itu menentukan pula aliran keagamaan yang melatari Candi Borobudur. Sebagaimana kita ketahui, dalam garis besarnya agama Buda Mahayana mengenal adanya lima orang Dhyani Buddha, yang masing-masing dalam pematungannya diberi tanda tersendiri berupa sikap tangan atau *mudra*. Di Borobudur kita jumpai ada 6 macam *mudra*, sehingga Dhyani-Buddhanya ada 6 pula. Hal ini menimbulkan permasalahan yang cukup rumit dan banyak dibahas oleh para pakar.

Pembahasan yang amat menarik adalah yang dilakukan oleh *Stutterheim*. Pakar ini menggali sumbernya dari kitab Jawa-Kuno *Sang Hyang Kamahayanikan*, yaitu kitab yang khusus menguraikan masalah keagamaan Buda Mahayana. Hasil studinya, yang terbit

dalam tahun 1929 sebagai *Tjandi Baraboedoer. Naam, vorm en betekenissen*, membuahkan kesimpulan bahwa jumlah arca Buddha Candi Borobudur harus 505 buah, yang masing-masing menggambarkan pengejawantahan tertentu dari Sang Buddha. Arca yang ada sekarang berjumlah 504 buah, sehingga terdapat kekurangan satu buah. Hanya dengan menerima arca yang dihebohkan itu sebagai arca yang nomor 505 barulah dapat lengkap pantheon yang dilukiskan pada Candi Borobudur.

Selanjutnya Stutterheim menjelaskan bahwa menurut *Sang Hyang Kamahayanikan* pula maka di atas segala bentuk kebudayaan yang sudah terwakili oleh 504 buah arca Candi Borobudur itu masih ada bentuk pengejawantahan yang tertinggi, maha tunggal dan tidak nampak, yaitu yang disebut *Bhatara Buddha*. *Bhatara* inilah yang belum ada wakilnya dalam jumlah 504 arca Buddha tadi. Maka kesimpulan Stutterheim adalah bahwa arca yang tidak sempurna itulah yang menggambarkan *Sang Bhatara Buddha*.

Bahwa arca tidak sempurna dipakai sebagai penggambaran tokoh yang maha sempurna dapat diterangkan dari segi kesadaran manusia akan keterbatasan kemampuannya. Ia tidak mampu menggambarkan, apa lagi mewujudkan kesempurnaan. Hanya saja ia menyadari bahwa alam semesta itu sempurna karena selalu menampilkan dua unsur yang berlawanan: ada bumi ada langit, ada siang ada malam. Berangkat dari kesadaran ini ia beranggapan bahwa yang namanya betul-betul sempurna ialah bilamana yang indah diimbangi oleh yang jelek dan yang lengkap diimbangi oleh yang cacat. Maka arca cacat yang bertakhta dalam stupa induk Candi Borobudur adalah pelengkap yang mutlak harus ada untuk menggambarkan kesempurnaan dari manifestasi Sang Buddha secara keseluruhan.

Permasalahan tentang tempat asli arca Buddha yang banyak menarik perhatian itu mendapatkan titik terang ketika *Van Lohuizen de Leeuw* berupaya memecahkan masalah *The Dhyani-Buddhas of Borobudur* dan meneliti kembali sebuah naskah yang tidak pernah diterbitkan. Naskah ini disusun oleh *Sieburgh*, seorang pelukis yang pernah tinggal di Borobudur antara tanggal 20 Nopember 1837 -- 2 April 1839. Dalam naskah tersebut si penulis melaporkan bahwa di dalam stupa besar di puncak Candi Borobudur terdapat sebuah arca batu yang belum selesai.

Kepastian dari *Sêrat Cênthini*

Sêrat Cênthini adalah kitab bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Jawa pula dan digubah dalam bentuk tembang atau puisi. Isinya segala macam pengetahuan yang dimiliki oleh orang Jawa waktu itu: masalah rumah dan rumah tangga, masalah hidup dan kehidupan keluarga, masalah perkawinan dan kebahagiaan, masalah binatang piaraan dan senjata pusaka seperti keris, masalah watak manusia dan kesusilaan, masalah keagamaan dan filsafat, dan banyak lagi masalah lain. Tak salahlah kalau karya sastra tersebut dianggap sebagai *ensiklopedi* dan sumber informasi yang amat penting untuk menggali alam pikiran Jawa.

Sêrat Cênthini sudah diterbitkan dengan menggunakan huruf Latin, sehingga lebih mudah dibaca pun oleh orang Jawa sendiri meskipun masih dalam bentuk tembang. Alihaksara ini ternyata memerlukan tidak kurang dari 12 jilid untuk menampung naskah yang terdiri atas 722 pupuh itu.

Menurut keterangan dalam *Bubuka*, *Sêrat Cênthini* itu mulai digarap pada hari Sabtu Pahing tanggal 6 bulan Sura tahun *paksa suci sabda ji* yang bertepatan dengan tahun Jawa 1742 atau tahun Masehi 1814. Katakanlah bahwa penyusunannya memakan waktu 16 tahun. Maka ensiklopedi itu selesai digubah dalam tahun 1830, jauh hari sebelum Residen Kedu Hartmann mengawali kegiatannya di Borobudur. Sementara itu bahan yang dikumpulkan untuk disajikan dalam naskah *Sêrat Cênthini* itu tentunya sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu keterangan tentang adanya arca Buddha di dalam stupa induk Candi Borobudur dapat kiranya kita jadikan bukti untuk menetapkan kebenaran tempat asal arca tersebut.

Keterangan yang amat menarik itu tercantum dalam pupuh 105 pada halaman 59 - 60 dari jilid II *Sêrat Cênthini Latin*. Untuk lengkapnya baiklah kiranya kalau kita kutip bait-bait yang memuat deskripsi Candi Borobudur seluruhnya sebagaimana disaksikan oleh Mas Cebolang dan kawan-kawan seperjalanannya. Kutipan ini sekaligus memberi gambaran bagaimana orang awam dahulu membuat deskripsi.

bait 1.

Marmaning Hyang Maha Nasa, supe kang kantun neng wukir, tan andimpê lampahira, kalamun prapta ing chandi, agêng tinon rêspati, anama ing Barabudhur, inggih candhi pra Buda, kathah rêca agêng alit, sumewa lir angganing kang para Buda.

bait 2.

Anjêngêr Ki Mas Cêbolang, mwanng rencang sakawan santri, myat candhi agêng pelag, kang kinarya sela langking, lir banon rimbaganing, wit ngandhap tumekeng pucuk, ingukir gegambaran, tundha pitu tuhu adi, ngandhap candhi kinubengan rêca-rêca.

bait 3.

Agêng alit warna-warna, wontên ingkang sirah paksi, sirah macan, sirah liman, sirah buron amêpêki, ana kang sirah jal, ngadêg atanapi lungguh, jengkeng myang sila tumpang, ana kang kadi sêmedi, ana ingkang ngêmbat langkap mandhi gada.

bait 4.

Salêsih miyat ing rêca, candhi nulya den unggahi wus prapta ing palataran, anon gambar kang nêng ringgit, têtung-gêlang ngubêngi, linajêngakên inggahipun, antuk kalih tataran, ingubêngan têtung tapis, linajêngakên minggah mring tataran tiga.

bait 5.

Ingubêngan têtung gêlang, tapis lajêng minggah malih, prapteng tataran sakawan, sawusira angubêngi, aso sadaya sami, Mas Cêbolang lingira rum, reh wus sêrap Hyang Surya, prayoga aso kariyin, mêngko bêngi nginêp ing kene kêwala.

bait 6.

Ing ratri datan winarna, sawusnya Hyang Arka mijil, wi-nangsulan dênya miyat, saubêngan punang candhi, kathah rêca gêng alit, sadaya samya kinurung, ing sela têtancangan, tapis denira ningali, minggah malih margi mrapat prapteng puncak.

bait 7.

Ngancik ing tataran gangsal, isen-isenira sami, lan tatar tundha sakawan, kaot andhap sawatawis, myang wijar datan sami, saya minggah mindhak ciyut, wus mubêng têtung-gêlang, lajêng minggah malih prapti, tatar nênm lajêng minggah tatar sapta.

bait 8.

Umiyat kurungan sela, tinarancang alus rêmit, nglêbêtê kurungan sela, isi rêca gêng satunggil, nanging panggarapneki, kintên-kintên dereng rampung, saranduning sarira, kathah kang dereng cinawi, kang samya myat langkung eram ing wardaya.

bait 9.

Mas Cêbolang angandika, paran darunane iki, rêca agung tur nêng puncak, têka tan langkêp ing warni, yen pancen durung dadi, iku bangêt mokalipun, baya pancen jinarag, êmbuh karêpe kang kardi, mara padha udakarenên ing driya.

bait 10

Santri catur aturira, kawula sami tan bangkit, (ng) gayuh karsane kang yasa, Nurwtri aturira aris, kakang tan uwis-uwis, (ng)gonku dhêlêg-dhêlêg gumun, miyat kang gambar-gambar, kang aneng sela raringgit, garap rêmit tuhu bangkit kang ayasa.

bait 11.

Cikar tinarik gajah, kang nunggangi baya aji, apêse kae kapala, awit nganggo denpayungi, kalawan ana maning, prau layar konthing jangkung, ana kang nunggang gajah, ana kang anunggang wajik, pinayungan ingiring prajurit dharat.

bait 12.

Ana janma nganggo êlar, ana wadon dhapur ngêmis, wurine rare kumêrap, ana nunggang tandhu joli, gambar kewan mêtêgi, iwen lawan manuk-manuk, iwak loh warna-warna, kayon kêmbang wisma ukir, dak ucapna sadina mangsa rampung.

bait 13.

Wangune iku sadaya pancên ana critaneki, êmbuh jamane dhek Buda, kang pinirid-pirid warni, anaa kang ngandhani, iba sukane tyas ingsun, Mas Cêbolang ngandika, cocog lit gagasan mami, kuwicanê tan ana kang tinakonan.

bait 14.

Dangu kendêl aneng pucak, ngalela ing Tidhar wukir, kawurtan sênênging arga, kukuwunge anêlahi, engêt kusumeng ardi, setêmah agandrung gandrung, sinamar sabil ing tyas, wusana lingira aris, ayo pada tumurun ywa tunggal marga.

bait 15.

Marga kang wetan Saloka, marga kidul Palakarti, marga kulon Kartipala, kang lor aku lan Nurwitri, saenake lumaris, praptene ing tundha catur, ing kono pakumpulan, êndi kang prapta rumiyin, ngentenana dadi barêng *udhunira*.

Untuk keperluan kita sekarang ini kiranya cukup sudah kalau terjemahan bebas yang saya upayakan saya batasi kepada bait-bait yang langsung berkaitan dengan arca yang kita bicarakan, yaitu bait 8 dan 9 sebagai berikut:

Nampaklah sangkar batu yang dikerjakan halus dan rumit. Sangkar ini berisi satu buah arca besar, tetapi pengerjaannya kira-kira belum selesai. Pada seluruh tubuhnya banyak yang belum diukir. Mereka yang melihatnya sangat kagum di dalam hati. Mas Cêbolang berucap: Bagaimana mungkin ini, arca besar lagi pula di puncak kok tidak lengkap macamnya. Kalau memang belum jadi, itu sangat mustahil. Mungkinkah memang disengaja? Entah apa maunya yang membuat. Mari kita renungkan dalam hati.

Kekecewaan Mas Cêbolang dan kawan-kawan, bahwa tidak ada orang yang dapat memberi penjelasan, berkenaan juga dengan berbagai relief. Dalam bait 13 dua kali hal itu terungkap dengan kata-kata "kalau saja ada yang memberitahu" dan "sayangnya tidak ada yang dapat ditanya".

Dari ungkapan kekecewaan itu jelas kiranya bahwa para pengembara itu bersungguh-sungguh, sehingga ceritanya dapat kita percaya dan kita yakini akan kebenarannya. Apa lagi kalau diingat, bahwa keempat santri itu sampai bermalam di Borobudur dan sempat

dua hari berturut-turut mengadakan pengamatan.

Menarik perhatian pula ialah bahwa menurut para santri itu stupa puncak yang berisi arca cacad itu adanya pada tingkat ke-7, sedangkan tingkat 6,5 dan 4 semuanya sama bundar. Hanya saja, ukuran lebarnya berbeda, semakin ke atas semakin sempit.

Keterangan itu memberi gambaran bahwa bagian Candi Borobudur yang berdenah bujursangkar itu hanya ada 3 tingkat dan tidak 6 sebagaimana adanya sekarang. Kesalahan, atau kekeliruan, ini kira-kira dapat dijadikan petunjuk bahwa waktu itu sebagian besar dari bangunannya tertimbun tanah dan semak-semak. Kesimpulan ini sesuai benar dengan laporan Cornelius ketika ia melakukan pember-
sihan di tahun 1814.

Bahwa uraian *Sêrat Cênthini* tentang Candi Borobudur meng-gambarkan keadaan candi itu sebelum diusik oleh Residen Hartman kiranya nyata pula dari uraiannya tentang Candi Mendut (pupuh 105 bait 16-21). Menurut pengetahuan yang ada pada kita, Candi Mendut ditemukan oleh Hartman dalam tahun 1834 sewaktu daerah sekitarnya disiapkan untuk menjadi kebun kopi dalam rangka tanam paksa. Dari berita-berita selanjutnya dapat diketahui bahwa yang dinamakan Candi Mendut itu hanyalah bukit yang tertutup semak-semak dan yang menjadi tempat rakyat menggembala ternaknya, sedangkan batu-batunya sudah banyak yang dijadikan bahan bangunan. Selanjutnya, dari buku *Kersjes* dan *Den Hamer* yang menguraikan *De Tjandi Mendoet voor de restauratie* dan terbit dalam tahun 1903, dapat kita ketahui bahwa waktu itu atap candinya sudah runtuh sama sekali, sedangkan dinding-dindingnya sudah terbelah. Lantai biliknya sudah melesak sehingga arca Buddhanya yang duduk di atas singga-sana miring ke kiri.

Sangat berlainan adalah apa yang dilihat oleh Mas Cebolang dan kawan-kawan, yang tidak sekedar sepintas saja mengunjungi Candi Mendut melainkan sampai menginap di dalamnya. Menurut kesaksian mereka, Candi Mendut itu masih tegak. Atapnya berbentuk bujur-sangkar, sedangkan puncaknya runcing seperti masjid. Arca-arca di dalamnya masih dapat mereka kagumi. Tidak berlebihan lah kiranya kalau bait-bait yang menguraikan Candi Mendut itu saya sertakan, sebagai penutup risalah ini.

bait 18.

Mas Cêbolang angandika, payo padha aningali, tandya lampahira prapta, aneng sangandhaping candhi, nginggil ing pucak lancip, pasagi kêplêng kang wangun, lir masigit sinawang, sela krêsna kang kinardi, pan ingukir pinatra gambar sêkaran.

bait 19.

Gêgambaran warna-warna, tan pae lawan ing candhi Bara-budhur kang wus kocap, ponang candhi den ubêngi, Cêbolang umiyat ing sajuga wiwara agung, lir wiwaraning guwa, rêsik gasik krisik limit, linêbêtan santri sakawan tan pisah.

bait 20.

Pra samya kagyat umiyat, rêca gêng inggil nglangkungi, lungguh ngajêngkên wiwara, sela wêtah kang kinardi, ing kanan mwang kering, mepet pagêr manggenipun, rêca lit anyatunggal, trimurti wastanireki, wusing miyat linajêngakên lêbêtira.

bait 21.

Kadi neng sajroning wisma, jarambah sêla waradin, payon sela tanpa saka, sumêblak sarwa gumrining, maring tyas narambahi, ênêng madhêp ing Hyang Agung, tan ana kang karasa, amung nikmat kang pinanggih, kaya-kaya lumuh lamun yen mêdala.

Kepustakaan

Anonim

1991

Sêrat Cênthini Latin, Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Centhini.

Erp, Th. van

1931

Beschrijving van Borobudur II. Bouwkundige Beschrijving.

Kersjes, B & Den Hamer, C.

1903

De Tjandi Mendoet voor de restaurantie.

Krom, N.J.

1920

Beschrijving van Barabudur I. Archaeologische Beschrijving.

Loohuizen - De Leeuw, J.E. van

1965

The Dhyani-Buddhas of Borobudur. Bijdragen Koninklijk Instituut 121.

Stutterheim, W.F.

1929

Tjandi Baraboedoer. Naam, Vorm en Beteekenis.



Foto 4: *Keadaan Stupa Puncak Borobudur pada tahun 1932. (Repro dari Van Erp)*

DOUBLE MEDITATION PLATFORMS AT ANURADHAPURA AND THE PENDOPO OF RATU BOKO

John N. Miksic

Introduction

I first met Ibu Suleiman in 1976, as a young graduate student, in her office at Jalan Cilacap, together with Ibu Rumbi Mulia. The two archaeologists were very helpful and kind to the young American; from that time until Ibu Suleiman's decease I had the great pleasure of maintaining both a stimulating professional relationship and a warm friendship with this great lady. Our acquaintance grew during the SPAFA Travelling Workshops on Srivijaya in the early and mid-1980s.

We collaborated on two special projects during the period when I taught at Universitas Gadjah Mada from 1981 to 1987. The first came about when she asked me to edit her English version of her diary which she kept during her experiences as Indonesian Cultural Attache in India in the 1950s, including her travels with Mohammad Hatta. She had the intention to publish this work, and I encouraged her to do so. Unfortunately she did not have the time to see the project through to fruition; I hope the manuscript will eventually come to light again and that it will be available for others to read.

The second project was one of her last and consisted of a translation of Wolfgang Marschall's dissertation on prehistoric Indonesian metalworking from German into Indonesian. This project was supported through a Ford Foundation grant to Gadjah Mada and was completed, but the manuscript has not yet been published. I hope that one day an Indonesian publisher for it will be found.

Both these works reveal some of the most significant sides of Ibu Suleiman's character: her warmth coupled with her sharp intel-

lect. I regret very much her passing, and hope that this brief article will serve as a sign of the important place she still occupies in my thoughts.

Drs. Slamet Pinardi recently described the pendopo complex on the southeastern sector of the Ratu Boko site in some detail (Slamet Pinardi 1984). Two platforms 1.43 meter high are surrounded by a floor paved with stone and a wall with three gates. A square platform is connected to a rectangular platform by a narrow "bridge" about 2.5 meters long and 1.9 meters wide. Two stairways give access to the "bridge" and three more stairways to the platform.

The site has been subject to intermittent archaeological research since in 1950. Discoveries include fragments of three inscriptions; a stone casket; and a fragment of a statue of a human seated on a lotus cushion with a semicircular hole, possibly indicating the image served as a spout or *Jaladwara*.

Examination of the stone floor between the pendapa platform and the encircling wall indicated that originally the wall had been much closer the pendapa; at some time in the past a renovation had been performed, in the course of which the surrounding wall has been moved further away, thus creating a larger space within the wall.

The northern gateway, wall, and floor rest for the most part directly on the limestone bedrock of which the Ratu Boko plateau is formed. In other areas there is a foundation layer consisting of red cement 5 to 10 cm thick, beneath which lies a layer of mixed red cement and gravel 10-15 cm thick, then broken limestone mixed with clay, followed by pure clay, and then the limestone bedrock.

Further exploration revealed evidence that the southern platform which is linked to the northern platform by a "bridge" was not part of the first construction stage, nor of the second; rather it was constructed subsequent to the expansion of the surrounding wall. Thus the pendopo complex underwent three phases of building (Slamet Pinardi 1984: 45)

Based on this information, Slamet Pinardi rejects the theory that Ratu Boko could have functioned as a fortress. He then alludes to the possibility that the pendopo complex may have served as a vihara corresponding to the Abhayagiri Vihara in Sri Lanka.

The Inscription from the East Side of the Pendopo Terrace.

Dr. J.G. de Casparis has discussed this inscription which was discovered piece by piece at different time (de Casparis 1961). This inscription contains the date Saka 714 or AD 792/3 and commemorates the erection of a monastery; according to de Casparis, the key section can be translated as "This Abhayagiri Vihara here of the Singhalese ascetics (?), trained in the sayings of discipline of the Best of the Jinas, was established" He went on to comment that.

In fact the foundation is a second Abhayagiri Vihara: either a more or less exact replica of the Ceylonese monastery or, more probably, a building which had enough in common with it in-form or spirit or both - to deserve the same name" (de Casparis 1961: 245).

He goes on to note that the inscription is clearly Mahayanist in tone, and that this contrasts with the Therevada school which has always been dominant in Sri Lanka. However the Sinhalese chronicle *Mahawangsa* does record that a Mahayana school of thought was influential in Abhayagiri from the early third century until the early seventh century, after which a "purification" took place, and the Mahayanist are not mentioned again.

In 1990 during the meeting of the Indo-Pacific Prehistory Association held in Yogyakarta, I had the opportunity to visit Ratu Boko in the company of Dr. S. Deraniyagala of Sri Lanka, who advised me that same similar structures did indeed exist in the Abhayagiri area. By chance in 1991 I was invited to visit Sri Lanka for two weeks to give a brief course of lectures on South-east Asian archaeology to the Post-Graduate Institute of Archaeological Research. This visit was organized through Dr. Senake Bandaranayake, director of the Institute, and funded by the Ford Foundation. Dr. Bandaranayake was quickly able to point me in the proper direction to search for the structures which undoubtedly provided the models for the Ratu Boko pendopo.

The Western Monasteries of Anuradhapura

Dr. Bandaranayake is the author of a well-known volume on the archaeology and architecture of the ancient monasteries of Sri Lanka (Bandaranayake 1974). Chapter Four of this important volume deals with a particular type of monastery form termed *padhanaghara parivena*, usually referred to in the English literature as the "Western Monasteries", "Double Meditation Platform", or "Tapovana" (literally "hermit forest"). Their main features are two stone platforms joined by a narrow stone "bridge" surrounded by a stone wall.

Like the Ratu Boko site, these Sinhalese ruins were first interpreted as secular buildings or palaces, because they deviate so distinctly from the normal religious complexes around the large stupas for which Anuradhapura is famous. These structures, of which there are at least 18 separate groups at Anuradhapura, are not located within the Abhayagiri complex; rather they lie two kilometers to the west, in an area devoid of other ruins; it must have been a deserted forest when the monks began to construct their retreats there.

Dr. Bandaranayake is inclined to date the Western Monasteries to the reign of Sena II (833-853) when a confraternity called the Pangsukulikas divorced themselves from the main Abhayagiri provided others. If this were true, then they obviously could not have provided the model for the Ratu Boko complex. However the Pangsukulikas became a powerful force in Sinhalese Buddhism as early as AD 700, so it would not be implausible to suggest that they might already have begun to establish themselves in this marginal area of the capital several decades before the definitive split occurred.

Several scholars have divided the *padhanaghara* into a number of different types, based on assumed developmental sequences. Dr. Bandaranayake distinguishes three main phases: one in which the walls are constructed of rubble; a second in which plain ashlar masonry is used; and a third in which some simple molding is employed (Bandaranayake 1974: 127).

As he also notes, the earliest type of *padhanaghara* may have evolved as early as the fifth century, and the second or intermediate type at the beginning of the late seventh century (Bandaranayake

1974: 130), which would provide an acceptably early date for the model on which the Ratu Boko pendapa was based.

The term *padhanaghara* originally meant "a house for meditation" (Bandaranayake 1974: 117), but by the fifth century this meaning seems to have become absolute, and we do not know its precise connotation thereafter. The term *padhana* by itself means "spiritual exertions, probably in a collective or congregational the larger of the two platforms. The smaller of the two Dr. Bandaranayake terms the *malaka* ("terrace"). The *malaka* do not have stone pillar bases.

Anuradhapura is not the only site where such structures are found; a larger number (50) is reported to exist at Ritigala, where Sena I build a major monastery for the Pangsukulikas. Other sites where they are also found include Arankale, Veherabandigala, and Manakanda (Bandaranayake 1974: 118-119).

The principal characteristics of the Western Monasteries, in addition to the double-platform, include: a high surrounding wall; the foundation of the main platform or *pasada* directly on bedrock; and the provision of a pool or moat nearly. The surrounding walls always have three entrances, on the north, south, and east. The platforms are always oriented along an east-west axis. The structures are marked by the severe avoidance of architectural decoration with one exception, with a strong connotation of social criticism: a stone urinal, ornately carved with a depiction of what seems to represent a palace.

Other small foundations occur in association with these double meditation platforms, apparently for such mundane purposes as washrooms and kitchens. None of the Anuradhapura complexes have such a feature (Bandaranayake 1974: 122).

As for the purpose of the two platforms, Dr. Bandaranayake notes that floors of the larger of the two structures, the *pasada*, bear traces of walls, and therefore were probably residential in character. The number of seven cells seems to have been constant in all the Sinhalese examples. The *malaka* however do not have any evidence of superstructures, and thus may have been used for some form of group worship.

Turning now to the Ratu Boko complex, we can first note the similarities between the Javanese and the Sinhalese building plans, and then note some of the major differences between them. The principal similarity is of course the existence of two platforms joined by a "bridge", and surrounded by a wall, which in Sri Lanka may have been as high as 2,5 meters. Both cultures chose rocky outcrops in areas on the fringe of a capital as their preferred locations, with the foundations at least partially resting directly on bedrock. Pools are present beside the double platforms. Simplicity of stone carving is maintained. The walls are pierced by three doors, with one wall left intact. Even without the evidence of Sinhalese inspiration provided by the inscription of AD 792, we would strongly suspect that a direct connection existed between the two areas based solely on these architectural similarities.

When we come to the differences, however, we find a number of interesting indications which must betray some specifically Javanese intention. First, the cardinal orientation of the complex is different. Where in Sri Lanka the two platforms lie on an east-west axis, at Ratu Boko the main axis lies north-south. The blank wall in Java is on the east, whereas in Sri Lanka this direction is used for the main entrance. In Java both floors bear bases for wooden pillars, whereas in Sri Lanka the upper surface of the platform nearer to the entrance is plain. In Java the southern platform is much smaller than the northern one, whereas in Sri Lanka both are approximately equal in size.

In Java no example of an ornate urinal has come to light. However an unusual construction has been discovered near the south-east corner of the wall surrounding the two platforms. This consists of three miniature temples connected to a stonelined underground tank or cistern by channels cut into the stone floor on which they stand. Perhaps there is some connection between this unique idea and the palace-like stone urinal of Sri Lanka.

Remains of a stupa have been discovered some 50 meters north-east of the Ratu Boko pendopo complex. Although only at Ritigala is there such a combination, several of the Western Monasteries at Anuradhapura do have traces of round structures in their environs.

Another example of possible parallelism is found in the presence of a secondary complex outside the main compounds at the Western Monasteries, but clearly linked to one of the groups by a walkway. In Java, the parallel is found in the meditation caves carved out of the bedrock a few hundred meters north of the pendopo group. Both elements probably shared a common purpose: to provide a completely isolated location for meditation.

We can therefore conclude that the reference in the Ratu Boko inscription to the learned ascetics of Abhayagiri vihara did not apply to the main group near the great stupa, but rather to the separate community approximately two kilometers to the west. This is another example of the interesting form which cultural relations between South Asia and Southeast Asia often took; the Javanese here found their closest spiritual relatives not in the center of the capital, but in a relatively obscure location on its outskirts. Furthermore, while honoring their Sri Lanka counterparts, they adapted some of the fundamental elements of the Sinhalese model to conform to Javanese precepts.

This discussion cannot solve some of the problems which arise from the data compiled by the recent restoration of the Ratu Boko complex. For example, one would like to be able to discern what factors led to the three phases of building at the Ratu Boko pendopo. Possibly a single platform existed which was later modified to conform to the Sinhalese pattern.

One would also like to know what happened to the Buddhist monks after the mid-ninth century, when the plateau was apparently used for the Saivite rituals. The inscribed lingas and the linga with yoni found at the site traditionally called Keputren, just east of the the pendopo area, indicate clearly that at least part of the plateau became the property of Hindus.

The recent discoveries at Ratu Boko suggest strongly that this site holds important clues to some of the most interesting problems in the historical archaeology of central Java. What exactly transpired in the period around AD 832, when the Sailendra queen married a Hindu king? Was the Ratu Boko plateau the scene of Balaputra's final defence before fleeing to Srivijaya? Several aspects of the

archaeological record seem to confirm the semi-legendary drama from which the Ratu Boko complex derives its name.

Acknowledgements

I would like to thank the Ford Foundation for funding the visit to Sri Lanka, and Dr. Senake Bandaranayake for making it possible for me to visit the Western Monasteries. To him and Dr. S. Dera-niyagala must go the credit for first realizing the connection between them and the Ratu Boko pendopos. I would like to place on record my gratitude to them and to the staff and students of the PGIAR for assisting me during my visit.

Bibliography

Bandaranayake, S.

- 1974 "Sinhalese Monastic Architecture", in *Studies in South Asian Culture* Volume IV. Leiden: E. J. Brill.

de Casparis, J. G.

- 1961 "New evidence on cultural relations between Java and Ceylon in ancient times", *Artibus Asiae* 24: 241-248.

Slamet Pinardi

- 1984 "Data Sementara Bangunan Kompleks Pendapa Kraton Ratu Baka", dalam *Berkala Arkeologi* 5/2, September: 36-50.

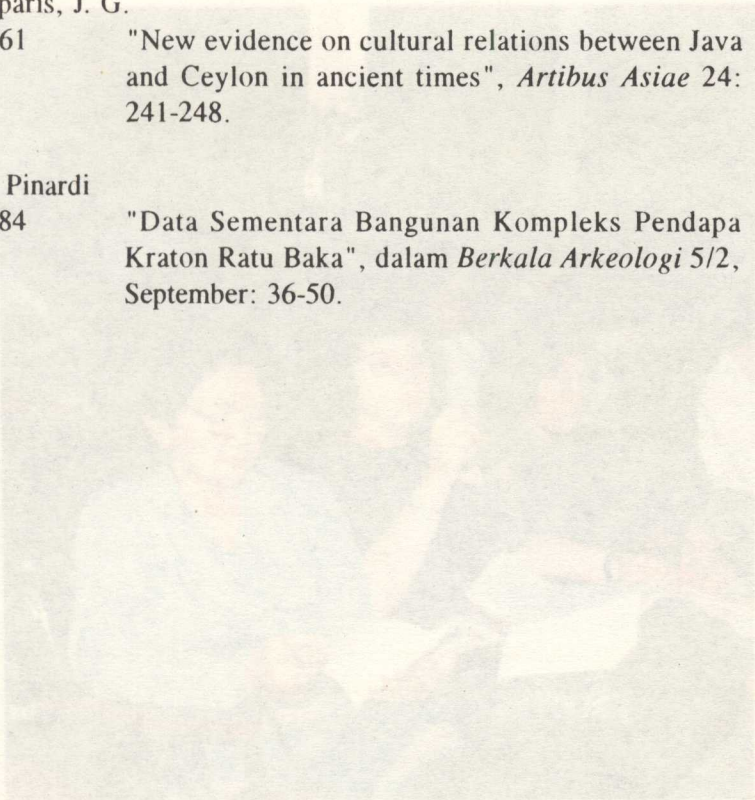


Fig. 5. Ibu Sultanah bersama DR. Viviane Sumaning, Slamet Pinardi dan
Arkeologi III, 1982.



Foto 5: Ibu Suleiman bersama DR. Viviane Sukanda dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, 1982.

PALEMBANG AND SRIWIJAYA: A An early harbour-city rediscovered

Pierre-Yves Manguin

Dra. Satyawati Suleiman often jokingly reminded her friends that her long term concern for Indonesia outside of Java must have developed because of the Bugis and Acehnese blood that ran in her veins. She certainly had a keen interest in Sumatra, to which she devoted much of her writing. She was also among those who believed that the birth place of Sriwijaya could not have been anywhere else but Palembang. Her ceaseless curiosity for the Sumatran maritime polity (no doubt her Bugis seafaring blood speaking again) prodded her into getting SPAFA to organize the very successful four Consultative Workshops on Research on Sriwijaya (SPAFA 1979, 1979, 1982, 1983, 1985; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1981). These were the more official and international sides of her pet project. Meanwhile, she kept gently prodding colleagues from a variety of horizons into "visiting" Palembang and its surroundings and she would usually go along, never at a loss when it came to surveying new ground, by foot or by boat. The first results of these early surveys were soon published and confirmed that Palembang indeed was showing signs of producing far more pre-14th century material than was then believed. (Wolters 1979; McKinnon 1979).

This is when Dra. Satyawati Suleiman convinced me that, as a specialist of maritime history and archaeology, I should get involved in this research work on the Sumatran thalassocracy. The Ecole Française d'Extrême-Orient and the Pusat Penelitian Arkeologi Nasional had by then signed a cooperation agreement that allowed me to spend some years in Indonesia working with Indonesian counterparts. Survey after survey was carried out until it became obvious that a large scale excavation program was needed.

However, Dra. Satyawati Suleiman did not live long enough to see it implemented. She would have been happy to learn that she, after Coedes and a few others, was being proved to have been right about Palembang and Sriwijaya. Not for the sake of being right of course, but because this brought proof that an early harbour polity had thrived in South Sumatra. It is made clear that this program would never have come to fruition without Dra. Suleiman's constant support, until the last days of her active life. It is only natural these few pages should be dedicated to her memory.

This short paper shall expose some of the results reached at the end of the first phase of the Puslit Arkenas/EFEO joint archaeological program in South Sumatra¹⁾. It is written well before a number of detailed analyses on the artefacts recovered are finalized. As such, it should therefore only be considered as an interim report and some of the few conclusions offered as susceptible to partial revision.

The Archaeology of West Palembang

Before excavations could start, the (by then) only slightly urbanized western suburbs of Palembang were intensively surveyed and mapped during short annual campaigns, between 1979 and 1988. Hopes about the archaeological potential of the area were raised by a combination of factors. This is where the sacred hill of Bukit Seguntang stands, on which is still found a complex of tombs said to contain the remains of the founding heroes of Palembang and the Melaka dynasty. The modern toponymy of the area situated in between the hill and the Musi River still is reminiscent of that found in the legendary period of Palembang/Andelas history narrated in the first chapters of the *Sejarah Melayu* (Westenenk 1923, Manguin 1987: 352). In the immediate surroundings of Bukit Seguntang, 7th century inscriptions and contemporary statuary were found earlier in the century (Schnitger 1937). The hill is also reputed to have then yielded large bricks from *stupa*-like monuments that were re-used for construction works by Dutch authorities, remnants of which were revealed during the 1974 campaign. The quick urbanization of this sector also prompted us to intensify research there before it became

too late. In 1985, a detailed study of aerial photographs of the flat marshy lands south of Bukit Seguntang soon revealed an intriguing group of large reservoirs linked together by canals, as well as to the Musi and Kedukan Bukit rivers.

Purposive sampling of surface finds was carried out as systematically as allowed by the alternatively marshy and raised environment. Most emerged stretches of land were intensively surveyed within a 7 km² triangle having Bukit Seguntang at its northern tip, the Kedukan Bukit, the Lambidaro and the Musi rivers respectively forming its eastern, western and southern sides (map 2 and Manguin 1987: 344 ff.). This sampling yielded some 1.500 surface finds of imported ceramics, 83% of which were pre-15th century (and 59% pre-11th), with the majority of other finds dating back to the 18th century only (Bambang Budi Utomo 1985, Manguin 1987: 359). Finds of early artefacts (ceramics, earthenwares, glass, beads, loose bricks, a bronze stupika mould, a terracotta makara, two fragments of 7th century inscriptions, a small bronze Buddha, boat timbers) were made on a number of emerged stretches of land, as well as from a few lower sites. Density of finds, though, except for ceramics at Talang Kikim Seberang and Lorong Jambu, and beads at Kambarang Unglen, was disappointingly low.

The excavation campaigns carried out in the area between 1988 and 1990 on sites with concentrations of surface finds were also, on the whole, rather disappointing. Due to the shallowness of early deposits in the area (some 0.50 m only) and to ensuing heavy man-made disturbances in modern times resulting from cassava cultivation, brick looting or, recently, from intensive urbanization, only fragmentary information could ever be gathered. A pre-excavation geomagnetic survey of a variety of sites in the area, covering a total of 1.6 ha, was carried out in 1989 with the help of Dr. John Stanley of New South Wales University, using a cesium vapour magnetometer and computer aided plotting. It revealed that, despite earlier scattered finds of ancient bricks, no remaining structures were to be found in the areas that had yielded the largest concentrations of surface finds.

On the south-western slopes of Bukit Seguntang, at Tanjung

Rawa, a vast quantity of large bricks was reported to have been unearthed and sold or pilfered during the construction of a small mosque. The ensuing survey soon revealed a number of bricks moulded in various shapes, that most probably had belonged to a circular monument, possibly a stupa. Surface ceramic finds in the area yielded a majority of Yue-type pieces dated to the first half of the 10th century. A test excavation carried out in 1988 in a bare plot of land behind the mosque revealed a shallow brick structure. Complete excavation was carried out in 1989. It exposed the foundations of a brick wall 12 m in length, only five to six layers (approx. 0.4 m) tall. The south-east corner (the only one remaining), after dismantling, produced a small deposit foundation made of a badly deteriorated fine-paste ware piece (hence, conservatively, pre-14th century). It contained some resin mixed with a minute quantity of charcoal (not enough for 14C analysis) and a small unbaked clay sphere. Such deposit foundations are usually associated with Buddhist monuments. Except for the above mentioned bowl, no ceramics were found during excavation. A stone carved in the shape of a stand for a small statue is the only other artefact found during digging. Intensive surveys and some test excavations in the surroundings only revealed loose remains of a few badly damaged brick structures, little sense of which could now be made.

Not far from the southern foot of Bukit Seguntang, in a marshy site that was proved to have been accessible before silting by way of the Kedukan Bukit river, badly disturbed remains of a large ship were found and excavated in 1989 (Kolam Pinisi). This was clearly identified as a vessel built following the ancient Southeast Asian "lashed-lug and sewn-plank" technique. A 14C analysis of a timber sample produced a 5th-7th century date². Similar boat remains, from smaller vessels in a better state of preservation, had been salvaged in 1988 from a site some 10 km downstream from Palembang, at Sambirejo; these yielded a 7th-8th century AD date³.

Another intriguing site is that of Talang Kikim Seberang. It is situated within the meanders of the Lambidaro, some 1500 m away from its confluence with the Musi. In the past ten years, the marshy area has been reclaimed for cultivation and has, in the process,

yielded an assemblage of raw glass, beads, iron and vast quantities of almost exclusively late Tang Chinese wares of the Olive Green family⁴. One may conclude from the number of large stoneware storage jars found there that the site must have been a trading centre where such containers were in need, possibly to exchange forest products from the hinterland. The variety of shapes and sizes of jars, bowls and basins (to the extent that practically the whole repertoire of the Olive Green family known from Indonesian sites is represented) further confirms the redistribution function of the site. This in turn checks with the fact that it has direct access to the Musi River, hence to the sea. Only a small area was left intact for excavation. The single occupational floor yielded iron slag, some glass beads, Olive Green wares and charcoal. A 14C analysis of the latter produced a 6th-10th century AD date⁵.

The site of Kambang Unglen and its surroundings, southeast of Bukit Seguntang, produced a medley of fascinating surface artefacts and an intriguing single-layer brick floor (75 m² of which remained) that raised more questions than it produced answers. Ceramics are scarce and point towards two main occupation periods of the area: 8th-9th and 18th-19th centuries. Glass, though, was found in large quantities (8.6 kg), most of it in the shape of lumps, waste, chips, drips and splatters, indicating a site for manufacturing beads. These belong to a variety of types and shapes that are usually associated with 8th to 12th century sites of the Indian Ocean, but the vast majority are from the "Indo-Pacific" type (Francis 1990, 1991). Two small fragments of Old Malay inscriptions were found on the surface and appear to be comparable, on paleographic grounds, to those of the late 7th century AD found earlier in Palembang (according to the late Prof. Boechari). Three surface finds of Tang glazed roof tiles (identified by J. Dumaray) would fit in nicely with a late 1st millennium AD assemblage.

Despite all the hopes raised about them by surface finds and by their overall design, pointing towards a usage clearly associated with kingship (Manguin 1987: 364-71), the sites situated within the hydraulic complex around Karang Anyar were the most disappointing. Finds of late 1st millennium Chinese ceramics, of scattered

ancient bricks and of a bronze stupika mould (the second only found in Southeast Asia; O'Connor 1975), both on the surface and in excavations, no doubt indicated an occupation of the area in Sriwijayan times. To the modern disturbances mentioned above, one should add here the re-occupation of the site towards the end of the 18th or early into the 19th century. Excavations on Pulau Cempaka proved without doubt that this island, situated in the centre of the main reservoir, was built or raised during this recent period (thus just before Dutch occupation in the first quarter of the 19th century, probably by Sultan Badaruddin II, known for his taste for hydraulic works and to whom the land belonged). This is when a brick structure (revealed by the geomagnetic survey and uncovered during excavations in 1989) was built on top of the island, some two metres above layers yielding much earlier artefacts: 14C analyses of wood and charcoal produced dates confirming the ceramic evidence for two periods of occupation, some eleven to thirteen centuries apart. But they also confirmed that the island - as it now stands - is a recent edifice: the older charcoal sample, that produced a 5th-7th c. AD calibrated date was collected on top of the other three samples that produced 16th c. to modern dates⁶. Results of geo-electrical and coring campaigns on the Karang Anyar site produced interesting conclusions for the study of its geologic structure, but no indication so far allowing us to prove or disprove how much of the hydraulic works (if any) date from Sriwijayan times.

The Lorong Jambu site is an odd one in West Palembang and stands apart in many ways. Though situated within the above mentioned triangle, just west of the Kedukan Bukit river, and on the banks of the Tatang River of *Sejarah Melayu* fame that leads into one of the Karang Anyer reservoirs, it is the eastmost of the studied sites and borders on the modern city. Density of both surface and test excavation finds is far greater than in other sites known so far in West Palembang. Chinese ceramics found there are of a higher quality and date almost exclusively (approx. 80%) from the 11th-14th century, thus from a later phase of Sriwijayan history.

Conclusions reached from the above archaeological research in West Palembang can as yet only be given in general terms. Occupa-

tion of the area is now confirmed for mainly early (pre-11th century) Sriwijayan times. Enough evidence has been garnered to decisively prove the existence in the area of manufacturing settlements for beads and/or iron (Kambang Unglen, Talang Kikim), of one trade-oriented centre (Talang Kikim) and of the ships used for seaborne trade (at Kolam Pinisi and Sambirejo, the latter outside of Palembang proper). If the overall low density of occupation is considered (as compared with Central Palembang or another Sumatran site such as Kota Cina), two possible interpretations emerge that are in fact not mutually exclusive. Firstly, this is the area where early Sriwijaya trade and manufacturing settlements were situated; but one will have to wait for a comparison with the detailed ceramic assemblage produced by the lower occupational floors in Central Palembang to reach any solid conclusion as to their relative status within the whole Palembang complex of sites and their central or peripheral position. Secondly, the religious function of sites such as those at Tanjung Rawa, and the other ones on and around Bukit Seguntang, is not too conspicuous when recent survey and excavation results alone are considered. But the long series of important finds of Buddhist statuary since the beginning of the century, the assumed stupas that used to stand on top of the hill and the continued religious use of this salient feature of West Palembang topography make this interpretation more than just likely.

Excavations in Central Palembang

After results of the surveys and excavations carried out in West Palembang started showing the limited possibilities for further research there, it was decided to progressively move into other areas of the city. The bustling centre of a modern Indonesian city with more than one million inhabitants was at first sight the least promising sector to carry out archaeological research in. The first difficulty was to locate a potential site for excavation. The front yard and gardens of the Badaruddin Museum had the merit of offering a large surface free of any major construction. The Museum is housed in the former Dutch Residence, built in 1825-26 over the ruins of the 18th

century third *kraton* of the Palembang sultans, some fifty metres away from the north bank of the Musi River, at the very heart of the 18th to 20th centuries city. Test excavations carried out in 1989 yielded a sequence of imported ceramic sherds ranging in date from the 8-9th to the 19th centuries AD and the density of finds was showed to be much higher than any other site we knew off in Palembang. It was therefore decided in 1990 to start excavations in these gardens.

Another site was selected for testing in 1990 and again in 1991, around the 18th century burial complex of Candi Angsoka, about 2 km further inland, at the extreme edge of the tertiary ridge overlooking the flood-plain. The place is known to have yielded in the 1930s, among other things, terra-cotta architectural artefacts stylistically datable to the 9-10th century (most of these, formerly in the now dismantled collections of the Rumah Bari municipal museum, were found back in storage rooms of what is now the Museum Badaruddin).

The Museum Badaruddin Site

The 1990 and 1991 campaign results may be said to be overwhelming. A total of 55.000 over artefacts were itemized (over 800 kg), some 40% (approximately) of which come from the two to three bottom layers belonging to Sriwijayan times. Out of this total of 55.000 artefacts, we get some 10.000 imported ceramic sherds, as against more than 37.000 sherds of local wares. Pending full qualitative and quantitative studies of this vast amount of artefacts, it is yet too early to carry out a detailed analysis of the finds.

General conclusions (some of them yet tentative) may nevertheless be given here. The deposits at the Museum Badaruddin site, in strong contrast with the sites in West Palembang, are some 3 m deep. They are divided into 8 to 10 main layers. The top layers yielded complex brick and wooden architectural remains belonging to the later sultanate and Dutch phases (18th to 19th centuries). The middle layers (layers 5 to 6 in the main excavation sector) are the most difficult to interpret. For one, numerous wooden house piles driven down from the top layers have heavily disturbed them; then

the early Sultanate phase to which they roughly correspond (15th-17th century) remains a practically blank period in Palembang historiography and there is therefore little data to relate the exhumed artefacts too. In this post-Sriwijaya period, fire and subsequent destructions clearly separate three different phases and shall probably be associated with the early 19th and mid-17th century wars with the Dutch. At first sight, pending results of 14C analyses and detailed ceramic counts, the early Sultanate layers appear to immediately follow the late Sriwijaya deposits. Occupational floors go down another 1.5 m or so under a layer rich in charcoal which is possibly the outcome of the 17th century fire. Bottom layers (around 2.00 m to 3.25 m deep in square AI), when not contaminated by intrusions driven down from later phases by wooden piles, yield Chinese ceramics dating exclusively from the 8-9th to the 13-14th centuries.

The Candi Angsoka Site

Four test pits were excavated near the south-west corner of the modern tombs at Candi Angsoka. The 2 metres deep stratigraphic sequence revealed a clear occupational pattern. A lower floor yielded few ceramics and much charcoal, the latter producing a 650 to 850 AD calibrated date⁷. It was filled in to stabilize the foundations of a brick building; some intact layers of bricks were still to be found 1 metre under the surface, covered by remains of a ruined structure. Caught in between the latter and the intact layers, a 10th century Chinese sherd of Yue-type ware provides a secure *terminus a quo*. This checks perfectly with the stylistic evidence from the terra-cotta artefacts said to have come from this presumably Sivaite site. One may therefore assume that the site was occupied in early Sriwijayan time, and was later chosen for the building of a brick monument, some time around the 10th century.

Research outside Palembang

The Musi River basin (58.000 km²), together with the smaller basins linked to it, is among the largest hydrological catchment areas

in Indonesia (Musi River Basin Study 1989). Palembang finds herself at the focal point of this far-reaching riverine network. So as to better understand the function and role of this city, it was decided that, apart from the excavations carried out inside her limits, exploration should be extended upriver and downriver, as far and as much as materially possible.

In 1990, a topographical survey was carried out and three test pits excavated at the Sivaite temple complex of Tanah Abang, some 80 km upstream from Palembang, on the Lematang River. The site had been known for almost a century and briefly surveyed in 1975 (Brandes 1904, Knaap 1904; Surjanto, Suroso & Subuh 1984). Four relatively well preserved brick structures were re-located in 1990. Surface finds of imported ceramics in the vicinity of these remains were all datable to the 10th century and terra-cotta artefacts (antefixes, kala-heads, etc.) were found to be very similar in style to those from Candi Angsoka, hence presumably also from the 9th-10th century. Two more sites known from early 20th century reports in the Tanah Abang sector were surveyed: the one upstream from the above complex was totally obliterated by oil exploration; the downstream site was located from surface finds of ceramics only and appears to be rich in Sung to Ming wares.

Another three reported sites on the upper Kelingi, Rawas and Musi valleys were briefly surveyed at the end of the 1990 campaign. Some had been reported long ago (Bingin), others more recently as a consequence of intensive transmigration into hitherto isolated areas, usually after Buddhist or Hindu statuary was discovered (Tingkip). One new private site was discovered in the process on the Rawas (Bukit Candi). A small temple site at Jepara, near the banks of the Danau Ranau (upper Komering) had been visited in 1989 by a team of the Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, but so far yielded no ceramics, reliefs or statues that would facilitate its dating. A few more sites in South Sumatra need further surveying.

The distribution of these religious sites on the river network of the Musi River Basin, many of them in areas that are still known to have yielded alluvial gold, conforms nicely to the functional upstream-downstream model adapted by Bronson to a Southeast Asian

context (Map 1; Bronson 1977; see McKinnon 1985 for an overall introduction to such sites in South-Sumatra).

Downriver from Palembang, transmigrating settlers at Air Sugihan, in the peaty swamps behind the coast of the Bangka Straits, made scattered finds of gold ornaments, beads and glass. Surveys carried out in the area yielded two green glazed Chinese ewers ascribed to the 5th or 6th century, more beads (both glass and stone) and glass ornaments, loosely associated with extremely coarse earthenware. This assemblage would fit in well enough with settlements of forest dwellers of pre- or early Sriwijayan times, using primitive earthenware, body ornaments of gold, beads and glass, and keeping precious Chinese ceramics as valuables. Were such people those said in later sources to be in charge of the security of navigation on the Musi? Were they the ancestors of the modern Kubu? It is impossible to provide such answers before an undisturbed site of the kind is properly excavated.

Basing ourselves on the evidence gathered during some ten years of surveys and excavations at Palembang and surroundings, as well as on the inventory of statuary and architectural artefacts simultaneously being carried out for South-Sumatra, it is now possible to reinstate the thesis of the "veterans" of Sriwijayan studies: the early capital of Sriwijaya was at Palembang. Ceramic evidence from West Palembang suggest that some centres of activity (commerce and manufacturing) were active soon after the formative stages of Sriwijayan statehood in the late 7th century (Chinese ceramics were not exported before the 8th-9th centuries and cannot therefore document earlier phases). The Museum Badaruddin site clearly indicates a densely populated and commercially active harbour-city at least as early as the 9th-10th centuries.

Furthermore, Palembang has by now yielded pre-14th century material evidence for settlement, manufacturing, commercial, religious and political hubs of activity at a level that can only be reconciled with a focally situated settlement, in other words with the capital-city of the maritime polity. More evidence will be needed to precisely document both the pre-11th century and the following phases of Palembang history: the comprehensive analysis of data

gathered so far is not yet complete and many potential sites still await excavation, not to speak of the considerable amount of work that remains to be done at the Museum Badaruddin location.

However, it already appears that the city continued to be occupied and maritime trade carried out after the capital was presumably transferred to Jambi in the 11th century (Wolters 1966, 1967). Buddhism is known to have been the state religion at foundation times, as attested by both inscriptions and statuary, but Hinduism also appears to have been regularly practiced in South Sumatra, at least around the 10th century.

The settlement pattern revealed so far in Palembang confirms the evidence provided by written sources (on which, most recently, see Wolters 1979, 1983). A riparian pattern, as expected, is by now clearly discernable: the multiple hubs of activity (some of them seemingly short-lived) have been found scattered along some 12 km on the northern bank of the Musi river and its smaller tributaries (there is so far no solid evidence for early sites on the southern bank).

References

Adhyatman, S.

- 1983 *Notes on Early Olive Green Wares found in Indonesia*. Jakarta: The Ceramic Society.

- 1987 "A note on Yue-type ware found in Indonesia", *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient*, 76: 319-336.

Bambang Budi Utomo.

- 1985 "Karanganyar as a Srivijayan Site: New Evidence for the Study of Settlement Patterns of the Srivijayan Period", in: *Final Report, SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*. Bangkok: SPAFA: 273-291.

Brandes, J.

- 1904 "Toelichting op het rapport van den Controleur der onderafdeeling Lematang Ilir van de in dit streek aangetroffen oudheden", *Notulen van het Bataviaasch Genootschap*, 42: 1-111.

Bronson, B.

- 1977 "Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes Toward a Functional Model of the Coastal State in Southeast Asia", in: Karl L. Hutterer (ed.), *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perspectives from Prehistory, History and Ethnography*. Ann Arbor (Michigan University Press): 39-52.

Bronson, B. & Wisseman, J.

- 1976 "Palembang as Srivijaya: the Lateness of Early Cities in Southern Southeast Asia", *Asian Perspectives*, 19(2): 220-239.

- Coed s, G.
 1918 "Le Royaume de rivijaya", *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient*, 18(6): 1-36.
 1930 "Les inscriptions malaises de rivijaya", *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient*, 30(1-2): 29-80
- Francis, P.
 1990 "Glass beads in Asia, Part I: an introduction / Part II: Indo-Pacific beads", *Asian Perspectives*, 28(1): 1- 21 / 29(1): 1-24."
 1991 "Glass beads in Malaya: a reassessment", *Journal of the Malayan Branch, Royal Asiatic Society*, 64(1): 97- 118.
- Ho Chuimei et al.
 1990 "Newly identified Chinese ceramic wares from ninth century trading ports in Southern Thailand", *SPAFA Digest*, 11(3), 1990: 12-17.
- Knaap, A.J.
 1904 "Rapport van den Controleur der onderafdeeling Lematang Ilir van de in de Lematang streek tus- schen Benakat en Modong aangetroffen oudheden", *Notulen van het Bataviaasch Genootschap*, 42: XLIV - XLIX.
- Manguin, P.-Y.
 1987 "Etudes sumatranaises, I: Palembang et Sriwijaya. Anciennes hypoth ses, recherches nouvelles", *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient*, 76: 337-402.

- 1989 "The trading ships of Insular Southeast Asia: new evidence from Indonesian archaeological sites", in: *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Yogyakarta 1989. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, vol.1: 200-220.
- McKinnon, E.E.
1979 "A Note on the Discovery of Spur-Marked Yueh-Type Sherds at Bukit Seguntang, Palembang", *Journal of the Malayan Branch, Royal Asiatic Society*, 52(2): 50-8.
- 1985 "Early Polities in Southern Sumatra: Some Preliminary Observations based on Archaeological Evidence", *Indonesia*, 40: 1-36.
- Musi River Basin Study
1989 *Technical report no.9: Environmental survey*. Jakarta: Ministry of Public Works/Commission of the European Communities.
- O'Connor, S.J.
1975 "A Metal Mould for the Manufacture of Clay Buddhist Votive Stupa", *Journal of the Malayan Branch, Royal Asiatic Society*, 48(2): 60-63.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1981 *Studies on Srivijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Schnitger, F.M.
1937 *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden.
- Surjanto, D., Suroso & Subuh
1984 "Survei di Daerah Sumatra Selatan", *Berita penelitian Arkeologi*, 2: 31-62.

SPAFA

1979 *Final Report, Workshop on Research on Srivijaya, Jakarta 1979*. Bangkok: SPAFA.

1982 *Final Report, Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya, Jakarta, Palembang and Jambi, 1982*. Bangkok: SPAFA.

1983 *Final Report, Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya, Bangkok and South Thailand, 1983*. Bangkok: SPAFA.

1985 *Final Report, Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya, Jakarta and Sumatra 1985*. Bangkok: SPAFA.

Westenenk, L.C.

1923 "Boekit Segoentang en Goenoeng Mahameroe uit de Sedjarah Melajoe", *Tijdschrift voor Taal-, Land- en Volkenkunde van de Bataviaasch Genootschap*, 68(1): 212-226.

Wolters, O.W.

1966 "A Note on the Capital of Srivijaya during the Eleventh Century". In Ba Shin, J. Boisselier & A.B. Griswold (eds.), *Essays offered to G.H. Luce*. Ascona: Artibus Asiae (Supplementum 23), I: 225-39.

1967 *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Sri Vijaya*. Ithaca: Cornell University Press.

1979 "Studying Srivijaya", *Journal of the Malayan*

1983 "A Few Miscellaneous Pi-chi Jottings on Early Indonesia", *Indonesia*, 36, 1983: 49-64.

Notes

- * Under a different title, this is a slightly modified and updated version of a paper presented in 1990 at the 3rd Conference of the Association of European Archaeologists in Southeast Asia, to be published in the *Proceedings* volume. This new version takes into account the results of the 1991 campaign, of further analysis of recovered artefacts and publishes some new 14C dates.
- 1 Dr. Hasan Ambary, Director of the Puslit Arkenas, has actively supported this program's implementation. Bambang Budi Utomo was responsible for the Indonesian side of the cooperation program. Nina Setiani was in charge of the essential Museum Badaruddin site. Many other archaeologists from the Pusat Penelitian Arkeologi Nasional have over the years participated in this program on a more or less regular basis; they cannot all be mentioned here. The program was carried out with the financial assistance of the EFEO, the French Ministry of Foreign Affairs (and the Ford Foundation in 1989).
- 2 Gif- 8483: 1510 ± 50 BP, Cal AD(343,631).
- 3 Gif-7871: 1350 ± 50 BP, Cal AD(610,775); Manguin 1989.
- 4 This admittedly vague but nevertheless relevant classification for late Tang coarse proto-celadons from Guangdong kilns is provisionally retained here, pending a better one based on kiln excavations in China (the brief article by Ho Chuimei *et al.*, 1990, is a major step in this direction). Similarly, a loose, possibly conservative, 8th-9th century AD date is ascribed to such wares, many of which were found, among other sites, in the foundation deposits of 8th-9th century temples of Central Java (on which, for Indonesian sites, see Adhyatman 1983).
- 5 Gif-8482: 1310 ± 90 BP, Cal AD(571,922).
- 6 Gif-8484: 1480 ± 40 BP, Cal AD(461,640); Gif-8485: 50 ± 50 BP, Cal AD(1679,1937); Gif-8937: 230 ± 50 BP, Cal AD(1511,1955); Gif-8939: 190 ± 50 BP, Cal AD(1642,1955).
- 7 Gif-8936: 1300 ± 50 BP, Cal AD(654,850).

ARCA-ARCA TAMIL DI KOTA CINA

Edmund Edwards McKinnon

Pendahuluan

Sewaktu almarhumah Dra. Satyawati Suleiman masih hidup, sepulang beliau dari kunjungannya ke Madras di India Selatan pada tahun 1976, beliau menceritakan pada kami bahwa beliau telah melihat beberapa arca Buddha seperti yang pernah ditemui di Kota Cina pada tahun 1943 dan 1974. Almarhumah telah mendiskusikan arca-arca tersebut dalam karangannya *Sculptures of Ancient Sumatra* (Suleiman 1981: 50,51), dimana beliau menyebutkan bahwa di Kota Cina:

"Ada dua arca Buddha yang duduk; satu terbuat dari batu granit putih dan satunya lagi dari basalt hitam. Kedua arca ini berbeda bentuknya dengan arca-arca di Jawa, karena memiliki pundak agak persegi, ikal-ikalnya terletak agak rendah pada dahinya dan *padmasananya* agak panjang bulat. Kedua arca ini banyak kemiripannya dengan arca-arca Buddha dari daerah Tanjore di India Selatan. Beberapa arca sedemikian itu telah saya saksikan di Museum Madras pada tahun 1976 serta beberapa buah lainnya di desa-desa. Arca yang terbuat dari basalt hitam juga berlanggam sama. Pundak kanannya terbuka dan jubahnya jatuh di lapik melalui kaki kirinya.

Pada tahun 1979, ada dua arca lain yang telah ditemukan di (lokasi yang sama di) Kota Cina juga... Yaitu sebuah adalah Arca Wisnu... (yang) merupakan ciri gaya seni Cola yang nampak pada arca-arca di Tanjore. Arca yang sebuah lagi adalah arca perempuan.... seperti pada arca-arca perempuan yang bergaya Cola.

Walaupun kami sendiri telah berdiam di India pada tahun 1964/65, kami baru kali ini mendapat kesempatan untuk mengunjungi Madras dan menyaksikan keberadaan arca-arca tersebut pada bulan Desember 1990, yaitu pada waktu kami mendapat kesempatan untuk memberikan ceramah di UNESCO Silk Route Seminar. Yang diceritakan oleh Almarhum Dra. Suleiman benar-benar mendukung kesimpulan kami bahwa pada zaman dahulu pernah ada pemukiman orang-orang Tamil di Kota Cina dan arca yang ditemui di situs tersebut sebenarnya berasal dari India Selatan. Kemungkinan besar arca-arca tersebut didatangkan dari India, barangkali pada awal abad ke duabelas Masehi (Edwards McKinnon 1984).

Bagaimana hal ini bisa terjadi? Untuk mengerti hal ini kita perlu mempelajari suasana hubungan perdagangan antara India Selatan, Tiongkok dan Indonesia, terutama Sumatera, pada akhir abad kesepuluh atau awal abad kesebelas yaitu pada masa keruntuhan Kerajaan Sriwijaya dan perkembangan syarikat-syarikat pedagang Tamil pada masa yang sama. Telah diketahui bahwa pada tahun 1025, pasukan-pasukan Kerajaan Cola telah menyerang beberapa tempat di Asia Tenggara seperti diuraikan dalam Prasasti Rajendracola di Tanjore pada 1030/31 M., di mana disebutkan antara lain:

"kapal-kapal kelautan bergelombang dan telah menyita *Sangramavijayottungavarman*, *Raja Kadaram*, ia menaklukkan *Sriwijaya*, *Pannai*, *Malaiyur*, *Mayirudingam*, *Ilangkasokam*, *Mappapalam*, *Mevilimbangan*, *Valaippanduru*, *Talaittakkolam*, *Madamalingam*, *Ilamuridesam*, *Manakkavaram* dan *Kadaram* (Coedes 1968: 142,143).

Di antara tempat-tempat yang disebut di atas, yaitu *Ilamuridesam*, *Pannai*, *Malaiyur* dan *Sriwijaya* berada di Sumatera. *Ilamuridesam* adalah Lamuri atau Ramni, di Aceh, *Pannai* adalah Kerajaan Pannai di Sungai Pannai/Barumun di timur Sumatera, *Malaiyur* adalah Kerajaan Melayu di Jambi dan *Sriwijaya* adalah Sriwijaya Palembang. Motivasi utama dari serangan ini adalah faktor ekonomis. Menurut teori raja-raja Cola sering menjalin bekerjasama yang erat dengan saudagar-saudagar Tamil yang telah mulai masuk wilayah Asia Tenggara maupun Cina. Kemungkinan besar Kerajaan

Srivijaya telah menguasai mereka dan mengutip cukai yang kurang wajar pada waktu mereka melewati Selat Malaka. Setelah serangan 1025 tersebut, Srivijaya tidak pernah lagi menguasai kembali lautan Sumatera seperti pada masa sebelumnya. Pelabuhan-pelabuhan Sumatera kini telah terbuka bagi saudagar Tamil (dan juga pedagang Cina) karena Sriwijaya tidak memiliki kekuasaan lagi untuk mengontrol rute-rute pelayaran seperti pada masa sebelumnya. Ada kemungkinan bahwa Sriwijaya mulai menjadi lemah sejak diserang oleh Jawa pada tahun 992 M (Coedes 1968:132). Sriwijaya telah mulai terpecah diantara dua pusat kekuatan, yaitu kerajaan Jawa di sebelah timur dan kerajaan Tamil di sebelah barat.

Situs-situs Pusat Kegiatan Syarikat Pedagang Tamil di Asia Tenggara.

Prasasti-prasasti Tamil, yaitu prasasti yang ditulis dalam Bahasa Tamil dan dalam huruf berbentuk *Grantha* (yang kadang-kadang disebutkan sebagai huruf *Pallawa*) dari masa akhir millennium pertama sesudah Masehi dan awal millennium yang kedua sesudah Masehi telah ditemui di beberapa lokasi di luar India di Asia Selatan, Asia Tenggara dan di Asia Timur (Abraham 1989). Di antara prasasti tersebut ada yang ditemui di Sri Lanka, Burma, Muang Thai, Indonesia dan Tiongkok. Prasasti Tamil di Indonesia terdapat di Labu Tuo, dekat Barus di pantai Sumatera Barat (Sastri 1932) dan, baru-baru ini, sebuah prasasti telah ditemui di Desa Neusu, Kecamatan Baiturrahman di Banda Aceh¹⁾. Prasasti yang berbahasa Tamil dan Jawa Kuno, sebagian ditulis dalam Bahasa Tamil yang memakai huruf-huruf *Grantha* pernah juga ditemui di Batu Bapahat, yaitu di wilayah Payakumbuh di Sumatera Barat di mana ada prasasti dalam Bahasa Jawa Kuno yang diuraikan lagi di sampingnya dalam Bahasa Tamil! Sayangnya, prasasti ini telah hilang dari tempat asalnya yaitu di pinggir siring irigasi. Barangkali telah jatuh ke sungai.

¹⁾ Prasasti Tamil ini baru ditemui pada bulan Oktober 1990. Isinya belum diterjemahkan tetapi hampir pasti ada hubungannya dengan Syarikat Perdagangan Ayyovole.

Sebenarnya kelompok-kelompok pedagang Tamil telah mulai memasuki wilayah Asia Tenggara pada abad kesembilan. Di Takua-pa, kelompok pedagang Tamil yang bernama *Mannikiram* telah membangun pemukiman dan mendirikan prasasti yang ditulis dalam huruf Grantha dan Bahasa Tamil yang menyebutkan nama *Avani-narayana*, yaitu nama keluarga Raja Pallawa, Nandivarman III (826-849).

Pada tahun 1923, seorang Inggris yang bernama John Anderson telah mensurvei pantai timur Sumatera termasuk Aceh, Langkat, Deli dan Asahan. Beliau melaporkan bahwa di Kota Cina ada sebuah batu besar bertulis yang menggunakan huruf dengan bentuk yang tidak dipahami oleh masyarakat setempat (Anderson 1971:294). Pada waktu orang-orang Belanda memasuki wilayah Deli, batu tersebut telah dicari oleh seorang kontroleur Belanda dari Labuhan Deli pada tahun 1882, tetapi tidak diketemukan (N.B.G. 1883: 48). Batu tersebut telah hilang. Entah kemana!

Sekarang kita ketahui bahwa Kota Cina dan lokasi berikutnya, yaitu Paya Pasir merupakan sebuah situs pelabuhan kuno yang amat penting dalam rangka perdagangan Asia Tenggara pada abad kesebelas sampai dengan keempatbelas. Arca-arca tersebut di atas merupakan salah satu kenyataan dan bukti bahwa Kota Cina telah diduduki oleh orang-orang Tamil pada masa itu dan Kota Cina merupakan salah satu situs yang berkaitan dengan jaringan dagang pesyarikatan besar pedagang Tamil yang bernama *Ayyavole ainnurruvar* atau *Manikiram* yang melakukan kegiatan di Asia Tenggara antara awal abad kesebelas sampai dengan abad keempatbelas.

Dengan adanya prasasti-prasasti seperti yang diuraikan di atas, maka diambil kesimpulan bahwa di Sumatera pernah hadir anggota persyarikatan Tamil *Ainnurruvar* yang disebutkan sebagai "Sang Limaratus" dalam Prasasti Lubo Tuo dan mereka telah bergerak di jalur-jalur pelayaran Asia Tenggara selama kira-kira empat atau lima ratus tahun sebelum orang-orang Eropa muncul di wilayah yang sama. Apalagi dengan bukti-bukti bangunan yang ditemui di Kota Cina maupun di Labu Tuo kita dapat menarik kesimpulan bahwa

mereka pernah menduduki lokasi-lokasi tersebut dengan cara "permanen".

Persyarikatan Pedagang Tamil "Sang Limaratus".

Pada abad kesepuluh telah muncul persyarikatan pedagang Tamil yang bernama *Manikkaram* dan *Ainnurruvar* yang berasal dari Ayyavole di wilayah Dekkan, India Selatan (Stein 1976, Abraham 1989). Persyarikatan pedagang tersebut mempunyai suatu kode etika yang bernama *Vira Bananju-dharma*. Mereka juga terkenal sebagai "Sang Limaratus" yang pernah mendirikan sebuah prasasti pada tahun 1088 M di Labu Tuo dekat Barus. Sebenarnya ada prasasti Tamil lainnya di Labu Tuo karena prasasti-prasasti tersebut pernah diledakkan dengan mesiu oleh Raja Barus pada tahun 1795 (Deutz 1885) dan sisanya masih ada di lokasi itu.

Di Situs Labu Tuo, pernah juga ditemui torso dari sebuah arca Buddha dibuat dari batu granit berwarna merah jambu muda. Penemuan tersebut dilaporkan oleh Kontrolleur Belanda dan arca tersebut dikirim dari Barus ke Batavia untuk diamankan di koleksi *Bataviaasche Genootschap* pada tahun 1902. Sayangnya arca itu telah hilang sebelum mencapai tujuannya.

Persyarikatan atau kelompok dagang Tamil tersebut dalam Bahasa Inggris disebutkan sebagai "guild" yang pernah diselidiki oleh peneliti India, Meera Abraham dalam bukunya *Two Tamil Guilds*, di mana beliau menerangkan bahwa persyarikatan tersebut telah mendirikan beberapa prasasti di kuil-kuil di wilayah India Selatan, yaitu di Tamilnadu, Kerala, dan Andhra (Mysore). Prasasti tersebut ditulis dengan huruf Grantha dalam Bahasa Dravida, yaitu Bahasa Tamil, Bahasa Telugu maupun Bahasa Kanada. Kuil-kuil di mana prasasti tersebut ditemui biasanya adalah kuil Siva dan dari isi prasasti sudah jelas bahwa persyarikatan tersebut ada hubungan dengan sekte-sekte Hindu Siva yang bernama Kalamukha yang dengan sendirinya ada kaitannya dengan sekte Pasupata. Telah dibuktikan juga bahwa sekte Pasupata telah merantau ke Asia Tenggara.

Perdagangan ke Pedalaman: Pengaruh terhadap Orang Pak-Pak dan Orang Karo

Pengaruh kegiatan Pangusaha Tamil sampai sekarang masih ada di wilayah Dairi maupun Karo di Sumatra Utara. Pengaruh tersebut antara lain terdapat pada nama-nama marga masyarakat setempat, seperti marga Colia dan Kudadiri di masyarakat Pak-Pak, adapun Colia berasal dari nama kerajaan Tamil Cola atau Colia dan Kudadiri kemungkinan besar berasal dari Kudirachetty, yaitu pedagang kuda (*kudira* = kuda dalam Bahasa Tamil dan Malayalam).

Pada masyarakat Karo, yang disebutkan sebagai *Marga Silima* atau "The Five Clans" yang terdiri dari Ginting, Karo-Karo, Paranginangin, Sembiring dan Tarigan, adalah Marga Sembiring yang secara jelas menerima pengaruh dari luar, yaitu dari orang-orang Dravida. Pada marga-marga lainnya nampaknya ada juga pengaruh dari sumber yang sama.

Arti "Sembiring" adalah *Si Hitam (The Black One)*. Marga Sembiring dibagi dua, yaitu pihak yang diperbolehkan memakan daging anjing atau Kembaren, dan yang berpantang atau dilarang memakan daging anjing, di mana submarga dari bagian marga yang berpantang memakan daging anjing masih mempunyai nama seperti Berahmana, Colia, Pandia, Muham dan Keling. Submarga tersebut mempunyai beberapa kekhususan lain apabila dibandingkan dengan marga-marga Karo lainnya. Dahulu, kelompok ini terkenal sebagai Sembiring *sinyombak* atau "yang melepaskan" kapal-kapal maut yang dibuat khusus untuk suatu upacara. Upacara tersebut adalah upacara *Pekualuh* yang sering dirayakan kira-kira empat tahun sekali di Hulu Lau Biang (Sungai Wampu) dekat Kampung Siberaya (Kabupaten Tanah Karo, Kecamatan Tiga Panah sekarang).

Submarga ini juga diperbolehkan kawin dengan marganya sendiri, suatu perilaku yang bertentangan sekali dengan marga-marga Karo lainnya.

Arca-Arca Gaya Seni Tamilnadu Pedesaan di Kota Cina

Di Kota Cina ditemui tiga buah fondasi bata yang merupakan

fondasi dari kuil-kuil yang dibangun dengan dasar bata dan bagian atas berupa tiang-tiang kayu yang memungkinkan ditutup dengan atap ijuk. Fondasi tersebut terletak di bagian utara, di wilayah pertengahan situs dan di bagian selatan. Di bagian selatan situs pernah ditemui empat buah arca, dibuat dari batu granit. Yang pertama, menurut keterangan penduduk setempat, ditemukan pada tahun 1943; yang kedua pada tahun 1974; dan yang ketiga dan keempat pada tahun 1979. Yang pertama dan kedua adalah arca Buddha, yang ketiga dan keempat arca Wisnu beserta seorang saktinya, ditemui kira-kira lima puluh meter sebelah timur dari penemuan yang kedua. Gaya seni dari arca-arca tersebut dapat disebutkan sebagai Gaya seni Tamilnadu Pedesaan, atau "*Tamil Provincial Style*" sculpture.

Menurut sumber-sumber Tamil, arca yang bergaya seni pedesaan Tamil tersebut muncul pada abad kesebelas dan tidak ditemui lagi sesudah akhir abad keempatbelas. Gaya tersebut mempengaruhi arca agama Buddha maupun yang beragama Hindu seperti yang dilihat di arca Wisnu dan saktinya.

Arca-arca Gaya Pedesaan Tamil tersebut mempunyai beberapa ciri-ciri khas. Terutama arca tersebut dibuat secara sederhana sekali dalam pose-pose yang amat kaku. Pada umumnya tidak ada bentuk, *fluiditas* seperti arca-arca perunggu Cola dari masa yang sama. Semuanya memiliki ciri-ciri khas dan gaya seni yang dapat disebutkan sebagai Cola (*late Cola school*), yang memiliki pengaruh-pengaruh dari gaya Nalanda, Sri Lanka dan suatu tradisi primitif, yang menurut Srinivasan berasal dari pengaruh asing (Srinivasan 1960), atau dari gaya seni adat wilayah itu sendiri (*folk art*).

I. Arca Buddha (tanpa kepala)

Arca Buddha yang dibuat dari sejenis batu basalt yang hitam yang menurut cerita masyarakat setempat, ditemukan pada tahun 1943. Pada tahun 1972, arca tersebut telah dimanfaatkan sebagai obyek puja keluarga di rumah seorang Tionghoa bernama A Po. Kepalanya telah hilang dan diganti dengan kepala buatan keluarga A Po yang tidak memenuhi syarat aslinya. Tinggi arca ini adalah 0,62 m dari bawah sampai ke bahu (tanpa kepala).

Arca tersebut merupakan Amitabha, digambarkan sangat sederhana dan duduk di atas lapik berbentuk persegi empat panjang dengan sikap tangan *dhyanamudra*, yaitu tangan kanan terletak di atas tangan kirinya. Pakaian atau jubahnya terbuka bahu kanan sehingga terlihat dadanya yang terbuka dan lapisan jubahnya menjuntai dari bahu kiri depan sampai ke perutnya (Foto 1). Gaya ini merupakan kebalikan dari gaya klasik post-Gupta. Pada telapak tangan yang terbuka terdapat ukiran sebuah bintang bersudut empat (Foto 2). Ujung pakaiannya baik di tangan maupun kaki dilipat tebal sehingga menyerupai gelang.

Gaya arca ini dapat dibandingkan dengan arca Buddha Amithaba yang dibuat dari jenis batu yang sama yang kini terletak di depan Kantor Polisi di Siva Kanchipuram di Tamilnadu (Foto 3). Sudah jelas bahwa dua arca ini mirip sekali dan mempunyai suatu hubungan erat.

II. Arca Buddha

Arca yang kedua adalah arca Buddha yang hampir sempurna (ada sedikit kerusakan pada hidungnya), yang ditemui seorang penduduk Kota Cina sewaktu menggali lubang sampah di samping rumahnya pada bulan Agustus 1974. Tinggi arca 0.86 m, digambarkan sangat sederhana. Dibuat dari sejenis batu granit putih yang mengkilap jika terkena sinar matahari (Foto 4). Gayanya mirip sekali dengan arca yang pertama dengan jubah yang terbuka. Sikap tangannya juga *dhyanamudra*. Hanya di tangannya tidak terdapat hiasan apapun. Lapiknya juga berbentuk persegi empat panjang dan polos. Arca ini juga merupakan Buddha Amitabha.

Dari arca ini dapat dilihat bentuk kepalanya. *Usnisa* merupakan sebuah lidah api yang muncul dari puncak kepalanya seperti *siraspoti* di Sri Lanka. Ikal-ikal rambutnya agak rapat dan rendah pada dahinya. Kuningnya panjang dan matanya berbentuk seperti teratai. Hidungnya seperti burung kakatua. Dilehernya nampak *trivali*, atau tiga lapis kulit di leher yang dianggap memberikan rezeki dan juga merupakan tanda keindahan. Lapis jubahnya sama dengan arca yang pertama yaitu dalam gaya terbuka. Lapisannya turun dari bahu kiri

ke perutnya. Pada bagian tangan dan kaki lapisan kainnya dilipat tebal sehingga menyerupai gelang.

Kepala arca ini mirip sekali dengan kepala arca Buddha yang ada di Museum Madras (Accession # 1510), yang berasal dari Tiruvalanjuli, Tanjore (Foto 5). Arca ini juga dibuat dari batu granit berwarna kelabu muda dan dianggap berasal dari abad kesebelas (Aiyappan 1960). Kemiripannya dapat dilihat pada foto (Foto 6 dan 7).

III. Arca Wisnu

Arca yang ketiga adalah arca Wisnu yang bertangan empat dan tanpa kepala (Foto 8). Tinggi arca 1.40 m, digambarkan juga amat polos dan sederhana. Pakaianya, *dhoti* yang dipakai dipinggul. Tangan kanan belakang memegang *cakra*, tangan kiri belakang memegang sebuah *sangka*. Tangan kirinya, besar sekali jika dibandingkan dengan badannya (pinggang). Ciri penggambaran seperti ini biasanya ditemui di wilayah Tamil, yaitu pada tangan yang memegang bunga teratai. Tangan kanan dalam posisi *abhayamudra*, yaitu *mudra* untuk memberikan berkah. Pada lehernya terdapat sebuah kalung berbentuk setengah lingkaran. Di kedua pergelangan tangan maupun di kedua kakinya ada sebuah gelang. Di dada sebelah kanan ada tanda *Srivasta*, yaitu suatu lambang atau *mangala* khusus yang kira-kira berbentuk segi tiga. Lambang ini menentukan Wisnu sebagai dewa yang mempunyai keindahan yang istimewa dan dilindungi oleh rejeki atau "tercintai oleh Dewi Sri". Dalam hal ini, *Srivasta* mewakili Dewi Srilaksmi, sakti dari Sang Wisnu dan Dewi Kebahagiaan. Tanda *Srivasta* seringkali ditemui di dada arca Wisnu. Di tengah-tengah ikat tali pinggangnya (*katisutra*) ada sebuah *kirttimukha* atau *singamukha*, yaitu tanda Wisnu sebagai Narasimha.

Ciri-ciri pengarcaan seperti ini adalah ciri dari gaya Cola, akan tetapi bukanlah gaya Cola kerajaan melainkan bergaya sederhana atau gaya pedesaan.

Akan tetapi, gaya arca Wisnu seperti ini lebih menyerupai gaya arca wanita yang sekarang terdapat di halaman Kuil Sri Mariyamman (Foto 9) yaitu salah satu kuil yang ada di Visnu Kanchipuram. Arca ini adalah satu di antara beberapa arca tua yang dikumpulkan di

halaman depan Kuil Mariyamman di Kanchipuram. Kini masih terdapat juga dua arca Buddha yang dipuja dengan pembakaran kemenyan dan dihiasi dengan warna-warni. Pemujaan itu dilakukan di bawah pohon beringin di depan bangunan kuil tersebut.

Sri Mariyamman adalah salah satu rupa dari Dewi Kali atau dalam Bahasa Tamil disebut Kaliyamman, yaitu dewi yang dipuja khusus untuk penyakit cacar (*smallpox*). Namanya berasal dari Mari Amma, yaitu "maut" atau "ibu cacar", dan karena itu dianggap sebagai dewi yang amat mengejutkan. Ia dipuja dengan upacara *carkh puja*. Dewi Kali juga terkenal sebagai "yang menghancurkan masa atau waktu" atau "Sang Hitam" (*The Black One*). Kali juga diakui sebagai *avatar* dari Dewi Durga, di mana ia menandakan sebuah rupa dari Sakti Siwa. Menurut Liebert, ia seharusnya dianggap sebagai salah satu rupa dari Sang *Sakti* dan digabung dengan Parvati, Ambika dan Durga, dan karena itu, membentuk pokok dari *Sakta*. Di India Selatan Kali Devi dipuja khusus sebagai Dewi Penyakit cacar (Liebert 1976).

Dua buah Buddha tersebut, yang dibuat dari batu hitam, yaitu yang sikap tangannya *bhumisparsamudra* (Foto 10) dan yang kedua dalam *dhyanamudra* (Gambar 11) ini masih dipuja oleh masyarakat setempat sampai saat ini. Hal ini sangat menarik jika dikaitkan dengan suasana sinkretis yang barangkali berlaku pada masa kegiatan para saudagar Tamil di Kota Cina. Kenyataannya di Tamilnadu, arca Buddha dipuja bersama dengan arca Hindu, seperti keadaan di Sri Lanka pada masa kini (Hevavasam 1979).

Dalam hal ini, di India, Sang Buddha dianggap *avatara* ke empatbelas dari Sang Wisnu.

IV. Arca Sakti

Arca yang keempat ditemukan oleh masyarakat Kota Cina bersamaan pada waktu arca Visnu ditemukan. Ini sebenarnya hanya merupakan fragmen dari arca wanita berpakaian dhoti yang bergaya Cola yang dihiasi dengan rantai-rantai, dengan ikatan pita yang besar pada pinggul kiri (Foto 12). Ujung *dhotinya* bergantung secara manis di sebelah kiri dan kanan (Suleiman 1981,51). Perutnya tampak agak

bulat. Tangan kanannya terletak di samping pinggul kanan, memakai gelang di pergelangan tangan dan cincin di jari dan ibujarinya. Tangan kiri telah hilang.

Dari ukuran dan bentuk arca ini, terutama tangan kanannya yang terletak di paha kanannya, kita dapat melihat bahwa dewi ini barangkali berdiri di sebelah kanan dari arca dewa. Biasanya tangan yang terdekat dengan Dewa memegang sebuah *padma* atau bunga teratai. Dari kenyataan-kenyataan tersebut, walaupun arca ini tidak lengkap, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dewi ini merupakan Sri-dewi, *syakti* utama dari Dewa Wisnu yang selalu berdiri berdekatan dengan tangan kanan. Dalam hal ini kami sependapat dengan almarhumah. Apabila arca ini merupakan Sri Laksmi, ia seharusnya berdiri di sebelah kanan dari arca Wisnu dan tangan kanannya harus terletak di samping pinggul kanannya.

Kesimpulan

Menurut keterangan yang diperoleh dari masyarakat Kota Cina dan penelitian kami sendiri, semua arca tersebut berasal dari satu lokasi yaitu dari sebelah selatan Situs Kota Cina. Lokasi ini dekat tempat yang dikelilingi oleh sebuah dinding rendah yang terbuat dari bata. Di dalam kawasan ini juga terdapat fondasi persegi empat panjang yang pernah dibongkar oleh petani yang mencari bata. Fondasi ini merupakan suatu pendopo yang merupakan bangunan dasar untuk meletakkan arca-arca.

Di samping arca-arca tersebut di Kota Cina pernah terdapat juga beberapa batu berukir, termasuk sebuah *padmasana*, suatu batu persegi empat yang dipotong dengan bagian dalam bulat untuk dasar arca dan beberapa seperti bahu, paha dan sebagainya. Sebuah fragmen telah dianalisa di laboratorium Fakultas Geologi di Cornell University menunjukkan bahwa batu ini adalah batu "*pyroxine granu-lite, a fine-grained, deep seated igneous rock*" yang terdapat di India Selatan, tetapi samasekali tidak ditemukan di Sumatera.

Untuk mengerti keberadaan arca Buddha maupun Wisnu beserta saktinya yang bergaya pedesaan Tamilnadu di Sumatera Utara perlu

kita membahas kembali keadaan keagamaan di India Selatan pada awal millennium kedua sesudah Masehi dan juga jaringan perdagangan Syarikat Tamil yang meliputi situs-situs di kedua belah pantai Sumatera, yaitu pantai barat maupun pantai timur. Di India Selatan ada tiga gerakan agama khusus, yaitu Buddha, Hindu dan Jaina. Di samping itu, terutama di wilayah pedesaan, ada agama-agama animis yang biasanya dipengaruhi oleh agama Hindu. Agama Buddha bertahan di India Selatan sampai abad keenambelas atau tujuhbelas, terutama di pelabuhan-pelabuhan yang berdekatan dengan pulau Sri Lanka (Snelgrove 1978). Pada masa terakhir, ada kemungkinan bahwa agama Buddha tersebut, yaitu dari Buddha Mahayana telah menjadi amat sinkretis, karena pada masa itu masih terdapat arca-arca Buddha di beberapa kuil Siwa, Wisnu dan sebagainya di India Selatan maupun di Sri Lanka. Bagi para penganut agama Vaisnava, Sang Buddha merupakan *avatar* yang ke empat belas dari Dewa Wisnu dan karena itu, arca Buddha yang berasal dari abad kesepuluh atau kedua belas sampai sekarang masih ditemui di kuil-kuil Hindu seperti di Kuil Sri Mariyamman, Kanchipuram.

Salah satu sekte Saiva, yaitu para Kalamukha, telah muncul sebagai sekte yang penting pada kuil-kuil yang didukung oleh para *Ayyavole* di Tamilnadu. Kaitannya telah dibuktikan dalam beberapa prasasti, terutama prasasti-prasasti yang ada kuil-kuil di kota-kota seperti Belagavi (Abraham 1988:117-121).

Gaya Arca Buddha tersebut adalah jenis yang kami sebutkan sebagai Gaya Pedesaan Tamilnadu, yaitu gaya arca yang polos dan sederhana yang terdapat di kuil-kuil pedesaan dan bukan arca gaya klasik yang biasanya ditemui di kuil-kuil kerajaan.

Penutup

Arca-arca gaya Cola yang terdapat di Kota Cina, merupakan barang import dari wilayah Tamilnadu di India Selatan, terutama dari daerah sekitar Ibukota Kerajaan Tamil di Kanchipuram, yang berasal dari abad kesebelas atau duabelas Masehi. Arca-arca ini bersama dengan bukti-bukti lainnya membuktikan adanya kegiatan saudagar-

saudagar Tamil (Tamil Guild) yang berkelompok *Ayyavole* di wilayah Kota Cina dan di pedalaman, terutama di daerah Karo. Bukti tersebut terdapat pada nama-nama marga Karo yang berasal dari nama-nama suku Dravidia di India Selatan. Kegiatan itu barangkali berhubungan dengan perdagangan kemenyan, kapur barus dan barang-barang berharga lainnya dari wilayah tersebut.

- Champakalakshmi, R. 1981
Wiznaya Technology in the Tamil Country. New Delhi: Orient Longman.
- Denis, C.L.L. 1985
Barok, a study of the influence of the Catholic Church on the art and architecture of the 17th and 18th centuries in the Dutch East Indies. Amsterdam: Universiteit van Amsterdam.
- Edwards McKinnon E. 1984
Kota Cina: its Context and Meaning in the Trade of the 17th to 19th Centuries. Ithaca, N.Y.: Cornell University Ph.D. dissertation.
- "New light on the indianization of the Karo Barak" in: R. Carle (ed). *Culture and Society of North Sumatra*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag (1988). pp. 81-110.
- Heavenasam, B.P.I. 1979
"How the images of Hindu Gods Found an Abode in Buddhist Temples in the Southern and Western Coast of Ceylon". *Ancient Ceylon*. 3. pp. 145-148.
- Induchavani V.T. 1960
The Secret Chamber. Trichur: Cochin Devswom Board.
- Lieber, G. 1976
Iconographic Dictionary of the Indian Religions. Hindunism-Buddhism-Jainism. Leiden: E.J. Brill.

Kepustakaan

Abraham, Meera

- 1988 *Two Medieval Merchant Guilds of South India*.
New Delhi: Manohar.

Champakalakshmi, R

- 1981 *Vaisnava Iconography in the Tamil Country*. New
Delhi: Orient Longman.

Deutz, G.J.J.

- 1885 "Baros", *Tijdschrift van het Bataviaasche Genoot-
schap* 22, pp. 156-163.

Edwards McKinnon E.

- 1984 *Kota Cina: Its Context and Meaning in the Trade
of the 12th to 14th Centuries*. Ithaca, N.Y.: Cornell
University Ph. D. dissertation.

1989

- "New Light on the Indianization of the Karo
Batak" in: R. Carle (ed). *Cultures and Societies of
North Sumatera*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag
(1988), pp. 81-110.

Hevavasam, B.P.J.

- 1979 "How the Images of Hindu Gods Found an Abode
in Buddhist Temples in the Southern and Western
Coast of Ceylon," *Ancient Ceylon*. 3, pp. 145-148.

Induchuvam V.T.

- 1960 *The Secret Chamber*. Trichur: Cochin Devaswom
Board.

Liebert, G.

- 1976 *Iconographic Dictionary of the Indian Religions:
Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden: E.J. Brill.

- Rao, T.A.G.
1915 "Baudda Vestiges in Kanchipura" *India Antiqua*.
44, pp. 127-129.
- Sastri, K.A.N
1932 "A Tamil Merchant Guild in Sumatra" *T.B.G.* 72,
pp. 314-327.
- Snelgrove, D.L.
1978 *The Image of the Buddha*. Tokyo: Kodansha.
- Srinivasan P.R.
1960 "Buddha Images of South India" in: *Story of
Buddhism with special reference to South India*.
Madras: Madras Museum, pp. 62-101.
- Stein, Burton
1976 "Coromandel Trade in Medieval India" in: J.
Parker (ed). *Merchants and Scholars*. Minneapolis:
University of Minnesota, pp. 49-62.
- Suleiman, Satyawati.
1981 *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Proyek
Penelitian Purbakala Jakarta.



Foto 6: Arca Buddha I, tanpa kepala Sikap Tangan Dhyanamudra di Kota Cina.

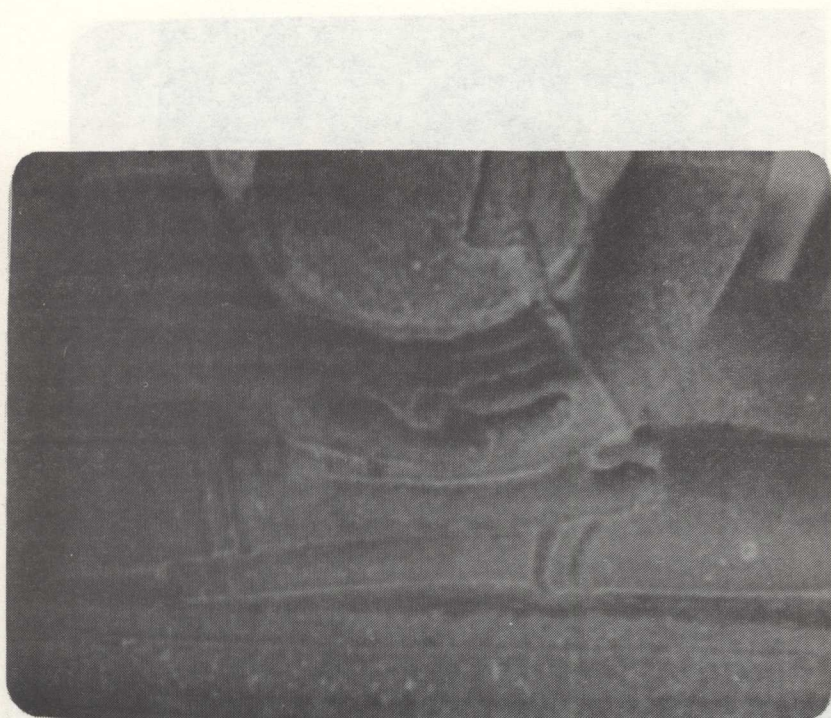


Foto 7: Detail Arca Buddha I, Bintang Bersudut Empat di Tangannya.

Foto 8: Arca Buddha dalam Sikap Samadhi, di Museum Nasional, Jakarta.

Foto 9: Arca Buddha II, dalam Sikap Samadhi, di Museum Nasional, Jakarta.



*Foto 8: Arca Buddha dalam Sikap Dhyanamudra di Pos Polisi,
'Siva Kanchipuram, Tamilnadu.*



Foto 9: Arca Buddha II, dalam Sikap Dhyanamudra di Kota Cina



*Foto 10: Arca Buddha Berdiri, dalam Sikap Abhayamudra di
Madras Museum (berasal dari Tiruvalanjuli, Tanjore)*

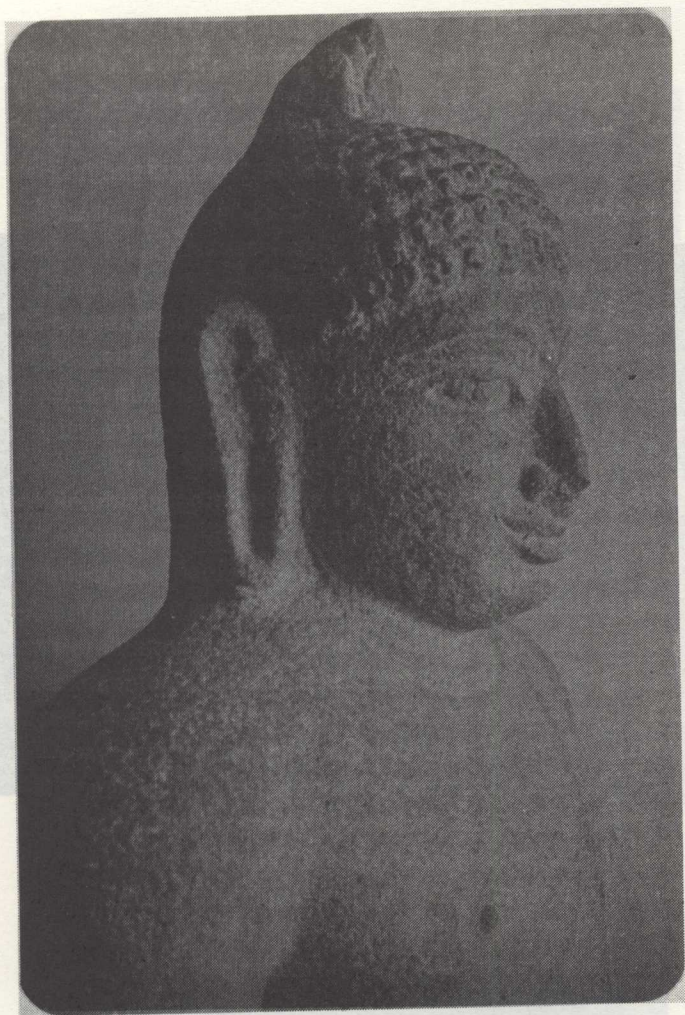


Foto 11: Detail Acra Buddha II

Foto 12: Arca Wisnu, di Kota Cina

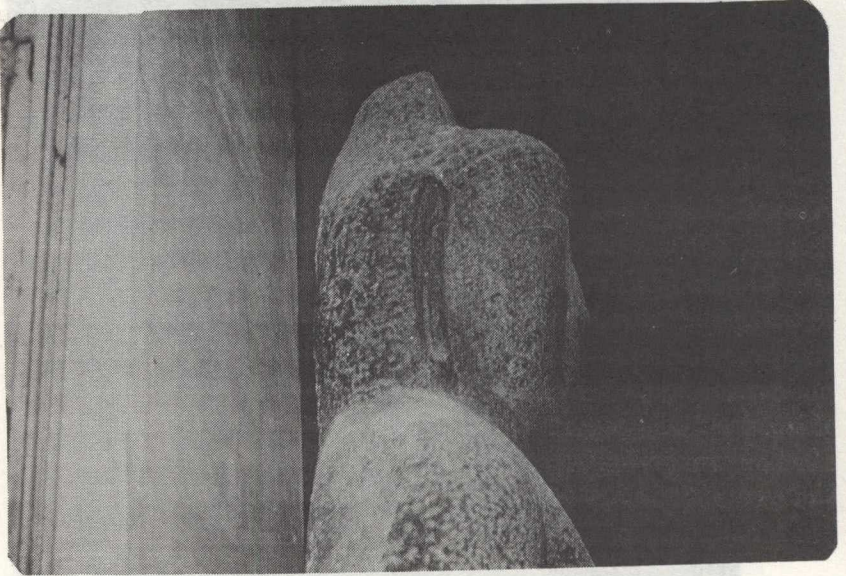


Foto 12: Detail Arca Buddha, dari Tiruvalanjuli

*Foto 10: Arca Buddha di dalam Arca Mahavihara di
Madras Museum (berasal dari Tiruvalanjuli, Tanjore)*



Foto 13: Arca Wisnu, di Kota Cina.

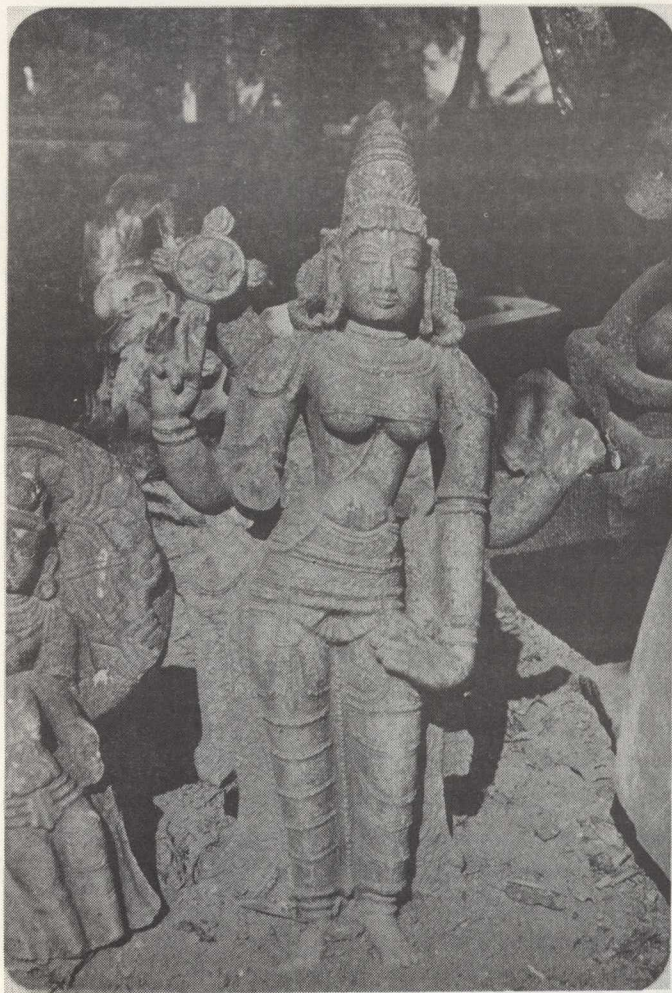


Foto 14: Arca Dewi di Kuil Sri Mariyamman, Visnu Kanchipuram.



*Foto 15: Arca Buddha dalam Sikap Bhumisparamudra di
Kuil Sri Maruyamman, Visnu Kanchipuram*



Foto 16: Arca Buddha dalam Sikap dhyanamudra di
Kuil Sri Mariyamman, Visnu Kanchipuram



Foto 17: Fragmen Arca Sridewi di Kota Cina

PERDAGANGAN KERAMIK DAN PROSES PERUBAHAN BUDAYA PADA MASA INDONESIA KUNO*

Soeroso MP

Pendahuluan

Di antara artefak yang ditemukan dalam sebuah situs arkeologi, ada yang sangat menarik, yaitu keramik. Hal itu disebabkan karena benda tersebut hampir selalu terdapat di setiap situs, baik situs pemukiman maupun keagamaan. Dari keanekaragamman bentuk dan warnanya, juga kronologinya maka studi keramik dalam arkeologi kemudian menjadi cabang atau spesialisasi tersendiri yaitu keramikologi.

Peranan keramik sendiri dalam arkeologi kemudian menjadi penting setelah orang dapat menentukan usia atau pertanggalan kapan jenis tertentu dan bentuk tertentu itu diproduksi, dan dari negara mana ia dihasilkan, serta bagaimana ia hadir di suatu negara, dan sebagainya. Kecuali itu dengan diketahuinya usia suatu keramik maka usia relatif suatu situs juga makin dapat lebih dipertegas lagi. Apabila sebelumnya pertanggalan relatif suatu situs dilakukan atas dasar tipologi, maka dengan diketahuinya usia keramik penentuan semacam itu lebih dapat dipastikan lagi, yaitu dengan cara mengkalibrasikan usia suatu artefak menurut urutan tipe dan usia keramik.

Keramik berbeda dengan *pottery* atau yang juga dikenal dengan istilah tembikar atau gerabah, karena:

1. Bahannya dibuat dari jenis batuan atau porselin,
2. teknik pembakarannya memerlukan teknik khusus dengan suhu pembakaran yang tinggi
3. karena teknik pembakaran tersebut kualitas benda yang dihasilkan

*Karangan ini dipersembahkan kepada Ibu Satyawati Suleiman karena beliau lah yang memelopori penelitian keramik di lingkungan Puslit Arkenas dan beliau selalu menekankan pentingnya data dari keramik dari setiap situs yang diteliti.

kan memiliki kekerasan yang lebih besar dibandingkan gerabah.

Oleh karena itu, maka tidak setiap negara pada jaman dulu mampu membuat keramik, karena pembuatannya memerlukan teknologi yang cukup tinggi, mulai dari cara membuatnya sampai dengan pembakarannya yang memerlukan tungku khusus.

Kehadiran keramik pada suatu situs tentu saja dapat terjadi karena beberapa alasan. Karena keramik merupakan barang yang mudah dibawa-bawa dan bernilai mahal mungkin kehadirannya lebih disebabkan karena alasan nilainya sebagai benda warisan. Namun demikian karena keramik adalah benda yang memiliki nilai ekonomis dan diproduksi dalam jumlah sedikit maka kehadirannya lebih bersifat sebagai barang komoditi dalam suatu pertukaran. Pertukaran itu sendiri memiliki pengertian yang luas. Ia dapat dianggap sebagai pertukaran informasi apabila dilihat sebagai suatu proses interaksi antara satu dengan yang lain, jika dinilai dari sudut pertukaran barang dengan barang atau uang maka istilah yang lebih sering digunakan adalah perdagangan. Intensitas perdagangan antara satu wilayah dengan wilayah lain dapat dilihat misalnya dari segi kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan satu jenis komoditi yang diperlukan oleh wilayah yang lain, dari segi bagaimana suatu wilayah dapat mengorganisasikan daerah-daerah penghasil komoditi yang diperlukan dan sebagainya.

Dengan demikian maka tinggalan-tinggalan keramik yang ada di suatu wilayah dapat menunjukkan peran atau fungsi suatu wilayah dalam suatu kurun waktu tertentu. Suatu situs yang mengandung keramik secara melimpah dapat diperkirakan bahwa wilayah tersebut dahulunya lebih sering menjalin hubungan dengan negara penghasil keramik. Banyaknya keramik di suatu wilayah dapat dijadikan petunjuk mengenai peran dan fungsi suatu situs. Dalam skala yang lebih kecil, keluarga misalnya, berapa banyak suatu keluarga memiliki keramik dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui status sosial keluarga tersebut. Makin banyak keramiknya makin tinggi statusnya sosialnya dan makin bervariasi jenis keramik yang dimiliki dianggap makin luas hubungannya dengan masyarakat luar.

Namun demikian masih perlu diperhatikan pula bahwa keramik adalah barang produksi yang bernilai ekonomis dan mahal maka

Perdagangan dan Proses Perubahan Kebudayaan

Apabila di atas telah disebutkan tentang manfaat studi keramik bagi penentuan dan penyusunan sejarah kebudayaan, maka pada sisi yang lain dapat pula diketahui akibat-akibat yang ditimbulkan dari adanya kontak-kontak budaya itu bagi pengembangan kebudayaan suatu bangsa. Apabila pertukaran dalam arti yang luas dianggap sebagai suatu pertukaran informasi, maka informasi yang paling banyak dan mudah sekali masuk dalam kebudayaan suatu masyarakat adalah informasi teknologi.

Sejarah membuktikan bahwa pada masa sebelum Neolitikum perkembangan kebudayaan bangsa-bangsa di dunia dianggap sangat lamban oleh karena teknologi subsistensi yang ada masih sangat sederhana. Kemudian setelah orang mengenal alat-alat bercocok tanam, desa-desa awal mulai tumbuh dan budidaya biji-bijian mulai dikenal, maka terjadilah lonjakan besar yang oleh banyak ahli disebut dengan istilah revolusi pertanian. Kapan proses revolusi pertanian itu berlangsung, tidak diketahui secara pasti karena masing-masing benua memiliki cara dan pilihannya sendiri. Di Timur dekat dan Peru diperkirakan pertanian muncul setelah desa-desa berkembang, sementara di Mesoamerika dan Asia Tenggara diperkirakan sudah berkembang sejak masa berburu dan meramu. Mengapa hal itu terjadi, karena manusia masa itu telah mengenal pilihan-pilihan subsistensinya yang terbagi atas pilihan pertama, kedua dan ketiga, dalam pilihan ketiga termasuk pula pengenalan jenis-jenis bijian yang dikembangkan (Flannery 1973: 306).

Pengenalan teknologi pertanian menyebabkan timbulnya surplus makanan, dan ini mengakibatkan angka kelahiran meningkat, usia rata-rata naik sedangkan angka kematian akibat kurang gizi dan protein menurun. Meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan meningkat sehingga perlu pembagian kerja, lalu timbul spesialisasi-spesialisasi yang pada gilirannya melahirkan pertukaran atau perdagangan guna mencukupi kebutuhan. Akibat kontak perdagangan itu orang mulai mengenal siapa menghasilkan apa. Oleh karena benda-benda yang mereka butuhkan melebihi dari apa yang dapat mereka tukarkan maka muncul gagasan untuk meniru apa yang

mereka kenal itu menurut kondisi lingkungan yang mereka miliki, lalu timbul apa yang disebut proses akulturasi.

Bagaimana jalannya proses akulturasi itu sendiri dapat dikelompokkan atas dua hal yaitu yang menyangkut pada bagian inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*), misalnya:

- 1) sistem nilai-nilai budaya;
- 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat;
- 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat;
- 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.

Sebaliknya bagian perwujudan lahiriah (*overt culture*) yang mudah berubah akibat pengaruh dari luar itu meliputi kebudayaan fisik seperti alat-alat yang berguna serta ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan (Koentjaraningrat 1990: 97).

Bagaimana suatu proses akulturasi dapat dipahami, setidaknya ada lima faktor yang menentukan, yaitu:

- a) keadaan masyarakat penerima sebelum terjadi akulturasi;
- b) individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsurnya (*agents of acculturation*);
- c) saluran yang dilalui unsur kebudayaan asing yang masuk;
- d) bagian dari masyarakat penerima yang kena unsur asing;
- e) reaksi para individu yang kena pengaruh (Koentjaraningrat 1983: 255).

Apabila kelima faktor yang mempengaruhi proses akulturasi itu diterapkan dalam wujud lahiriah kebudayaan masyarakat Indonesia kuno sebagai akibat adanya kontak dengan masyarakat Cina dengan kebudayaan keramiknya maka akan terlihat hal-hal sebagai berikut:

1. Pada tahap awal masyarakat Indonesia mengenal keramik asing (keramik Han dan Tang) tampaknya sudah ada hubungan dagang dengan Cina namun hubungan itu masih terbatas sekali sehingga pembawa kebudayaan itu tidak sampai dapat menyentuh atau mempengaruhi teknologi masyarakat Indonesia. Mungkin tingkat pertukaran tersebut masih terbatas pada tingkat pemberian hadiah atau upeti (*gift exchange*). Oleh karena itulah maka tidak

tidak tertutup kemungkinan terjadinya pemalsuan yang dilakukan oleh bangsa lain. Keramik dari Cina yang sangat dominan di Indonesia misalnya dapat saja diproduksi oleh Vietnam ataupun Thailand.

Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa adanya keramik Cina kuno di suatu wilayah belum berarti bahwa wilayah itu pernah ada pemukiman Cina. Dalam sebuah prasasti dari masa Mataram kuno misalnya, disebutkan nama-nama pedagang yang berasal dari luar negeri seperti Cham, Khmer, Thai, Burma dan Srilangka dan orang-orang yang berasal dari berbagai wilayah di India disebut sebagai "*warga kilalan*", ternyata tidak menyebut nama Cina. Juga prasasti dari masa Erlangga di Jawa Timur menyebutkan nama-nama pedagang-pedagang asing menurut asal daerahnya seperti Kling, Aryya, Simhala, Pandikira, Dravida, Campa, Remen, Kmir (yang pada tempat lain disebut Karnataka) namun tidak pula menyebut nama Cina. Apakah tidak disebutnya pedagang dari Cina ada kaitannya dengan situasi politik dalam negeri Cina pada masa itu yang menyebabkan perdagangan keramik Cina dilakukan oleh orang-orang asing lainnya yang berperan sebagai agen/emisioner?

Kiranya akan sangat bermanfaat bila dalam suatu penelitian arkeologi selain dilakukan studi tipologis dan stilistik dilakukan pula analisis elemental sehingga jenis atau unsur-unsur bahan pembuat keramik dapat diketahui lebih pasti. Dengan menggabungkan hasil analisis tipologis dan stilistik serta analisis elemental akan terbuka kemungkinan baru yang dapat dimiliki oleh masyarakat tertentu dan status tertentu. Sebagai contoh dominannya suatu jenis keramik bagi suatu masyarakat, dapat dilihat pada arca-arca perwujudan raja-raja Majapahit yang digambarkan dalam posisi diapit oleh bunga-bunga lotus yang keluar dari dalam guci yang lazim disebut sebagai tempayan atau martavan. Hal ini membuktikan bahwa jenis tempayan tersebut tampaknya memiliki nilai yang sangat penting dan bukan yang biasa digunakan oleh masyarakat kebanyakan. Apabila bunga *padma* yang keluar dari dalam tempayan itu menggambarkan kelepa-san jiwa dari raja, maka dengan sendirinya tempayan dapat dianggap sebagai tempat tertinggalnya jasad raja itu. Jika ini benar, apakah tidak mungkin penguburan dalam tempayan seperti yang dijumpai

pada masyarakat Dayak di Kalimantan sekarang merupakan tradisi lanjutan dari sistem penguburan masa Hindu Budha, dan mengapa harus tempayan Martavan? (mengenai Martavan baca Ingrid H.E. Pojoh 1990: Catatan no. 10).

Keramik Sebagai Data Penentuan Kronologi

Oleh karena keramik merupakan barang yang mahal, maka distribusinya juga tidak terlalu melimpah. Ada kalanya di suatu wilayah ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak namun pada wilayah yang lain hanya sedikit. Penelitian keramik yang ditemukan di beberapa situs arkeologis maupun yang ada dalam koleksi-koleksi pribadi pada saat ini sudah banyak dilakukan. Sebagian penelitian itu dimulai dengan mengadakan pendeskripsian secara rinci mengenai tipenya, hiasannya (jadi bersifat stylistik), kemudian menyusun kronologinya dengan membandingkan antara yang satu dengan yang lain lalu menjelaskan hubungan sejarah yang berkaitan dengan kehadiran keramik di wilayah itu. Kadang-kadang kehadiran jenis-jenis keramik di suatu wilayah atau yang berasal dari suatu negara tidak selalu tetap. Adakalanya mengalami pasang naik namun sering pula mengalami masa kekosongan. Para ahli sejarah seringkali mengkaitkan hal ini dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di negara asal keramik. Kejatuhan suatu dinasti kadang-kadang dianggap sebagai penyebab utama terhentinya produksi keramik dan berarti terhentinya pula perdagangan keramik. Manfaat studi keramik bagi arkeologi mulai dirasakan setelah orang mengetahui ciri-ciri dan jenis-jenis keramik yang dihasilkan oleh suatu negara atau masa pemerintahan, lalu mengkaitkan hubungan antara keramik yang ditemukan di suatu situs dengan negara penghasil keramik itu sehingga penempatan kronologi suatu situs dapat lebih jelas. Contoh yang menarik mengenai perkembangan pemukiman masa lalu yang dapat dijelaskan melalui studi keramik misalnya yang dilakukan oleh Heriati Ongkodarmo mengenai perpindahan kerajaan dari Banten Girang ke Surosowan (ibukota Banten Kuno) atau masa perkembangan kerajaan Sriwijaya pada abad ke VII yaitu pada masa kekuasaan dinasti Han di Cina (Heriati Ongkodarmo 1984: 88-89; Abu Ridho 1986: 115-124).

Pentingnya studi keramik dari arkeologi setidaknya tidaknya memiliki dua alasan. Pertama, studi keramik dapat memberikan data suatu situs tidak hanya pada masalah pertanggalan tetapi juga pada masalah hubungan perdagangan bermacam-macam situs. Yang kedua, *asosiasi* dari bermacam-macam type keramik akan membantu dalam menentukan suatu pertanggalan (Watt 1984: 187). Oleh karena itu jika keramik Cina yang ditemukan di Asia Tenggara dapat diketahui pertanggalannya maka hal itu dapat digunakan untuk menentukan pertanggalan situs. Sebagai contoh misalnya Situs Trowulan apabila telah diteliti secara menyeluruh akan memberikan suatu *assemblage* kunci mengenai keramik di Asia Tenggara secara keseluruhan. Keramik yang ditemukan di sini yang berupa keramik Celadon Lung-ch'uan dari abad XIV tampaknya sangat dominan dan hanya sedikit keramik biru putih seperti yang ditemukan di Santa Ana (Watt *ibid*: 188). Dari bukti-bukti arkeologis yang ada diketahui bahwa perdagangan keramik memainkan peranan penting dan mengimbangi gerabah-gerabah produksi local serta benda-benda seperti manik-manik, kaca, mata uang dan sebagainya. Bahkan di Piliphina H. Otley Beyer menggunakan keramik untuk menyusun periodisasi sejarah Pilipina sebelum abad XVI. Hasilnya yaitu periode tahun 300-850 AD disebut sebagai periode "*pra-porcelain*" dan abad IX hingga abad XVI sebagai periode "*Porcelain*" (Aurora Roxas-Liem, 1984: 177).

Jalur Perdagangan Keramik Kuno di Indonesia

Studi keramik kuno di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tempat-tempat di luar Indonesia di mana tradisi pembuatan keramik telah lama dikembangkan. Sejarah membuktikan bahwa tradisi pembuatan keramik berawal dari Cina kemudian menyebar ke Jepang, Thailand, Korea bahkan pada abad XX juga terdapat tradisi pembuatan keramik di Kalimantan Barat. Studi keramik di Indonesia dilakukan melalui serangkaian pengamatan secara cermat terhadap ciri-cirinya (tipologi stilistik) baik keramik utuh maupun pecahan. Selanjutnya ciri-ciri itu dibandingkan dengan negara asalnya sehingga dapat ditarik kesimpulan hubungan antara wilayah yang membuat

dan memakai benda-benda tersebut. Bagaimana jalur penyebaran keramik dari tempat asalnya ke wilayah-wilayah di luar Cina dapat diketahui?

Berdasarkan hasil penelitian di pulau-pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan serta pulau-pulau kecil lainnya dapat diketahui bahwa keramik yang berasal dari Zhejiang yang berasal dari abad IV hingga X kebanyakan ditemukan di wilayah Indonesia bagian barat. Sedangkan di wilayah Indonesia bagian timur banyak ditemukan keramik yang berasal dari masa yang lebih muda yaitu dari masa Song (960-1270) hingga masa Ming (1368-1644). Namun demikian tidak berarti bahwa keramik-keramik dari masa Song, Yuan dan Ming tidak ditemukan di Indonesia bagian barat (Abu Ridho 1992: 22).

Jalur perdagangan keramik di Indonesia menurut Mikami terpecah menjadi enam jalur. Jalur pertama dari daerah sekitar Tanah Genting Kra ke arah selatan melalui laut Cina Selatan menuju pesisir timur Pulau Sumatera di daerah Riau. Jalur kedua menuju daerah Sumatera Selatan (sekitar Palembang) lalu menuju ke Jawa Barat bagian utara (sekitar daerah Jakarta dan Banten). Jalur ketiga dari pesisir utara Jawa Barat menuju wilayah Kalimantan Barat (sekitar daerah Ketapang) lalu ke arah utara menuju Brunei. Jalur keempat dari pesisir utara Jawa Barat menuju pesisir utara Jawa Timur (sekitar daerah Tuban). Jalur kelima dari pesisir utara Jawa Timur menuju daerah Kalimantan Timur kemudian ke utara melalui selat Makasar terus ke daerah Philipina. Jalur keenam dari daerah Tuban ke arah timur melalui bagian selatan dan timur dari Pulau Sulawesi ke arah utara menuju Philipina (Widiati 1992: 26). Dari jalur perdagangan tersebut terlihat bahwa wilayah Indonesia bagian timur (NTT, NTB, dan kepulauan Maluku) ternyata tidak menjadi jalur utama perdagangan keramik. Mengapa terjadi demikian, apakah hal itu merupakan bukti bahwa perdagangan masa lalu telah diatur sedemikian rupa sehingga produksi rempah-rempah termasuk perdagangan kayu cendana dari wilayah NTT menjadi monopoli negara-negara Indonesia bagian barat (Majapahit, Singhasari, Kediri)? Lalu bagaimana halnya dengan daerah-daerah pesisir Sumatera bagian barat (Bengkulu, Sumatera Barat), apakah perdagangan dengan luar diatur lewat jaringan sungai di wilayah pantai timur (Jambi misalnya).

aneh apabila keramik dari masa itu sangat jarang ditemukan di Indonesia dan masih terbatas pada situs-situs tertentu. Dalam bentuk internal maka arus barang yang diterima dari luar itu kemudian dibagikan lagi kepada anggota-anggota keluarga terdekat atau yang ada hubungan kekeluargaan dengan penerima (umumnya penguasa terhadap anggota keluarga atau yang ada hubungannya) dalam bentuk pertukaran resiprositas.

2. Perkembangan berikutnya pertukaran itu mulai dilakukan dalam bentuk yang lebih maju. Intensnya hubungan luar karena meningkatnya kebutuhan lalu pertukaran menjadi bersifat redistributif. Barang-barang ditumpuk pada beberapa pusat kemudian disebarkan kembali.
3. Meningkatnya peradaban, serta berkembangnya sistem perdagangan kemudian melahirkan pusat-pusat perdagangan yaitu suatu tempat khusus yang digunakan untuk saling tukar menukar barang, saling menawar dan membuat negosiasi barang yang mereka miliki, dan disinilah muncul apa yang dikenal dengan istilah pasar (*market exchange*) (Renfrew 1991: 310).

Siapa yang menjadi agen pembawa kebudayaan itu maka jawabannya dapat bermacam-macam: Apabila dilihat dari awal perkembangannya maka orang Indonesialah yang paling awal datang membawa upeti ke Cina. Dalam berita Sung Awal (420-478) disebutkan bahwa raja Dja-va-da yang bernama S'ri Pa-da-do-a-la-pa-mo datang ke Cina untuk menyampaikan surat dan hadiah-hadiah (Groeneveldt 1876: 9). Keterangan yang sama disebutkan pula dalam sejarah dinasti Tang (618-906) yang menyebutkan bahwa pada periode Chin-kwan (627-649) ada perutusan yang datang dari Kaling atau disebut juga Djava bersama-sama dengan yang datang dari Dva-hala dan Dva-pa-tan (Bali) mengirim upeti (Groeneveldt Ibid: 14). Dari keterangan tersebut terbukti bahwa tingkat hubungan yang terjadi sebelum abad-abad X masih berlangsung pada tingkat hubungan diplomatik atau tingkat atas. Perkembangan masa berikutnya tampak dengan adanya pengaturan jalur perdagangan yang dikeluarkan pada masa pemerintahan kaisar Hongwu (1368--98) yang mengatur bahwa barang-barang dari luar Cina hanya diijinkan bagi mereka yang mengakui kedaulatannya. Hal ini tampaknya menjadi penyebab terja-

dinya migrasi para pedagang dengan cara ikut dalam kapal-kapal dagang (Guy 1980: 21). Dalam Ying-yai Sheng-lan (1416) misalnya disebutkan bahwa di Tuban, terdapat sejumlah orang Cina yang berasal dari Canton dan Chang-chou yang tinggal di sana bahkan di Gresik (Grise) dan di Surabaya juga dijumpai penduduk yang berasal dari Cina/Kanton (Ibid: 45-48).

Dari keterangan tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa masyarakat Cina yang tinggal di Indonesia adalah para pedagang yang kemudian menjadi agen perantara antara pedagang dari luar pemerintah di pedalaman. Implikasi lebih luas dari hubungan dagang tersebut adalah timbulnya transfer teknologi antara para imigran Cina dengan penduduk pribumi. Bukti konkrit dengan adanya transfer teknologi itu dapat dilihat pada sisa budaya yang ditemukan misalnya terakota di Trowulan, seperti arca-arca yang mengekspresikan wajah-wajah Cina maupun ubin-ubin tembok yang merupakan salah satu jenis keramik Vietnam dan Thailand abad XV (Ingrid H.E. Pojoh Ibid: 231). Selain itu juga adanya sejumlah wadah yang disebut kendi yang sangat serupa dengan kendi-kendi di Cina dan Vietnam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa agen yang menjadi perantara akulturasi itu adalah orang asing yang kemudian menetap di Indonesia dan yang langsung berhubungan dengan penduduk pribumi setidak-tidaknya para penguasa di wilayah-wilayah di mana mereka tinggal. Oleh karena itulah maka jenis-jenis terakota yang memiliki ciri-ciri dari pengaruh asing itu tidak merata persebarannya, bahkan cenderung terpusat di wilayah pusat-pusat pemerintahan. Bahkan ada indikasi bahwa proses akulturasi semacam itu untuk jenis-jenis benda yang bernilai ekonomis dapat berkembang di segala lapisan namun untuk jenis-jenis khusus seperti arca terakota (golekan) hanya dikonsumsi di daerah-daerah pusat. Beberapa temuan cetakan arca terakota pernah pula ditemukan oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di sekitar kompleks pemakaman Cina di Trowulan (Laporan belum terbit). Apakah dengan gejala yang demikian itu lalu dapat dikatakan bahwa proses akulturasi hanya berlangsung pada tingkat atas sedangkan pada tingkat bawah hanya terbatas pada inovasi bagian-bagian yang bersifat ekonomis saja, agaknya perlu diteliti lebih lanjut.

Penutup

Dari uraian tersebut di atas dapatlah difahami bahwa proses perkembangan kebudayaan suatu masyarakat dalam berbagai cara dan dalam skala yang lebih luas sebagai akibat dari adanya proses interaksi. Perdagangan sebagai salah satu bentuk interaksi itu sendiri di dalamnya memuat sejumlah informasi yang dapat menyebabkan timbulnya perubahan kebudayaan. Perubahan itu sendiri bukanlah berarti suatu perubahan dari bentuk asal menjadi bentuk yang sama sekali baru dan berbeda melainkan sebagai suatu gerak maju yang menyempurnakan apa yang sudah ada untuk memperoleh bentuknya yang lebih sempurna. Proses perubahan itu sendiri tampaknya lebih banyak menyangkut pada faktor kebudayaan lahiriah (*overt culture*) daripada yang bersifat ide, nilai-nilai atau adat istiadat yang sudah melembaga (*covert culture*). Pemicu timbulnya perubahan itu sendiri dapat dimengerti dalam kaitannya dengan kebutuhan pada satu sisi dan teknologi pada sisi yang lain. Jadi jika ada sumberdaya, kebutuhan akan meningkat, dan teknologi maju maka muncul proses perubahan kebudayaan.

Alih teknologi dalam pembuatan keramik lokal atau gerabah halus tampaknya memiliki makna yang penting dalam perkembangan teknologi di Asia Tenggara. Benda-benda tersebut banyak tersebar baik di Asia Tenggara daratan maupun kepulauan seperti Sumatera Jawa maupun Kalimantan. Jenis yang paling dominan adalah kendi yang menurut beberapa ahli merupakan bentuk tiruan dari kendi keramik yang diproduksi di Cina. Bahan benda semacam ini banyak dijumpai di Sumatera, Jawa, Thailand bagian selatan. Banyak di antara produk gerabah seperti itu kelihatannya tidak menggunakan sistem pembakaran yang tinggi. Melihat bahan maupun teknologi pembuatannya yang tidak terlampau jauh berbeda dengan teknik pembuatan gerabah lokal, apakah tidak mungkin bahwa jenis inipun juga hasil produksi lokal? Di Sumatera yaitu di daerah Kayu Agung, Sumatera Selatan produksi jenis gerabah halus seperti ini ternyata masih berlangsung hingga sekarang.

Kepustakaan

Abu Ridho

1986

"Temuan Keramik di Palembang yang Diduga Berkaitan dengan Kerajaan Sriwijaya", *PIA IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1992

"Keramik-keramik Buatan Zhejiang di Indonesia, *PIA VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional hlm. 20-25.

Flannery, Kent V

1973

"The Origin of Agriculture", *Annual Review of Anthropology*. Bernard J. Siegel (ed.) Palo Alto, California, hlm. 271-310.

Groeneveldt, M.P.

1876

"Notes on the Malay Archipelago and Malaca Compiled from Chinese Sources", *VBG*, No.39. Batavia.

Guy, John

1980

Oriental Trade Ceramics in Southeast Asia, 10th to 16th Century. Melbourne: Trustees of the National Gallery of Victoria.

Heriyanti Ongkodarmo

"Preliminary Notes on the Classification of teh Ceramics Excavated 1984 at Banten in 1976 and 1977", *Studies on Ceramics*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 83-92

Ingrid H.E. Pojoh

1990

"Terakota dari Situs Trowulan, Mojokerto", *Monumen, Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Jakarta: Univ. Indonesia, hlm. 219-245.

Koentjaraningrat

1983 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

1990 *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.

Renfrew, Colin

1991 *Archaeology, Theories, Methods and Practice*.
USA: Thames and Hutson.

Suleiman, Satyawati

1980 "A Few Observation on The Use of Ceramics in
Indonesia", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No.*
7. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1984 "Identification of Typonyms from Chinese Sources
in Relation to Chinese Ceramics Finds", *Studies
on Ceramics*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, hlm. 1-12.



Foto 18: Keramik dan gerabah yang selalu dicintai Ibu Suleiman, didiskusikan dengan Prof. Chustri

POTTERY OF THE BUNI POTTERY COMPLEX AS SHOWN BY THE COLLECTION OF THE MUSEUM NASIONAL*

Wahyono M.

For a long time, the Museum Nasional of Indonesia has collected materials from Bekasi-Cikampek area. For example, a terracotta pot was bought in Jakarta in 1941 which came from Buni, West Java. Other objects, such as neolithic axes and beads were collected from that area even earlier.

Objects from the Buni area were brought to the Museum by a man named Dulloh, ninety years old, who lived in Cikarang. Objects found in western part of West Java (Banten, Serang, Pandeglang, Tangerang, etc.) were brought to the Museum by two other men, Anih and Anjan.

Dulloh was a collector of archaeological objects, provided to him by people who during their leisure time (usually after the harvest was completed) would dig up such subjects to earn additional income. Dulloh would in turn sell the objects to the collectors and Museums in Jakarta.

A group of 10-15 people would work together, hiring a piece of land and digging through it for pottery, beads, axes and other archaeological objects. They traced the objects by looking for foam on the surface of the earth, left by earthworms after a rain. They would dig down 50-100 cms, until they found the indicated objects. When one site was no longer producing, they would move to another location.

Sutayasa described uncontrolled digging in Kobakkendal,

*A lecture presented to the members of *Himpunan Keramik Indonesia*, Wednesday, May 12, 1993, at the residence of the French Ambassador to Indonesia. A part of this article has been published by the *Indonesian Ceramic Society*, 1993. The English is edited by Ellen Hope.

near Rengasdengklok, on January 5, 1969 (Sutayasa 1969a). The diggers were eight to twelve men from Bekasi. They hired the land they dug, and the digging was done without following any scientific procedures at all. Holes measuring 75 X 75 X 60 cms were dug, only 50 cms apart. This kind of "uncontrolled digging" started at the end of the 1930's and continues to this day.

It is a pity that we lost important archaeological data through uncontrolled digging. Stratigraphical dating is impossible for objects obtained in this way, and it is also difficult to study the context of such archaeological finds, since they come to the Museum without any associated data. In addition, not all of the artifacts found were brought to the Museum, because such diggers only deal with those objects they consider saleable. Many important artefacts were left at the site as they were broken or considered unimportant by the diggers. Most of the sites of the Buni Pottery Complex have now been disturbed, so that even properly controlled digging has been made more difficult.

We have to face the fact that, in our Museum, there are hundreds of objects that have come from the Buni Pottery Complex with no associated archaeological data. Since the purpose of archaeology is to tell, through learning about archaeological objects, about the lives of ancient people, we have to find some way to make the objects "talk". This article is an attempt to make the objects in the collection of the Museum Nasional teach us about the lives of the people who made the pottery. By looking more carefully at the objects we have and comparing them with what has been learned about similar objects from other parts of Indonesia, more knowledge will be gained about the techniques of Buni pottery and about the people who made it.

Since the 1930s many new archaeological sites have been reported by Dutch scholars. These sites are situated between Cirebon, Cikampek, and Bekasi in West Java, in Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi), and even in Anyer on the west coast of Java. The characteristics of pottery found in these areas are similar, and we must now consider that sites between Cirebon and Anyer may belong to the same complex. In these sites were found

locally made pottery, neolithic axes, bronze objects, iron objects, glass and stone beads, bone artefacts, and imported potteries and ceramics.

The soil in this area consists of alluvial deposits. Many rivers flow from the mountain range in the south to the Java sea in the north. Among the rivers, we should mention the Ciujung (Banten), Cisedane, Ciliwung, Citarum, Bekasi, Parage, Cilamaya, Ciasem, Cipunegara, and Cimanuk. These rivers make the raw materials for pottery, materials which can be found in abundance in the area.

The second oldest inscriptions in Indonesia were found in this area. The inscriptions of the kingdom of Tarumanagara were found in Tugu, Ciareteun (Bogor), Kebon Kopi (Bogor) and the Banten area. The inscriptions were written in Pallava script in the Sanskrit language and are considered to come from the 6th or 7th century A.D. One of the inscriptions found in Tugu (near Tanjung Priuk), which is now in the collection of the Museum Nasional, mentions the making of a ditch as much as 11 kms long, passing through the palace of the king's grandmother. The ditch was located by areal photography not far from the site of the inscription (Cakung river), appearing as a dry river bed. Unfortunately, the palace of the kingdom of Tarumanagara has not yet been located. One theory suggests that the palace was situated in Bekasi area (Purbatjaraka 1952).

In the area of Cibuaya, to the north of Rengasdengklok, a Hindu temple built of bricks has been found. In the middle of the temple are a big stone Lingga and Yoni, apparently the main objects of worship. The temple was dedicated to Siwa, but two statues of Wisnu were found in the vicinity. The statues are now at the Museum Nasional and are considered the oldest stone statues in the collection. They are believed to date from the 7th century. One of the statues is made of a hard, black stone, which is not found in Java, and must have been imported, probably from Cambodia. Also, the style of the statue is similar to statues from Cambodia.

More than fifty sites are scattered between Cikampek and Bekasi. Archaeological sites bearing neolithic axes and pottery were also reported situated between Cirebon and Karawang, while

about fifty more sites are situated in Jabotabek. Among all these sites, only a very few excavations have been made by The National Research Center of Archaeology, The History Department of the Government of Jakarta, and The Department of Archaeology, Faculty of Letters, University of Indonesia.

These are some of sites where archaeological objects now in the Museum Nasional were found: Cirebon, Indramayu, Cikampek, Krawang, Bekasi, Cikarang, Cibuaya, Rengasdengklok, Kebayoran Lama, Parung Panjang, Serpong, Gunung Sindur, Tangerang, Mauk, Cileungsi, Bogor, Leeuwiliang, Pasir Kuda, Kelapa Dua, Banten, and Serang. There are about fifty sites in Jakarta and its immediate area, among which the following have been examined: Jatinegara, Kebon Nanas, Cawang, Cililitan, Pejaten, Rawakodok, Pasar Minggu, Kampung Kramat, Lenteng Agung, Pondok Cina, and Kelapa Dua.

Articles have been written about the pottery of this area by Dr. R.P. Soejono (1962), Wahyono M (1967, 1969), Made Sutayasa (1969a, 1969b, 1972), and Hasan Djafar (1983). It was Sutayasa who first used the term Buni Pottery Complex for the area of Cikampek-Bekasi in his article published in *Manusia Indonesia* (1969a). Buni was the first area to be excavated, and its pottery has richer decorations than pottery found at other sites. The National Research Center of Archaeological did a trial excavation in Buni in 1961.

Sutayasa follows the dating of materials from Anyer which was done by van Heekeren (Sutayasa 1969a: 57). Van Heekeren was of the opinion that the urn burial at Anyer dated from 200-500 A.D. Because of the similarity of pottery found at Anyer and the Buni Pottery Complex, Sutayasa thought that the later was from the same period.

Hasan Djafar (1983) mentioned the dating of pottery from the Pejaten site. Based on radiometric dating of the materials, he concluded that they originated between 1000 B.C. and 500 A.D., a time span of about 1500 years. I think these same dates can be applied to the objects from the Buni Pottery Complex, and most probably that the making of the pottery still continues to much later

dates.

Along the Ciliwung river in Jakarta, there are 15 archaeological sites. Six have been excavated: Pejaten, Kampung Krawang, Rawa Kodok, Condet, Lentengagung and Kelapa Dua. After examining these sites, Hasan Djafar grouped them into two kinds. One kind contains pottery and quadrangular stone axes; he considered these to be older sites. The other kind contains pottery and metal objects which he considered to date from a later period. An example of the later category is the Pejaten site, which yields objects for metal casting, such as crucibles (*kowi*).

One object reported found at the Buni site was a terracotta cast for casting beads. The late Mr. Ghozali, who was secretary of the Museum Nasional, mentioned that in 1967 Dulloh offered him such a terracotta cast. The shape of the cast is rectangular, originally a pair, unfortunately a part is missing. On one of its surfaces is a hole in the shape of half globe. Another hole in the shape of half trumpet is connected to the round hole. Another small hole was made on the side of the cast connecting the round hole to the outside. The cast is 6.3 cms long and 4.5 cms wide.

Mr. Ghozali thought that this cast was for making glass beads (Ghozali 1989: 48). I am of the opinion that this cast was for making bronze beads. My opinion is based on the fact that there is no trace of a joint on the glass beads of between 2 and 2.5 cms diameter found at the site. Such a joint marked would be created by the bivalve technique of casting. There is a possibility that joint traces could be filed, but in my opinion it would have been difficult to errase them entirely. It is more plausible that the cast was used for making bronze beads, as we found bronze beads in the area (as for example bronze bead in the Museum Collection, no number, exhibited in case 6) and it was easier to file off their joint traces.

The string holes through the bronze beads would have been made during casting, through the hole connecting the side of the cast to the globular hole. Thus the string hole for the bronze beads was straight, neat, and small, while the string holes of the glass beads seem to be larger. Most of the glass beads of the size mentioned were made by wound technique.

In his description of the uncontrolled digging at Kobakkendal, Sutayasa mentioned the existence of human and animal bones (Sutayasa 1969a). After discussing the condition of the bones with the diggers, he came to the conclusion that the site was a burial site. The burials were primary burials, with a North-South orientation, and it seems that there was no urn burial at that site. As we learn from van Heekeren (1956) urn burials were found in Anyer on the west coast of Java. Perhaps we have to reconsider Sutayasa's conclusion, since many jar fragments have been found in the Buni Pottery Complex.

Buni pottery makers used a fine sand as a tempering material, mixing it with the clay. Both clay and sand are found in abundance in the area of the Buni Pottery Complex.

The technique of Buni pottery making, as shown in the collection of the Museum Nasional, used a paddle and anvil. The collection includes a paddle, made of terracotta, oval in shape, and hollow inside. It has incised decorations on its surface so that the decorations will transfer to the surface of the pot when the paddle is used. At one tip, the paddle has a hole to insert a handle, which we can imagine was made of bamboo or wood. The collection also includes a stone anvil, which was inserted inside the pot to support the inner surface so that the pot would not collapse when the paddle was applied to the outer surface.

I have to point out here that the use of paddle and anvil is only possible for making objects of considerable size. The mouth opening of the object must be large enough for the potter's hand to be inserted. For the making of small objects and objects with small mouth openings, such as bottles and jugs, the potters used only their hands with the help of very simple tools. In this case a decorated paddle was also possible to be used.

Another artefact in the collection is one we believe to be a stone paddle, although it is shaped like an anvil. Because it has an incised decoration on its surface, we think that it is a paddle, or an object for decorating the surface of a pot.

The absence of striations on the pots or other objects shows that the potter's wheel was not in use. The paddle and anvil technique,

without a potter's wheel, is sufficient for making pots with round-bases or globular pots. Among the collection, we also find bottles or jugs with flat bases. It is difficult (almost impossible) to make an object with a flat base without a potter's wheel. Yet the striations are still absent on these pieces, so the Buni potters must have had a method.

The answer to this problem was found in contemporary pottery making at Pasir Sempur and Sadang Gentong, which are situated east of Cangkuang, Leles, Near Garut, West Java (Kartodirdjo, *et al*, 1977, I: 273-274). There are potters living in these villages who make pottery with very limited equipment, and without a potter's wheel. They use an anvil or base made of wooden plank (*talenan*), measuring 24 cms long, 15 cms wide, and 1.5 cms thick, a smooth stone for smoothing the surface of the pot (burnishing), and a scraper made of bamboo (*kerok*). Objects made in Pasir Sempur are small dishes, globular pots, and round-based basins. Sadang Gentong produces only jars, and uses the coiling technique. What is most interesting is how they manage to make flat-based jars. A second piece of wooden plank is placed on top of the "talenan" and attached to the base of the jar. This second plank turns as the potter turns the jar during the potting process. This is in fact a very simple form of the turning wheel.

The existence of both round-based and flat-based pottery shows that there was a need for flat-based objects. This was because of the nature of the floors used. Round-based pots can not be put on a flat hard floor, as they will not be steady, unless they are provided with rattan or bamboo covers as shown in present day Lombok pottery. On the other hand, round-based pots were certainly sufficient if they were used on earthen flooring. At certain places on the floor, one simply made a concave surface, good for holding a round pot. The flat-based pots are made for wooden or other hard, flat floors. The potters were managed to make the round-based pots to be able to stand steadily on a hard flat floor, by pressing the bottom of the round pots with their thumbs in the process of the making. By doing so a concave base was gained which caused the objects stand firmly on a flat floor.

It is tempting to say that the existence of both round and flat-based pots shows us that the houses were built on stilts. Cooking utensils with round bases were put under the house, while the flat-based pottery (especially the bottles and jugs) was put in the house. The existence of stilted houses during the prehistoric era has been shown in the kitchen-middens of North Sumatra and in the decorations of the Dong-son kettle drums. It is also shown in the present houses of Sumatra (Aceh, Minangkabau, and Palembang), Kalimantan, and even the houses of the Sundanese.

The techniques of pottery decoration in the Buni Pottery Complex are incision, impression, paddle marking, paddle corded marking, painting and burnishing. Incised decoration is usually applied on the lips of bowls, bowls with footstands (stem cups), and globular pots and jugs, in the form of a row of vertical incisions. Other motifs produced by incision are the Tumpal or triangular motif and fish-bone motif.

The most common motif of impressed decoration is concentric circles. This kind of motif also exists in the pottery of Kalumpang, Central Sulawesi and the bronze kettledrums. The decoration was produced by pressing the end of a tube 5 mm to 10 mm in diameter against the pottery. The tube was in my opinion the product of a watery plant called *gelagah* by local people or of a pond reed (*Saccharum spontaneum*). Another motif is an impression which looks like the letter Y. There are also motifs which were made by impressing shells.

Based on its decorations, the Buni Pottery Complex is similar to the Sahuynh-Kalanay pottery Complex in Indochina and the Philippines. Decorations such as fish-bone and concentric circle patterns, are very common in Sa-huynh - Kalanay (Solheim II, 1961a, 1961b, 1961c, and 1966). There is also some similarity in decoration to the Bau Malay tradition, especially in the use of decorated paddles.

The main characteristics of pottery decoration in the Buni Pottery Complex are the concentric circle design (impressed), and the triangular or tumpal design (incised).

The potters of the Buni Pottery Complex had no special kiln for

firing their works, but used an open fire. Clay objects were put on the ground in between wood and straw or dried banana leaves, which were then set on fire. The firing process took about half an hour. The color of the fired pottery was greyish light brown or reddish brown. The greyish coloured pots are usually decorated with impressed and incised patterns of concentric circles and parallel lines. The reddish brown pottery is decorated with incised patterns using the Tumpal motif and parallel lines. Sometimes pottery with a red slip decoration is found also. Some parts of the pottery were coloured black because of contact with the flames. The black colour on the pottery is called "fire cloud."

According to Santoso Sugondo (1986) the light brown colour was created by fire of a temperature between 600 and 650 degrees Celcius, while the reddish brown was fired at 750 to 850 degree Celcius. The higher temperature burned all organic materials in the clay, and oxidation caused the reddish brown colour. Both surfaces of the object fired turned brown, but the inside was black. The black colour remained because of the relatively low temperature of the firing, and because the time of the firing was too short.

The fact that many artefacts were found in the Buni Pottery Complex shows that they were used as burial gifts and also as daily utensils. It also shows that there were many settlements in the area. The population was great, and traded with foreign countries such as India and China. Objects from those countries are also found in the Buni Pottery Complex. There are pottery and cornellian beads made in Arikamedu, Pondichery, South India and ceramics from China.

The Museum Nasional fortunately received a complete deep dish, with impressed decorations at the mirror (the interior surface of the base) and incised decorations on the lip. The dish is called rouletted ware, and was found in the Buni Pottery Complex, at desa Cibutak, Pedes, Karawang (Coll. no. 7049). It has a flat base, curved side, and a straight lip with a wide opening. The color is reddish brown, but the base and the mirror are grey as if ash had penetrated there for a long period. The outer side is decorated with incised lines forming a Tumpal motif, while on the

mirror there are rows of dots forming concentric circles. It is said that the decoration was made by putting a wheel on the mirror while the dish was being turned rapidly on a potter's wheel. The technique of decorating the dish is obviously similar to the "rouletting" found on Greek, Hellenistic, and Roman ceramic wares, sir Mortimer Wheeler and his colleagues, who excavated the sites in 1948, concluded that the rouletted wares must have derived from the Classical world. It is because of this opinion the rouletted wares is also called Romano Rouletted Ware by some experts. According to Vimala Begley, rouletted wares were the product of native Indian people in Arikamedu. After examining different types of indentations, she came to the conclusion that not all decorations at the mirror have been made by a roulette. Several possible methods were demonstrated by Maulwi Imam Ali and his sons, potters in the village of Bijnaur, India. Another technique of decoration could have been made by the metal chattering strips. When the strips were used for decoration, the pointed end, or part of the side, was held against the vessel as it slowly rotates on the wheel and was allowed to jump or "chatter", thus producing the desired type of indentation. The shape and spacing of the indentations depend largely upon the angle at which the chattering strip was held, the pressure applied, and the relative dryness of the vessel surface (Begley 1988: 427 - 437).

The Museum Nasional has two more fragments of this kind. A few years ago I Wayan Ardika found a fragment of rouletted ware during excavation in Sembiran on the north coast of Bali. (Sembiran is a village which is famous for its beautiful hand-woven called Tirtanadi).

The rouletted ware is very different from locally produced pottery. It is harder, and made on a turning wheel, and the red color of the body shows that the temperature used during firing was much higher than that used for pots from the Buni Pottery Complex. We thus consider that the rouletted ware was imported from somewhere else. Sir Mortimer Wheeler, in 1945, excavated this kind of dish in Arikamedu, Pondichery, South India, and they came from 200 B.C. up to 100 A.D. (Begley 1988: 427) The presence of

rouletted wares in the Buni Pottery Complex and North Bali suggests that there were south Indian migrants coming to those areas, and bringing their cooking utensils with them.

Similarly, Chinese ceramic finds suggest the presence of Chinese migrants. Tang pieces were found in the Buni Pottery Complex, and in Batujaya ceramics from Sung, Yuan, Ming and even Qing were found. Mrs. Adhyatman has written an article about the ceramic finds in Batujaya, and she mentions that there were many Chinese living in Batujaya and that the ceramics were used as burial gifts. The cemetery was cut through by the Citarum river (Adhyatman 1983), and the burial gifts are now found in the river basin.

Stone anvils and mortars are found in Buni area. Even to day in the villages of Central and East Java, stone anvils and mortars are still being used for grinding, for crushing herbs to make medicine, and so on. Stone anvils found in the Buni area characteristically have two legs at the base, while anvils from later periods have a square foot.

Only two samples of the plastic art of the people of the Buni Pottery Complex have been found. A report in "Manusia Indonesia" (Wahyono 1967), discussed two artifacts brought to the Museum by Dulloh on August 4th, 1967. They were both from Buni. The first was a pendant made of brownish white limestone with black dots. The pendant was in the shape of a monkey in a sitting position with his legs folded. His hands are folded upward. From the right to the left shoulder is a hole for a string. The back of the monkey is concave, and the height of the figure is 3.5 cms.

The second figure brought by Dulloh at that time was a terracotta statue in the form of a dwarf. Both hands and legs were missing. The height of the figure is 6 cms.

Unfortunately the Museum could not buy both objects. So far these are the only specimens found of plastic art in the Buni Pottery Complex. Traces of ceremonial activity has been mentioned by Sutayasa, who found some small (miniature) objects like bowls, dishes with small hole in their sides. According to him, these objects were used in death ceremonies.

Bibliography

- Adhyatman, Sumarah,
1983 "Keramik Temuan Permukaan di Daerah Batujaya, Karawang, Jawa Barat", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, pp. 1114-1138.
- Begley, Vimala,
1988 "Rouletted Ware at Arikamedu: A New Approach", *American Journal of Archaeology* 92, pp. 427 - 432.
- Djafar, Hasan
1983 "Gerabah Prasejarah dari situs-situs Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Ciliwung, DKI Jakarta", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, pp. 42-67
- Ghozali,
1969 "Sebuah Tjetakan dari Bekasi", *Manusia Indonesia*, p. 48.
- Heekeren, H. R. van,
1956 Note on a Proto-Historic Urn Burial Site at Anyer, Java, *Anthropos*, pp. 194-201.
- Kartodirdjo, Sartono *et al.*
1977 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, (Edisi ke 2).
- Poerbatjaraka,
1952 *Riwayat Indonesia I*.
- Soejono, R.P.
1962 "Indonesia", *Asian Perspective*, VI, 1/2 pp. 34-43.

Solheim II, W.G.

- 1961a "Introduction to Sahuynh", *Asian Perspective*, III (2), pp. 97-108
- 1961b "Further notes on the Kalanay Pottery Complex in the Philippines", *Asian Perspective*, III (2), pp. 157-168.
- 1961c "Sa-huynh Related Pottery in South East Asia", *Asian Perspective*, III (2), pp. 177-188.
- 1966 "Further Relations of the Sa-huynh - Kala nay Pottery Traditions", *AP*, VIII., pp. 196-210.

Sugondo, Santoso

- 1986 "Manfaat Uji Pembakaran Ulang dalam Penelitian Gerabah", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, pp. 264-281.

Sutayasa, I Made,

- 1969a. "Laporan Singkat Survey Prehistoris di Desa Kobakkendal, Rengasdengklok, Jawa Barat", *Manusia Indonesia*, Edisi Khusus. pp.52-59.
- 1969b. "Ragam Hias Gerabah Prasedjarah dari Komplek Buni", *Manusia Indonesia*, III, pp.127-135.
- 1972 "Notes on the Buni Pottery Complex, Northwest Java", *Mankind*, pp. 182-184.

Wahyono M.

- 1967a "Menyusur Sungai Cisedane", *Manusia Indonesia*, pp. 6-10 and 17-22. Jakarta: Ikatan Karyawan Museum.
- 1967b "Penemuan Dari Buni", *Manusia Indonesia*, p. 31.



*Foto 19: Globular pots, with straw and red colours.
The red colour is result of oxidation during firing and
slip painting.*

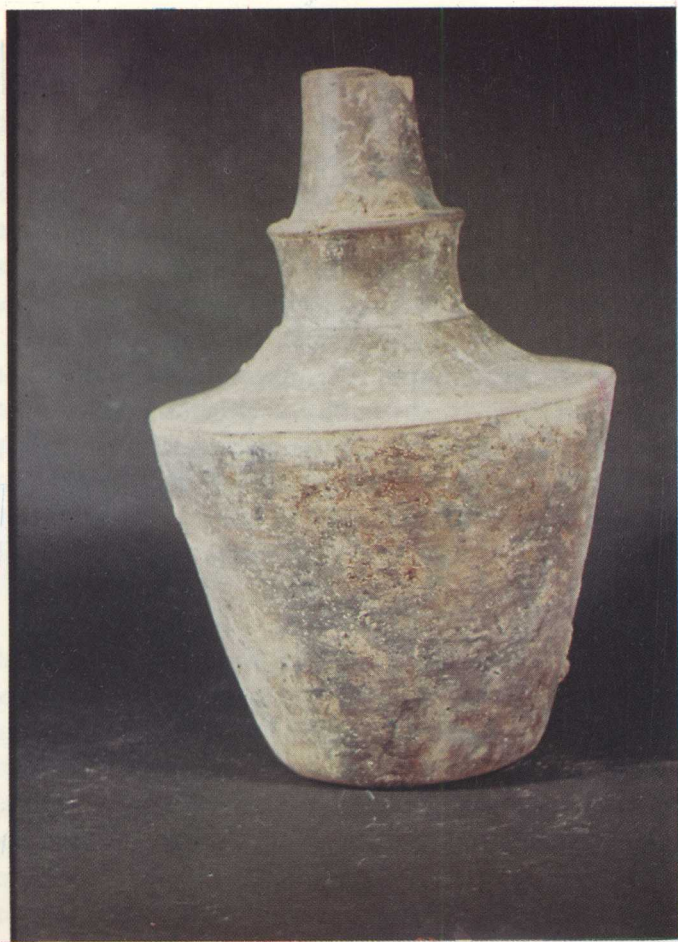


Foto 20 : Water jug, with flat base

OBSERVATION OF LEGAL ASPECT ON PRESERVATION AND RESTORATION OF CULTURAL HERITAGE IN INDONESIA*

Uka Tjandrasasmita

The topic of this paper has some technical and legal terms such as: cultural heritage, preservation and restoration. These terms need some explanations. The term "cultural heritage" is often called "cultural property" too and usely used by the international Conventions or Recommendations of UNESCO concerning the protection of cultural heritage or cultural property. The national legislations or laws consern of the various countries having not the same terms of cultural heritage or cultural property, but instead of it they use some terms as: antiquity, art treasure, monument.

Let us now take some examples of terminology and its definitions from the international Conventions of UNESCO and the national legislations or laws concerning the protection of cultural heritage or property. The definition which is used by UNESCO in the "Convention concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage", 16 November 1972, as follows:

Article 1

For the purposes of this Convention, the following shall be considered as "cultural heritage":

monuments: architectural works, works of monumental sculpture and painting, elements or structures of an archaeological nature, cave dwellings and combinations af features, which are of outstanding universal value from the point of view of history, art and science; group of buildings: group of seperate or connected buildings which, because of their architecture, their

^{*)} Artikel ini pernah dibacakan pada Seminar on Cultural Heritage yang diselenggarakan oleh Yayasan Pelestari Budaya Bangsa bekerjasama dengan USIS, di Hotel Sari Pasifik Jakarta tanggal 11 November 1992

homogeneity or their place in the landscape, are of outstanding universal value from the point of view of history, art or science; sites: works of man or the combined works of nature of man, and areas including archeological sites which are of outstanding of universal value from the historical, aesthetic, ethnological or anthropological point of view.

The term and definition of 'cultural property' is used in the Convention for the Protection of Cultural Property in the Event of Armed Conflict, 14 May 1954, and stipulated in article as follows:

For the purposes of the present Convention, the term 'cultural property' shall cover, irrespective of origin or ownership:

- (a) Movable or immovable property of great importance to the cultural heritage of every people, such as monuments of architecture, art or history whether religious or secular; archaeological sites, group of buildings which, as a whole, are of historical or artistic interest, work of art, manuscripts, books and other objects of artistic, historical or archaeological interest, as well as scientific collections and important collections of book or archives or reproductions of the property defined above;
- (b) building whose main and effective purpose is to preserve or exhibit the movable cultural property defined in sub-paragraph (a) such as museums, large libraries and depositories of archives, and refuges intended to shelter, in the event of armed conflict, the movable cultural property defined in sub-paragraph (a).
- (c) centres containing a large defined of cultural property as defined in sub-paragraph (a) and (b) to be known as 'centres containing monuments'.

As we already know that the two international Conventions of UNESCO mentioned above have been ratified by the Republic of Indonesia namely in 1967 for Convention for the Protection of Cultural Property in the Event of Armed Conflict, and in 1989 for the Convention concerning the Protection of the world Cultural and Natural Heritage. Consequently that Indonesia becoming a State Party to this Convention, and has an obligation to recognize the duty of ensuring the protection, conservation/preservation and other activities applied or implemented to his cultural heritage, mainly to

Borobudur and Prambanan temples which have been listed in 1991 as world Cultural Heritage. It is without saying and it is imperative that the Government of Indonesia and the people must take care to maintain, protect, preserve, and safeguard in such away so that all kind of efforts to the two complex of temples, Borobudur and Prambanan are appropriate and in line with the procedures of the Convention.

The term and definition of cultural property are also used in the national legislations or laws among other the Phillipine in his "Cultural Properties Preservation and Protection Act", of 10 January 1974; Rules and regulations of 20 February 1974 for the implementation of Presidential Decree No. 374 amending certain sections of Republic Act No. 4846. In this Act is also used the term 'cultural treasure'. For the example I will coute from the Act, as follows:

"National culture treasures which are designated items of cultural property unique objects found locally, possing out-standing historical, cultural, artistic and/or scientific value which are significant and important tio the country and the nation.

Cultural properties which are old buildings, monuments, shrines, documents and objects which may be classified as antiques, relief or artifacts, landmarks, anthropological and his torical sites, and speciment of natural history, which are cultural, historical, anthropological or scientific value or significance to the nation: such as physical, anthropological, archaeological and ethnographical materials, meteorites and textites, historical objects and manuscripts household and agricultural implements; decorative articles or personal adorments, works of art such as paintings, sculptures, carvings, jewelery, music, architecture, sketches, drawings, or illustrations in part or in whole; work of industrial and commercial art such as furniture, pottery, ceramics, wrought iron, gold, silver, woods or other heraldic items, metal, coins, medals, badges, insignias, coats of arms, crests, flags, arms and armour; vehicles or ships or boats in part or in whole.

If in Philipine the term "cultural property and cultural treasure" is used, Malaysia in his "Antiquities Act, 1976", having used the term 'antiquity and historical objects'. India in his "Ancient Monuments and Archaeological Sites and Remains Bill, 1958, the 'Antiquities and Art Treasures Act, 1972, uses the term 'Antiquities

and Art Treasure'. The United Arab Emirates in his national legislation, Law No. 8 of 1970, uses the term 'antiquities'. The term 'monument' which is also used in the legislation of India of 1958 mentioned above, has been used by the "Monuments Ordinance/Monumenten Ordonnantie", 1931, No. 238 which already revoked and changed by the new legislation of the Republic of Indonesia of 1992 No. 5 Govrn, Gazette No. 3470. The new Law for the protection of cultural heritage in Indonesian is called 'Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya'. In this law is clearly to its title, the term 'benda cagar budaya', could be regarded as 'cultural heritage or cultural property'. What kind of objects belong to or regarded as cultural heritage according to the Law of Indonesia No. 5, 1992 here I will cite the content of Paragraph 1, in General Provision, as follows (the translation is not official):

"In this Law are regarded as:

1. Cultural Heritage:
 - a. object made by human, movable or immovable forming a unity or group, or its parts or remains, which are mainly older than 50 (fifty) years in age, or represents a special style of period and represents a special of period of at least 50 (fifty) years, and which is considered of importance for history, science, and culture;
 - b. natural object which is considered of importance for history, science, and culture.
2. Site is a location bearing or is considered bearing cultural heritage including its environment which is needed for safeguarding.

After paying attention to some technical and legal terms and its definitions stimulated in the above mentioned Convention and National Legislations or Laws of various countries concerning the protection of cultural heritage or cultural property, we can take some remarks as follows:

- a. The definitions are very general covering both movable and immovable heritage or property with its specific items;

- b. Though the use of terms for cultural heritage or property are not the same, but in their definitions apparently showing similarities and covering movable as well as immovable object;
- c. The criteria being that the heritage or property should be of all people, and have national interest and is considered of great interest (importance) for history, science and culture;
- d. Expect the object made by human hand is regarded as cultural heritage or property the site, the palaeoanthropological remains, the remains of rare fauna and flora could be regarded as cultural heritage or cultural property;
- e. The criteria of cultural heritage or cultural property relating to the age and style in some countries are not the same, namely between 50 - 100 years old, but in some countries 200 years old. For examples: in Indonesia the object is regarded as cultural heritage should be at least 50 years in age or has a style of period at least 50 years old. In India the object to be regarded as antiquity not less than 100 years, while in Irak for 200 years ago or more in United Arab Emirats is more than 150 years old.
- f. The ownership of cultural heritage or cultural property could be the State, public body, private person. However all of cultural heritage or cultural property, basically are authorized or administrated by the State.

In conjunction with the ownership of cultural heritage or cultural property mentioned in point (f) I will refer to the law No. 5, 1982, paragraph 6 subparagraph (1) "The certain cultural heritage could be owned or authorized (administrated) by every person withtaking consideration, constantly, to its social function and as long as no defiance with the provisions of this law".

In its elucidation of this paragraph concerning the term every person means individual, or corporate body, foundation, association. Since the cultural heritage or cultural property has a social function, therefore all of it are basically authorized by the State. It means that at the highest level the State has right to make all of regulation concerning legal activities on the protection, preservation/conservation, ownership administration, find, searching, management, con-

trolling utilization, etc. The provisions concerning the authorization of cultural heritage or cultural property are stipulated in chapter III, paragraph 4, sub paragraph (1), (2), (3), paragraph 5, sub paragraph (1), (2).

Among all of legal activities mentioned above, the protection perhaps is one of the key to prevent of all kinds of damage, destroying, graffiti, lost of cultural heritage or cultural property by human behaviour. We are aware that in most countries in the world cultural heritage or cultural property is always threatened by dangers such as vandalism, destroyed by industrial development, polluted by the population growth, unpermitted restoration etc.

The nature of protection granted which comprises two aspects namely: the safeguarding of cultural heritage or cultural property and the respect for cultural heritage or cultural property itself. In Chapter II The Objective and Scope, paragraph 2 and 3 of the Law No. 5 1992 is stated that:

"Protection of cultural heritage and site has an aim to safeguard and utilize its for advancing the national culture of Indonesia".

While the scope of protection as stipulated in paragraph 3 mentioning that:

"The scope of regulation of this law covering cultural heritage, object which the owner is unknown".

According to my opinion that every people, public body, corporation body, association have right and obligation to protect, preserve/conservate, maintain, restore, manage, delivery of ownership etc. as long as all kinds of the efforts to the cultural heritage or cultural property are coincide with the provisions of the Law No. 5 1992. In other word those efforts are not violation of the provisions in certain paragraphs or articles in the Law No. 5 1992 which has also stipulated the provisions on criminal deeds, paragraph 26, 27 and 28.

Relating to the topic of my paper, I will observe the terms: preservation and restoration and than its legal aspects for those works. For our knowledge on terminology and definitions of preser-

vation/conservation and restoration we can see some charters among other ICOMOS Charter or Venice Charter, 1964.

Article 2

"The conservation and restoration of monuments must have recourse to all the sciences and techniques which can contribute to the study and safeguarding of architectural heritage".

Article 3

"The intension in conserving and restoring monuments is to safeguard them no less as works of art than as historical evidence".

Article 4

"It is essential to the conservation of monuments that they be maintained on a permanent basis".

Article 5

"The conservation of a monuments is always facilitated by making use of them for some socially useful purpose. Such use is therefore desirable but it must not change the layout or decoration of the building. It is within this limits only that modifications demanded by a change of function should be envisaged and may be permitted".

Article 6

"The conservation of monument implies preserving a setting which is not out of scale. Wherever the traditional setting exist, it must be kept. No new construction, demolition or modification which would alter the relations of mass and colour must be allowed".

Article 7

"A monument is inseparable from the history to which it bears witness and from the setting in which it occurs. The moving of all or part of a monument cannot be allowed except where the safeguarding of that monument demands it or where it is justified by national or international interest of paramount importance".

Article 8

"Items of sculpture, painting or decoration which form an integral part of a monument may only be removed from it if this is the sole means of ensuring their preservation".

RESTORATION

Article 9

The process of restoration is highly specialized operation. Its aim is to preserve and reveal the aesthetic and historic value of the monument and is based on respect for original material and authentic documents. It must stop at the point where conjecture begins, and in this case moreover any extra work which is indispensable must be distinct from the architectural composition and must bear a contemporary stamp. The restoration in any case must be preceded and followed by an archaeological and historical study of the monument.

Article 10

Where traditional techniques prove inadequate, the consolidation of a monument can be achieved by the use of any modern technique for conservation and construction, the efficacy of which has been shown by scientific data and proved by experience.

Article 11

The valid contributions of all periods to the building of a monument must be respected, since unity of style is not the aim of restoration. When a building includes the superimposed work of different periods, the revailing of the underlying state can only be justified in exceptional circumstances and when what is removed is of little interest and the material which is brought to light is of great historical, archaeological or aesthetic value, and its state of preservation good enough to justify the action. Evaluation of the importance of the elements involved and the decision as to what may be destroyed cannot rest solely on the individual in charge of the work.

Article 12

Replacement of missing parts must intergrate harmoniously with the whole, but at the same time must be distinguishable from the original so that the restoration does not falsify the artistic or historic evidence.

Article 13

Additions cannot be allowed except in so far as they do not detract from the interesting parts of the building, its traditional setting, the balance of its composition and its relation with its surroundings.

It the principles and definitions of conservation/ preservation and restoration of cultural heritage according to the Venice Charter compare with those of the Burra Charter (Australia ICOMOS) 1984, the general philosophy of the Venice Charter, 1964, is still accepted. The approach of the Burra Charter is more flexible and practical than is suggested by the Venice Charter, but definitions of its terms are more in details. The restoration work according to the Burra Charter is one of the process of conservation.

The difinitions of many terms can be read from Art 1 of the Burra Charter; such as:

Place means site, area, building or other work, group of buildings or other works together with pertinent contents and surroundings.

Cultural significance means aesthetic, historic, scientific or social value for past, present of future generations;

Fabric means all the physical material of the place,

Conservation means all the processes of looking after a place so as to retain its cultural significance. Its includes maintenance and may according to circumstance include preservation, restoration, reconstruction and adaptation and will be commonly a combination of more than on of these.

Maintenance means the continous protective care of the fabric, contents and setting of place, and is to be distinguished from repair. Repair involves restotaration or reconstruction and it should be treated accordingly.

Preservation means maintaining the fabric of place in existing state and retarding deterioration.

Restoration means returning the EXISTING fabric of placetto a known earlier state by removing accretions or by reassembling existing components without the introduction of new material.

Reconstruction means returning a place as nearly as possible to a known earlier state and is distinguished by the introduction of materials (new or old) into the fabric. This is not to be confused with either re-creation of conjectural reconstruction which are outside the scope on this Charter.

Adaption means modifying a place to suit proposed sompatible uses.

Contatible use means a use which involves no change to the culturally significant fabric, changes which are substantially reversible, or changes which require a minimal impact.

From the conservation principles I will take important items to be known. Article 2. The Aim of conservation is to retain or recover the cultural significance as a place and must include provision-al for its security, its maintenance and its future.

Article 4. Conservation should make use of all the disciplines which can contribute to the study and safeguarding of a place. Techniques employed should be traditional but in some circumstances they may be modern onesfor which a firm scientific basis exists and which have been supported by a body of experience.

Article 9. A building or work should remain in its historical location. The moving of all or part of a building or work is unacceptable unless this is the sole means of ensuring its survival.

Article 12. Preservation is limited to protection, maintenance, and where necessary, the stabilization of existing fabric but without the distortion of its cultural significance.

Article 13. Resroration is appropriate only if there is sufficient evidence of an earlier state of the fabric and only if returning the fabric to that state recovers the cultural significance of the state.

Article 17. Reconstrution is appropriate where a place is incomplete through damage or alteration and where its necessary for its survival, or where it recovers the cultural significance of the place.

Article 20. Adaptation is acceptable where the conservation of the place cannot otherwise be achieved, and the adaptation does not substantially detract from its cultural significance.

After considering the difinitions of principles of

conservation/preservation and restoration of cultural heritage and cultural property mentioned above, now we want to ask ourselves "How far such principles of conservation/preservation and restoration have been implemented?". The conservation/preservation and restoration of cultural heritage in Indonesia and in some countries in Southeast Asia under the membership of SPAFA (SEAMEO Project in Archaeology and Fine Arts) are conducted with taking some principles or guidelines of international charter and conventions mentioned above, though the applicable items only. Through the workshop on Techniques of Restoration of Monument in Yogyakarta 1980, and through the Consultative Workshop on Conservation of Ancient Cities and/or Settlement in Jakarta-Malang 1987, the recommendation had forwarded concerning Conservation and Restoration of Monument, and concerning the Resolutions and Recommendations related to Conservation of Ancient Cities and or Settlement.

It is clearly stated in the recommendation that "Acceptance of the International charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites-ICOMOS-1966 (approved in Venice 1964) and the UNESCO Convention for the Protection of World Cultural and Natural Heritage 1972, to be used as guidelines for the restoration and conservation of monuments. Further to the above Charter, the ff, articles were clarified and adopted:

The Workshop on Conservation of Ancient Cities And/Or Settlement 1987, decided to adopt with some modifications, the term of the International Charter for Conservation and Protection of Monuments and Sites formulated in Venice on May 31 1964. Article 1. The concept of "ancient city" or "settlement" embraces all architectural works and their surroundings, wheter rural or urban, which are of value as result of having particular cultural or historical significance. Except the items on guildelines of conservation and restoration, there were recommendation on legal measures for the protection, conservation, and restoration of ancient cities and settlement as follows:

B. Legal Measures:

1. To compile existing legislation that are directly relevant to the

protection, conservation and restoration of ancient cities and settlements such as land use, land and property registration, zoning regulation, building codes, etc.;

2. To recommend that, where they do not exist, specific penalty provisions be included in national legislation. The exact provisions will be determined by the legal experts of each country.

Since it was recommended that each country should make guidelines for the conservation/preservation and restoration, Indonesia through the Directorate for Protection and Development of Historical and Archaeological Heritage (Directorat General of Culture, Departement of Education and Culture) has made guidelines for conservation/preservation and restoration of cultural heritage, though it does not perfectly. Owing to the new legislation that is law No. 5 1992, the guidelines for the conservation and restoration works should be completely revised.

After we have observed some terms and definitions and principles or guidelines concerning conservation/preservation and restoration of cultural heritage or cultural property coueted from the International Charters, the UNESCO Conventions, the regional recommendations, we can make remarks, as follows:

- a. The process of preservation/conservation and restoration of cultural heritage or cultural property such as historical monument and others demand highly specialized operation.
- b. The conservation/preservation and restoration of cultural heritage or cultural property have recourse to all the sciences and techniques can contribute to the study and safeguarding of architectural heritage. It means that scientific study must be the basis for all conservation/preservation and restoration works.
- c. The work conservation/preservation and restoration of cultural heritage such as historical monuments, a single or group of buildings, a part of historical town or city or village, archaeology, history, ecology, technology, architecture, economy, anthropology, planology, etc.
- d. The restoration and conservation/preservation works must be taken in consideration of the environmental aspect the monument. The consept of zoning should be implemented to ensure

the security of the monument.

- e. As the conservation/preservation works and restoration works of cultural heritage are scientific and technical, the report of each activity should be made and it is imperative to make documentation including drawing before the commencing, during and after the accomplishment of the work.

Based on the above mentioned points of remarks it is clearly that the effort of protection with law enforcement is very important. As this effort has two aspects: preventive and repressive. However the effort of protection of cultural heritage is not only the government responsibility but the people too particularly the owners or the administrator (authors) of cultural heritage. Their obligations are stipulated in the paragraph 13, sub-paragraph (1) and (2) of Law No. 5 1992, as follows:

- (1) every person who is the owner or author of cultural heritage or is obliged to protect and preserve it.
- (2) The protection and preservation of cultural heritage as is stipulated in sub-paragraph (1) is obliged to undertake with considering its historical value and the original form and its security.

The restoration work of cultural heritage must be submitted to those provisions, otherwise the restoration work will be the cause of damage, destroying, losing its historical, scientific, and cultural value. In other words the unpermitted restoration of cultural heritage will be a violation of Law No. 5 1992, particularly paragraph 15, sub-paragraph (2) point d "with permission from the government every person is prohibited to change the form and/or the colour and restore the cultural heritage".

The violation of that provision of this Law threatened by the penalty under paragraph 26 of Law No. 5, 1992. At present the restoration of a historical monument or group of monuments is not only to monument or building itself but to its environment too. This is very important to prevent as the pollution of the monument or group of monuments and the site. The other intention is for the needs of protection and preservation the application of the environmental concept is due to the Law No. 4, 1982 concerning Basic

Provision of the Environmental Management (Undang-undang No. 4 tentang Ketentuan Pokok Lingkungan Hidup, 1982) Govrn. Gazette 1982 No. 12 and additional Govern Gezette No. 3215. In the Law No. 5 1982 concerning the Protection of Cultural Heritage, the environmental aspect is stipulated in Chapter I. General Provision, paragraph 1 point 2. Chapter III paragraph 11, paragraph 15 sub-paragraph (1), as follows:

Paragraph 1 point 2: "Site is a location bearing or consideration bearing cultural heritage its environment needed for the security.

Paragraph 11: The government decided the location of the find of cultural heritage which is intended by paragraph 10 sub-paragraph (1) as site with its borders.

Paragraph 15; sub-paragraph (1): Every person is prohibited to destroy the cultural heritage and site and its environment. In the elucidation of that the environment means the areal land surrounding the cultural heritage and site, which is needed for the protection, safeguarding, and the utilization.

From all of the cases which already discussed we are aware that there are some Laws or legislations at the national as well as international level and some recommendations issued by the regional level such as SPAFA for guiding the preservation/conservation and restoration of cultural heritage or cultural proverty and even for the protection of the cultural heritage or cultural property and even for the protection and safeguarding of its. But the implementation and the application of those regulations and principles restoration and conservation/preservation and others are still a question? I think, the enhancement of the awareness of the public as well as the authorities to historical, scientific and cultural values of their own cultural heritage or cultural property, is imperative and is very urgent. The participation of every person, public body, association and corporation, non government organization for the implementation of the lawenforcement of cultural heritage, no. 5 1992 and others, is very important to ensure the effectiveness of the Law concern.

References

UNESCO

- 1985 *Convention of recommendations Unesco concerning the protection of the cultural heritage reprinted and updated.*

ICOMOS

- 1964-1984 *Introduction Note by Michal Parent.*

Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Depdikbud

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Penjelasannya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Final Report SPAFA

- 1983 *Final Report Workshop and techniques of Restoration of Monuments.* Yogyakarta, October 6-19.

Final Report SPAFA

- 1987 *Final Report Consultative Workshop on Conservation of ancient Cities and/or Settlements (I-W.12).* Jakarta - Malang, Indonesia, June 21-28.

Uka Tjandrasasmita

- 1990 *The Protection of Cultural Property Lecture for the SPAFA Community Based Conservation and Maintenance of Historic Buildings/Living Monuments at Borobudur, 7 Mei 1990*

- 1992 "Tinjauan Tentang Hak dan Kewajiban Orang dalam Upaya Perlindungan dan Pelestarian Benda Cagar Budaya Berdasarkan Undang-undang No. 1 No. 5 Th. 1992 LN. Np. 27, TLN. No. 3470"

dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, Batu,
Malang, Jawa Timur 26-30 Juli 1992.

Bourke (ed.)

1983

"Protecting the Past for the Future". *Proceeding of the Unesco Regional Conference on Heritage Places*. Service. Canberra: Australian Government Publishing.

Compendium of Legislative texts

1984

The Protection of Movable Cultural Proverty.
Unesco 1984.



Foto 21 : Menjadi Pemasaran dalam Sriwijaya Workshop



Foto 22 : Menerima Souvenir dari Prof. Dr. R.P. Soejono

PULAU SAKIT PENINGGALAN SEJARAH MARITIM DI JAKARTA*

Dirman Surachmat

1. Sejarah

Sedikitnya ada tiga buah nama yang pernah dipergunakan untuk menyebut pulau ini, yaitu (1) Pulau Sakit, (2) Pulau Purmerend, (3) Pulau Bidadari. Nama Pulau Sakit diberikan karena pulau ini pada masa lalu pernah dijadikan sebagai tempat untuk merawat penderita lepra. Nama Purmerend diberikan oleh orang-orang Belanda, dan nama ini banyak dipergunakan pada saat Belanda berkuasa di Indonesia. Sedangkan nama Pulau Bidadari diberikan kemudian sekitar tahun 1970-an oleh pengelola pulau tersebut sekarang, yaitu PT Seabreeze dengan tujuan komersil untuk menarik pengunjung.

Pulau Sakit memegang peran penting pada masa Kolonial Belanda, yaitu sebagai penunjang segala aktivitas yang terdapat di Pulau Onrust. Pada masa itu pusat kegiatan terdapat di Pulau Onrust. Dengan demikian Pulau Sakit yang letaknya tidak jauh dari Pulau Onrust banyak dimanfaatkan untuk membantu kegiatan-kegiatan Pulau Onrust. Sebagai pulau yang mendapat perhatian dalam menunjang kegiatan di Pulau Onrust, maka di Pulau Sakit didirikan pula berbagai sarana untuk keperluan-keperluan tersebut. Namun pada tahun 1679 pulau ini dikembangkan sebagai tempat perawatan penderita lepra ditandai dengan dibangunnya sebuah rumah sakit lepra atau kusta yang merupakan pindahan dari rumah sakit Angke di Jakarta Utara.

Penyakit kusta merupakan jenis penyakit yang sedang mewabah (berjangkit) di Batavia pada waktu itu. Namun lambat laun penyakit ini hilang pada sekitar tahun 1800. Selanjutnya tahun 1790

^{*)}Artikel ini dibacakan pada Seminar Sejarah Maritim yang diadakan di Perth, Australia 4-10 December 1993.

rumah sakit kusta tersebut juga dipakai sebagai rumah sakit umum.

Pada tahun 1849 Belanda membangun Benteng Menara Pengawas (Martello) di Pulau Sakit. Bangunan ini lebih banyak berfungsi sebagai pemantauan kegiatan daripada sebagai pertahanan (benteng). Bangunan seperti ini terdapat pula di pulau sekitarnya, yakni Pulau Onrust, Pulau Kelon, dan Pulau Cipir. Bangunan ini berbentuk lingkaran, lantainya bertingkat, dan disekelilingnya terdapat jendela-jendela besar.

Sejak tahun 1955 sampai tahun 1970-an Pulau Sakit menjadi pulau yang kosong dan tak pernah dikunjungi orang. Selanjutnya sejak awal tahun 1970-an hingga sekarang Pulau Sakit dikelola oleh PT Seabreeze sebagai obyek wisata dan rekreasi bahari. Nama ini diberikan untuk memberikan kesan sesuatu yang menarik, agar masyarakat banyak berkunjung ke obyek wisata dan rekreasi di pulau tersebut.

2. Riwayat Penelitian

Setelah diketahui bahwa Pulau Sakit dan pulau-pulau di sekitarnya mempunyai tinggalan sejarah, maka sebagai usaha pertama yang dilakukan oleh Pemerintah DKI Jakarta - dalam hal ini adalah Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta - adalah menetapkan keempat pulau di perairan teluk Jakarta tersebut sebagai pulau bersejarah yang dilindungi undang-undang. Untuk itu pada tahun 1972 dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur KDKI Jakarta nomor Cb.11/2/16/'72 tanggal 24 April 1972. Atas dasar Keputusan Gubernur KDKI Jakarta tersebut oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta melakukan pengawasan-pengawasan secara periodik yang pada dasarnya berusaha menjaga kelestarian tinggalan arkeologi di pulau-pulau tersebut.

Penelitian pendahuluan terhadap pulau-pulau tersebut, dilaksanakan pada awal-awal tahun 1970-an. Penelitian yang dilakukan pada waktu itu umumnya masih diarahkan untuk pengumpulan data lapangan. Sehubungan dengan itu kegiatan penelitiannya masih berupa inventarisasi dan dokumentasi peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di pulau tersebut. Penelitian berikutnya sebagai rangkaian dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah melaksanakan penggali-

an arkeologi (ekskavasi) di Pulau Sakit. Penggalian arkeologi yang pertama dilakukan pada tanggal 24 Juli 1978 sampai 4 Agustus 1978 oleh Tim Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta bekerjasama dengan Sub Direktorat Pemeliharaan Peninggalan Sejarah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Terdapatnya bangunan kuno Benteng Menara Pengawas di Pulau Sakit mengharuskan kita lebih banyak menggali peranan sejarah pulau ini. Untuk itu penelitian-penelitian lanjutan, baik berupa penelitian lapangan maupun kepastakaan masih terus dilakukan. Dalam kaitan ini, pada bulan Agustus 1989 diselenggarakan penggalian arkeologi yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagian dalam dari Benteng Pengawas di pulau ini. Penggalian ini berhasil menampakkan salah satu ceruk bagian dalam dari Benteng Menara Pengawas.

Untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut tentang bentuk dan keadaan ceruk-ceruk lainnya, masih diperlukan penelitian-penelitian lanjutan. Sebagaimana diketahui bahwa jumlah ceruk yang ada berjumlah 7 buah. Penelitian selanjutnya adalah untuk melihat lebih jelas lagi bentuk dari ceruk-1 yang letaknya berhimpitan dengan ceruk-7. Sehubungan dengan itu, pada bulan Nopember 1989 dilaksanakan kembali penggalian arkeologi. Penggalian arkeologi ini dilaksanakan dengan bantuan tenaga mahasiswa dari Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia.

Pada bulan Juni 1990 dilaksanakan kembali penelitian berupa penggalian arkeologi sebagai tindak lanjut dari penelitian sebelumnya. Penggalian kali ini dilakukan terhadap ceruk-ceruk lain yang belum berhasil ditampakkan, sehingga tujuan penelitiannya adalah membuka timbunan. Ceruk-2 berhasil digali sampai dasar. Tinggi dindingnya yang berhasil ditampakkan pada penggalian arkeologi ini kurang lebih 3,5 meter, sedangkan luas lantai ceruk yang berhasil dikupas berukuran 6,60 x 5 x 2,50 meter.

Temuan serta yang diperoleh dari hasil penggalian pada ceruk-2 ini sangat erat kaitannya dengan keberadaan benteng tersebut. Pada umumnya temuan serta atau temuan lepas ini banyak kesamaannya dengan temuan yang diperoleh dari penggalian ceruk-ceruk terdahulu. Satu hal yang menarik adalah pada setiap ceruk selalu ditemukan angkur besi berukuran besar dengan panjang lebih dari 1 meter.

Macam-macam temuan serta pada ceruk-2 ini secara garis besar terdiri dari fragmen ubin tanah berglasir coklat dengan ukuran terbesar 23 x 19 x 3 cm. Temuan serta lainnya berupa angkur jendela dengan panjang 34 cm dan alat-alat dari besi lainnya, seperti pahat, engsel, kapak, angkur berbentuk huruf L, lempeng besi, dan besi-besi yang sulit diidentifikasi. Disamping itu terdapat cukup banyak fragmen batu andesit yang (mungkin) berfungsi sebagai dudukan engsel pintu dan jendela.

Karena masih ada ceruk-ceruk lain yang belum berhasil digali, maka pada bulan Agustus 1990 dilaksanakan kembali penggalian arkeologi. Tujuan penelitian ini adalah mencari data lebih lanjut tentang ceruk yang belum dibuka. Dalam strategi penggalian ceruk-ceruk tersebut ditetapkan sebagai ceruk-3, ceruk-4, dan ceruk-5.

Secara garis besar dapat diterangkan bahwa ceruk-ceruk tersebut berhasil digali seluruhnya sampai pada dasar ceruk. Tinggi dinding/tembok benteng masing-masing ceruk rata-rata 3,5 meter. Sedangkan luas lantai umumnya sama, karena bentuk ceruk-ceruk ini semua *sintetris*, yaitu berukuran 6,60 x 5 x 2,50 meter. Dengan demikian untuk seluruh ceruk pada benteng Pulau Sakit telah berhasil dikupas dengan ukuran luas lantai dari ceruk-1,2,3,4,5, dan 7 adalah sama. Sedangkan di ceruk-6 yang merupakan kamar pelindung (penyimpan amunisi) tidak dilakukan penggalian.

Pada bulan Desember 1990 dilaksanakan kembali penggalian arkeologi dengan sasaran penelitian untuk mengetahui struktur bangunan bak air yang berbentuk bundar, termasuk kedalaman bak air tersebut.

Secara garis besar dapat diterangkan bahwa seluruh dinding bagian dalam dan dasar bak air tersebut semula dilapisi oleh tegel warna coklat dengan maksud agar air dalam bak tidak bocor (merembes). Kedalaman bak seluruhnya kurang lebih 2,8 meter. Pada dasar bak ditemukan lubang berbentuk segi empat berukuran lebih kurang 42 cm persegi dengan kedalaman 60 cm. Lubang berbentuk segi empat di dasar bak tersebut diperkirakan fungsinya sebagai pengatur debit air.

3. Data yang Terungkap

Semua bangunan Menara Pangawas yang tertimbun tanah dan pepohonan kini telah berhasil ditampakkan kembali, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang bangunan tersebut.

Bentuk sisa bangunan Menara Pengawas dapat diperkirakan, yaitu dinding tembok berbentuk bulat dengan diameter 23 meter; di bagian dalam dibagi menjadi 7 bagian yang satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh sekat-sekat dinding tembok yang tebal dengan ukuran panjang 3 meter, sehingga membentuk 7 buah ceruk dimana ada satu buah ceruk mempunyai luas bidang terbesar dibandingkan dengan 6 buah ceruk lainnya. Pada sisa bangunan menara tersebut juga terdapat ruang bawah tanah yang berhubungan dengan ceruk yang mempunyai luas terbesar. Ada dua jenis lubang pada sekeliling dinding tembok Menara Pengawas, yaitu sebanyak 48 buah lubang pengintai berbentuk lengkung berukuran lebar 0,60 meter, tinggi 0,55 meter, tinggi lengkungan 0,60 meter, dan jarak antara satu dengan yang lainnya 0,50 meter. Kemudian jenis lubang lainnya adalah lubang jendela. Dapat diperkirakan ada 6 buah lubang jendela besar dengan ukuran 1,15 meter, tinggi 1,20 meter, tinggi lengkungan 1,40 meter membentuk lengkungan pada bagian atas jendela tersebut. Bekas lubang jendela besar yang masih terlihat saat ini adalah pada bagian Menara Pengawas yang menghadap ke laut. Selain itu terdapat 4 buah bekas lubang jendela besar, namun bentuknya sudah tidak jelas lagi, mungkin berbentuk lengkungan. Melalui pengamatan penempatan dapat dilihat bahwa batu bata pada bagian atas dengan posisi miring dari salah satu bagian jendela masih terlihat, sedangkan dua buah bekas lubang jendela besar sudah tidak ada. Pada ceruk yang mempunyai luas terbesar, kemungkinan tidak ada jendela, karena diperkirakan pintu masuk ke Menara Pengawas ada pada ceruk tersebut.

Pada bagian tengah lingkaran bangunan benteng menara pengawas terdapat lagi sebuah bangunan lingkaran yang ternyata berfungsi sebagai bak persediaan air bersih yang diperuntukkan bagi petugas-petugas penjaga benteng ketika bangunan tersebut masih berfungsi.

Temuan-temuan lain berupa umpak dan besi-besi panjang ada kaitannya bangunan ini Batu persegi (umpak) biasanya berfungsi sebagai landasan dari suatu tiang atau sebagai batu pengunci dari rangkaian ikatan bata sedangkan besi-besi batangan berfungsi sebagai angkutan penguat tembok bangunan.



Foto 23 : Melepaskan Lelah Sesudah Survei di Candi Astano, Muara Jambi

SEGER DAN TEMUAN EMASNYA

Sri Soejatmi Satari

Berkat kejujuran seorang pelajar SMP di Desa Plaosan, Kecamatan Wates, Kabupaten Kadiri yang bernama Seger, kita dapat berbangga atas temuan benda emas yang turut memperkaya khasanah budaya Indonesia, khususnya bagi rakyat Jawa Timur, yang dapat menyaksikannya di Museum Mpu Tantular, Surabaya. Mengenai temuan perhiasan emas ini antara lain telah dimuat dalam majalah *Kebudayaan* No. 2 tahun 1991-1992, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Di situ tertera bahwa temuan perhiasan tersebut mempunyai kadar emas 20 karat dengan ukuran, tinggi 38.5 cm, lebar atas 22 cm dan lebar bawah 12 cm. Perhiasan yang diperkirakan berasal dari abad ke XI tersebut mempunyai bentuk seperti penutup dada.

Laporan dan analisis benda temuan Seger telah dilakukan oleh Timbul Haryono, salah seorang staf pengajar pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Menurut catatan Timbul emas yang terkandung adalah 22 karat, sedang berat bersih emas 1.163,90 gram.

Deskripsi Benda

Perhiasan yang terdiri dari tiga bagian ini secara keseluruhan berbentuk segitiga.

Bagian pertama:

Mempunyai bentuk semacam simbar berpuncak tiga dengan dasar rata. Seluruh bagian ini mempunyai bingkai berbentuk rantai. Di ujung kedua puncak simbar terdapat kawat yang berbentuk siku-siku yang dahulu rupanya menjadi kaitan rantai atau sejenisnya. Di sepanjang tepi kiri dan kanan simbar dari atas ke bawah bergantung benda-benda bulat pipih dengan permukaan cembung. Bulatan yang berfungsi sebagai klinting ini dihiasi dengan bentuk bintang bersu-

dut empat dengan batu mulia di tengahnya. Batu mulia tersebut berwarna ungu muda. Klintonan yang aslinya berjumlah 4 di masing-masing sisi, kini masing-masing hanya tinggal dua dan tiga buah. Di sisi kiri dan kanan simbar, mulai dari ujungnya hingga ke bawah berturut-turut dihias dengan batu mulia atau batu permata warna keunguan, batu kecil warna merah jambu atau keunguan berpasangan dengan batu besar berwarna biru, kemudian batu kecil berwarna biru tua berpasangan dengan batu kuning. Setiap pasang batu dan batu teratas yang berdiri sendiri diberi bingkai sulur-suluran berbentuk lidah api. Di tengah dasar simbar terdapat sebuah permata besar berwarna biru tua diapit permata kecil berwarna merah muda. Relief pada bagian pertama yang berbentuk simbar berupa (dari atas ke bawah):

Sebuah tangan sebelah kiri sebatas pergelangan dengan jari-jari terbuka dengan tanda.  (Sri ?) pada telapak tangannya. Pergelangan tangan dihiasi gelang bermotif geometris. Tangan yang terbuka ini dikelilingi surya Majapahit. Di atasnya terdapat semacam jamang yang polos. Tangan ini tegak di atas bunga *padma* dan diapit sepasang lidah api. Di kiri dan kanan *padma* terdapat lotus bertangkai dengan daun bunga kecil-kecil, dan tangkai dengan daun yang kecil-kecil pula.

Di bawah relief telapak tangan terdapat relief garuda dalam sikap terbang dengan kaki depan dalam sikap jongkok dan kaki belakang dilipat ke belakang. Meskipun kedua kakinya digambarkan dengan tampak samping, tetapi mukanya digambarkan dengan tampak depan (*en face*). Garuda digambarkan dengan moncong terbuka dan lidahnya melengkung ke atas. Rambutnya ikal dan terurai. Tangan kanan dalam sikap semacam *witarka*, sedang tangan kiri menyangga guci *amrta*. Guci ini mempunyai alas berbentuk *padma*, berbadan lonjong, berleher tinggi, dihiasi cincin-cincin dan kemuncak berbentuk wajra bermata tiga, bercerat tetapi tidak jelas bentuknya. Pada pangkal sayapnya yang terbentang terdapat masing-masing empat permata berwarna merah jambu. Ekornya yang berjumlah tujuh dahulu juga dihiasi permata tetapi kini sudah kosong. Garuda digambarkan memakai kain bermotif kawung dengan hiasan badan lengkap.

Di sekitar garuda digambarkan pemandangan alam berupa tumbuhan dan batu karang serta pertapaan dengan latar beberapa orang yang digambarkan di situ. Dipandang dari sisi garuda maka yang dilukiskan berturut-turut (di sisi kanan) adalah:

1. seorang berkepala gundul sedang duduk sambil memeluk kedua lututnya.
2. seorang berkepala gundul yang sedang tersenyum, berperut gendut. Kaki kiri dalam sikap jongkok, sedang kaki kanan bersila. Tangan kiri terletak di atas lutut sambil memegang perut, tangan kanan bertekan di tanah. *Sirascakra* berbentuk surya Majapahit. Di mukanya ada anak tangga menuju ke bawah. Jelas sekali bahwa keduanya memperlihatkan sikap yang santai.

Menurut Timbul keduanya menggambarkan tokoh wanita. Sedangkan dari sisi kiri garuda (dari atas ke bawah) penggambarannya berupa:

1. seorang yang duduk dengan kaki kiri jongkok dan kaki kanan bersila, berperut gendut dan memakai sanggul. Ia duduk di tempat yang tinggi.
2. Buddha yang duduk dalam *dhyana-mudra*. *Prabhamandala* berbentuk kelopak *padma*.

Timbul mengidentifikasi keduanya juga sebagai tokoh wanita.

Bagian kedua

Bagian kedua ini dihubungkan dengan bagian pertama melalui engsel-engsel berbentuk silinder. Bentuk bagian kedua ini menyerupai trapesium terbalik dengan ukuran lebih kecil dari bagian pertama. Sisi kiri kanan trapesium inipun digantungi dengan klintingan seperti pada bagian pertama. Jumlah seluruhnya seharusnya delapan kini tinggal enam, yaitu tiga di masing-masing sisi. Lempengan bagian inipun dihiasi batu-batu mulia. Tepat di puncak tengah trapesium terdapat tiga buah batu, yang warna maupun komposisinya sama dengan yang terdapat di dasar simbar bagian pertama. Di sisi kiri kanan trapesium juga dihiasi permata, masing-masing tiga buah dengan warna: biru-ungu-biru. Di dasar trapesium juga terdapat

permata yang seharusnya berjumlah tiga, tetapi kini tinggal dua dengan warna ungu dan hijau tua. Bagian bawah trapesium melesek ke dalam hingga mempengaruhi bentuk reliefnya.

Relief utama pada trapesium ini adalah raksasa yang digambarkan dalam sikap *alidhasana*, yaitu kaki kanan ditekuk, sedang kaki kiri lurus ke samping, sedang kedua telapak kaki menghadap keluar. Tangan kanan memegang gada sedang tangan kiri dalam sikap *abhayamudra*. Raksasa ini juga digambarkan menghadap ke muka. Memakai kain bermotifkan ceplokan besar dan hiasan lengkap. Raksasa digambarkan berambut ikal panjang, mulut menyeringai dan mata melotot. Di sekitar raksasa juga dilukiskan pemandangan alam. Pada bagian kiri kanan raksasa dihias relief sebagai berikut:

Di sebelah kiri berturut-turut terdapat relief: 1. sebuah rumah panggung beratap limasan dan bertiang empat. Baik di dalam maupun di bawah rumah digambarkan sesuatu, mungkin tokoh manusia. Rumah ini juga digambarkan terletak di ketinggian. Di samping rumah terdapat anak tangga. Tampak seseorang berkain panjang dan tangan kanan dalam sikap menyangga berjalan ke arah tangga, mungkin akan menuju rumah yang di atas.

Kanan dari atas ke bawah: relief pohon, seorang bhiksu(ni) berkepala gundul duduk bersila, memakai jubah yang menutup bahunya. Di bagian bawahnya terdapat relief pohon lain.

Bagian ketiga

Bagian ketiga ini juga dihubungkan dengan bagian kedua melalui engsel berbentuk silinder. Ukurannya kecil dan bentuknya menyerupai corong. Corong ini diberi hiasan relief berupa makhluk bersayap yang berbentuk manusia memakai mahkota, kedua tangannya menyangga sulur-suluran berbentuk pohon. Di ujung corong, yaitu di kaki *gana* atau penyangga tersebut terdapat relief yang mungkin menggambarkan air. Ujung yang berbentuk corong ini dihias dengan empat buah permata kecil. Baik bagian pertama maupun bagian kedua diberi dinding berkeliling yang dihiasi sulur-suluran. Karena adanya dinding tersebut dan karena engsel-engsel yang terpasang, yang hanya dapat dilipat kebelakang atau ke dalam, maka bagian yang berbentuk corong dapat dimasukkan ke bagian berbentuk trape-

sium, yang pada gilirannya dapat dimasukkan ke bagian simbar, hingga keseluruhannya berbentuk kotak. Kalau hanya bagian trapesium saja yang dimasukkan ke dalam simbar, maka ujung corong akan jatuh tepat di belakang ujung simbar yang tengah. Mungkin ini salah satu cara untuk menyimpan benda yang ukurannya besar tersebut.

Fungsi Benda dan Perkiraan Pertanggalannya

Setelah menderetkan data benda emas dengan perhiasan dan reliefnya itu timbul pertanyaan, apakah fungsi benda yang kemasan-nya unik tersebut ? Melihat ujudnya yang dapat dilipat-lipat dan berdingding tersebut tak mungkin benda itu menjadi penutup atau perhiasan dada. Fungsi lain mungkin kita dapatkan apabila kita simak relief tokoh-tokoh utamanya.

Jika dimulai dari bawah, yaitu pada bagian berbentuk corong. Makhluk yang berfungsi sebagai *gana* tentulah bukan sekedar makhluk pengikut Ganesa, tetapi ia menggambarkan seorang dewa yang bermakhhkota dan dapat terbang. Secara simbolis bila ia digambarkan sebagai *gana*, tentulah yang disangga di atasnya merupakan tokoh atau bagian yang penting. Jika bagian terbawah adalah air yang mengalir, tentunya menggambarkan keadaan di bumi.

Pada bagian kedua tokoh utamanya adalah raksasa dalam sikap *alidhasana* dengan gerak tubuh yang dinamis mengingatkan kita pada tokoh yang terdapat di Pura Kebo Edan, Bali. Kita belum mengetahui dengan pasti apakah tokoh raksasa ini merupakan personifikasi dari kejahatan yang harus dikalahkan atautkah dewa dalam bentuk *ugra* ? Apakah ada keterkaitan antara raksasa ini dengan relief yang menyertainya? Relief yang pertama menggambarkan tokoh yang menuju rumah di atas bukit jelas tokoh tersebut bukan seorang pendeta. Mungkin menggambarkan seseorang yang menginginkan keduniawian. Relief pada sisi lainnya menggambarkan seorang bhiksu atau bhiksuni yang sedang bertapa. Di sini tidak jelas apakah tokoh tersebut wanita atau pria.

Bagian pertama menampilkan tokoh utama yang tidak asing lagi. Garuda yang terbang setelah mencuri *amrta* guna membebaskan ibunya (Winata) dari berbudakan Kadru. Relief disamping garuda

pada deretan pertama jelas memperlihatkan kehidupan yang santai. Inipun belum jelas, apakah sebagai hiasan saja atau menggambarkan jiwa yang sudah dibebaskan dari ikatan keduniawian? Tokoh yang gemuk meskipun tampak sederhana tetapi dihias dengan surya Majapahit, membuktikan bahwa ia merupakan tokoh penting. Ia mengingatkan kita pada Bubuksah dan cerita Baudha. Di sisi lain tampak tokoh-tokoh yang oleh Timbul diperkirakan sebagai tokoh wanita. Menilik sikap dan bentuk tubuhnya dengan hidung yang besar ia lebih mirip seorang dwarapala, sedang satunya lagi jelas tokoh Buddha.

Yang menarik adalah relief tangan yang dipahatkan paling atas yang diapit oleh nyala api. Belum jelas apakah relief pada telapak tangan menggambarkan "sri" atau bukan. Dalam diskripsi di Museum Mpu Tantular disebutkan bahwa telapak tangan tersebut diberi tanda lidah api, dan api ditangan kiri berarti kekuatan dewa Siwa yang destruktif.

Kalau kita menengok ke India Selatan sering kita jumpai se-bongkah batu dengan relief tangan sebatas pergelangan. Relief semacam ini di sana menggambarkan "Sati", yaitu lambang kesetiaan seorang istri yang rela terjun ke dalam api tempat mayat suaminya dibakar. Tetapi di sana lambang ini tidak hanya berlaku bagi seorang wanita. Seorang prajurit yang rela mengorbankan nyawa untuk rajanya juga dapat dilambangkan dengan relief tangan seperti ini.

Kembali kepada fungsi benda emas ini kita dapat mengadakan perbandingan dengan koleksi Museum Nasional, Jakarta. Di Museum Nasional terdapat sebuah benda yang bentuknya serupa tetapi dalam ukuran yang jauh lebih kecil. Bentuknya juga menyerupai simbar, dan ujung-ujung atasnya diberi kawat bersudut tempat menyantelkan rantai atau tali. Permukaannya dihias dengan relief seorang wanita. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh para pakar, benda ini merupakan *badhong* atau *pubic tassle*. *Badhong* ini dapat dipakai pria maupun wanita, sehingga nama yang diberikan Helen Jessup dalam *Court Art of Indonesia* sebagai *chastity belt* kiranya kurang tepat.

Karena adanya kesamaan fisik antara keduanya, maka kemungkinan besar bahwa benda temuan Seger berupa sebuah *badhong*. Bila

timbul pertanyaan apakah pantas sebuah *badhong* dihiasi dengan simbol-simbol ruwatan atau pembebasan dari keduniawian yang dianggap suci, kita harus melihatnya bukan dari budaya masa kini, tetapi dari budaya seaman.

Untuk pertanyaan siapakah pemakainya, kita dapat kembali menyimak deskripsi benda tersebut. Meskipun garuda merupakan kendaraan Wisnu, tetapi sebagai lambang pengruwatan jiwa ia berlaku untuk agama lainnya misalnya Buddhisme. Relief kecil penghias *badhong* tersebut memperlihatkan Budhisme yang mungkin telah bercampur dengan Tantrisme yang pada zaman di Kadiri belum tampak tetapi telah berkembang pada zaman Singasari.

Benda yang mewah dan sarat dengan permata tersebut pasti dipunyai oleh seorang keluarga raja yang telah rela melepaskan kehidupan bangsawannya untuk menjadi pendeta atau bhiksu/bhiksuni yang dilambangkan dengan *sati* dalam bentuk tangan seperti yang kita kenal di India.

Bahwa benda tersebut hanya dipakai dalam upacara keagamaan, jadi sebagai ideofak, saya mendukung pendapat penulis terdahulu. Juga bahwa klintingan mementingkan unsur bunyi, sehingga kehadiran sang raja/ putri pendeta dapat diketahui.

Relief surya Majapahit yang terdapat di sana-sini dapat menjadi acuan penentuan umur benda. Kita umumnya sependapat bahwa surya Majapahit muncul sejak awal kerajaan Majapahit, yaitusekitar abad XIV. Tetapi hiasan semacam itu telah kita temukan pada Candi Jago yang berasal dari zaman Singasari. Jadi *badhong* temuan Seger berasal dari sekitar abad XIII-XIV.

Masalah lain adalah kita belum mendapatkan data tentang seorang raja yang pada masa itu mengundurkan diri untuk menjadi pendeta Buddha. Kita hanya mengenal nama Dyah Gayatri permainsuri Krtarajasa Jayawardhana yang menjadi bhiksuni dan arcanya terdapat di Bayalangu, Tulungagung. Tetapi rasanya terlalu awal untuk menentukan hal itu.

Kepustakaan

Jessup, Helen

1991

The Court Art of Indonesia.

Timbul Haryono

Analisis Temuan Benda Emas di Kadiri oleh Seger.
(Tidak diterbitkan)

Benerjea, Jitendra Nath

1974

The Development of Hindu Iconography. New
Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Put.
Ltd.

Bernet Kempers, A.J. dan Soekmono

1956

Bali Purbakala. Jakarta: Penerbitan dan Balai
Buku Indonesia.

Bambang Sumadio (ed.)

1984

Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta: PN. Balai
Pustaka.



Foto 24 : Perhiasan emas dari Kediri.